Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

Perempuan Periwayat
Hadis-Hadis Gender

(Studi atas Kitab Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah Karya Abdul Halim Abu Syuqqah)

Peran perempuan dalam meriwayatkan hadis ini menunjukkan adanya kekebebasan mereka. Perempuan periwayat hadis ini lebih banyak dipengaruhi faktor kedekatan keluarga dan akses aktivitas nya dengan Rasulullah SAW. dan keluarganya. Ada 30 perempuan periwayat hadis, 10 di antara mereka adalah perempuan terdekat dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW., yaitu delapan orang adalah istri Rasulullah SAW., satu orang adalah sepupu nabi SAW., dan satu lagi adalah ipar nabi SAW.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

PEREMPUAN PERIWAYAT

Hadis-Hadis Gender

(Studi atas Kitab Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah Karya Abdul Halim Abu Syuqqah)

Pengantar

Alhamdulillah, penelitian ini dapat diselesaikan walau masih banyak kekurangannya. Dalam kajian hadis yang penelusurannya diteropong melalui rangkaian para periwayat dalam sandnya, secara umum diketahui bahwa periwayat hadis didominasi oleh periwayat hadis dari kaum laki-laki, termasuk ketika meriwayatkan hadis-hadis tentang masalah perempuan, misalnya hadis mengenai hukum-hukum bagi perempuan yang haid, tentang aurat dan pakaian perempuan, pembagian harta warisan untuk perempuan, dan lain-lainnya.

Penelitian ini akan menelusuri sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dan bagaimana keterkaitan antara tema keperempuanan dalam hadis itu dengan perempuan periwayat hadis tersebut. Penelitian ini diarahkan kepada perempuan periwayat hadis-hadis gender dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah. Penelitian ini termasuk penting sebab selama ini, periwayat hadis yang sering diketahui hanya periwayat laki-laki. Ternyata dalam banyak hadis, khususnya hadis-hadis gender banyak periwayatnya dari perempuan. Penelitian ini perlu kelanjutan, sebab langkah awal baru pada jilid satu dari enam jilid kitab tersebut.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Pontianak, 12 Mei 2021

Wajidi Sayadi
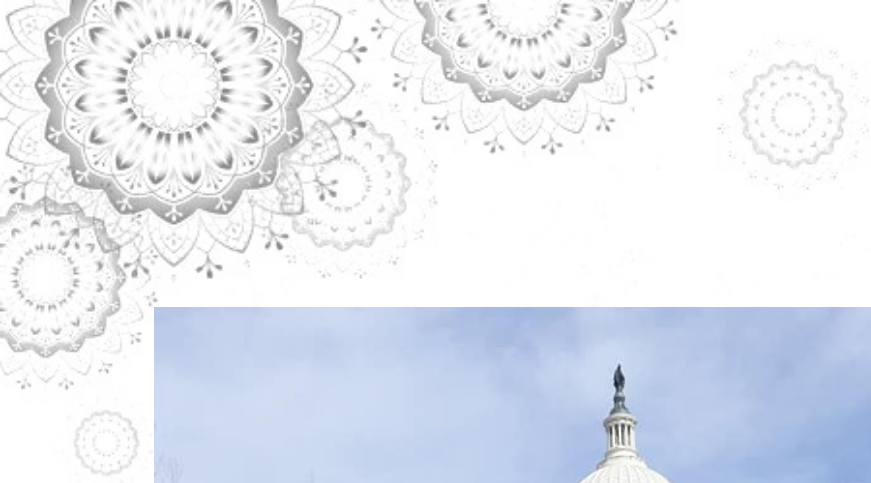
Daftar Isi

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan mendapat kehormatan dan penghormatan dari ajaran Islam, bahkan kehadiran Islam salah satunya untuk mengangkat derajat harkat dan martabat perempuan. Hal ini bisa diketahui dengan kajian perbandingan dengan ajaran-ajaran sebelum Islam. Prof. M. Quraish Shihab mengatakan, Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.[1]

Ajaran Islam, memandang laki-laki dan perempuan secara utuh, tidak membedakannya, secara skematis. Antara satu dan yang lainnya, secara biologis dan secara sosial, saling membutuhkan. Boleh jadi, suatu peran dapat diperankan oleh keduanya, tetapi dalam peren-peran tertentu hanya dapat diperankan oleh satu jenis tertentu, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui, hanya dapat diperankan oleh perempuan, tetapi bidang-bidang tertentu lebih tepat diperankan laki-laki. Perbedaan peran ini, lebih terkait pada unsur kodrati biologis. Yang pasti adalah, bahwa Islam telah berperan besar dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Kalau dalam

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 303.

masyarakat Jahiliyah, perempuan diperlakukan tak ubahnya sebagai "barang", maka setelah Islam datang dengan membawa ajarannya, perempuan terangkat setara dengan laki-laki.[2]

Lalu bagaimana kaitannya dengan peran perempuan dalam periwayatan hadis, khususnya keberadaan perempuan sebagai periwayat hadis?

Dalam berbagai koleksi biografi khusus para sahabat, kira-kira 10 sampai 15 % entrinya adalah wanita. Sebagai perbandingan,biografi pertama Nabi karya Ibnu Ishaq (151 H/767 M) menyebutkan nama 50 wanita, 6 % dari semua individu yang disebutkan namanya.Sembilan di antaranya meriwayatkan langsung kisah-kisah dari Nabi dan delapan lainnya perawi-perawi lanjutan, 4,8 % dari seluruh perawi. 7 % dari hadis-hadis dalam kitab hokum tertua al-Muwaththa' karya Malik bin Anas (179 H/795 M) diriwayatkan oleh wanita. Salah satu koleksi hadis tertua yang disusun oleh perawi-perawi, Musnad Ibn Hambal (241 H/855 M) mencakup hadis-hadis yang diriwayatkan pada kejadian pertamanya oleh 125 wanita dari 700 sahabat atau sekitar 18 %. Padahal lebih 1.200 sahabat wanita tercatat dalam berbagai koleksi biografi.[3]

Di antara hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perempuan periwayat hadis di tingkat sahabat yang termuat

---

[2] Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, h. xlvi.

[3] Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collections From Ibn Sa'd to Who's Who*, Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, "Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim", Bandung: Mizan, 1995, h. 44-45.

dalam *al-Kutub as-Tis'ah* (Sembilan Kitab Hadis)[4] hanya 132 perempuan periwayat. Jumlah ini sama dengan 12,6 % dari jumlah total seluruh periwayat hadis masa sahabat yang tercatat dalam *al-Kutub at-Tis'ah* sebanyak 1.046 periwayat hadis.[5]
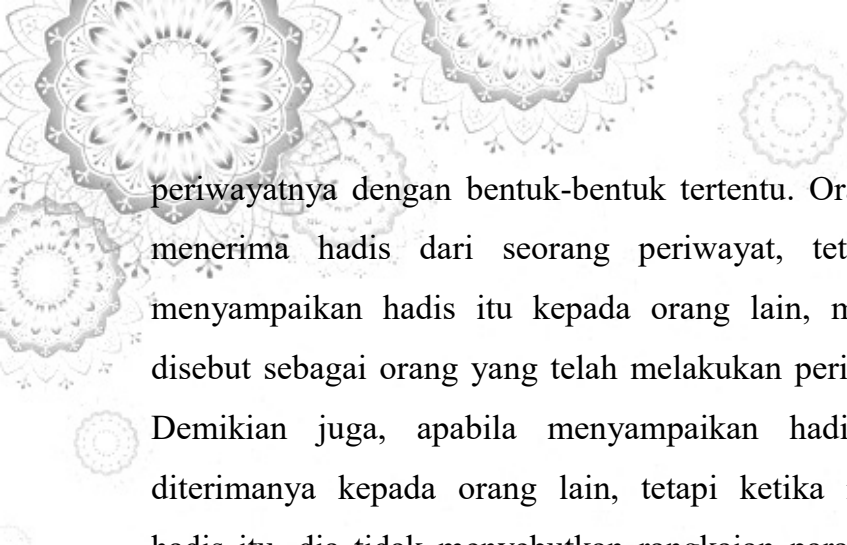
Dalam perkembangannya selanjutnya, pada tingkat tabiin, dan seterusnya apakah jumlah perempuan periwayat hadis masih diperhitungkan?

Secara umum, hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. yang hidup pada abad ke VII M., diriwayatkan oleh para ahli hadis terutama diperoleh melalui Sembilan Kitab Hadis standar seperti, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud dan lainnya yang hidup pada abad ke IX M. dan periwayat lainnya hingga hadis itu sampai kepada kita sekarang ini, adalah melalui proses periwayatan. Ketentuan periwayatan hadis dan kriteria periwayatnya jarang disinggung berkaitan dengan jenis kelaminnya, apalagi perempuan. Mayoritas nama yang menghiasi kitab-kitab hadis dan ilmu-ilmu hadis adalah periwayat laki-laki, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Periwayatan hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian

---

[4] Kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad ibn Hambal, Sunan Darimi, dan Muwaththa Malik.

[5] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 8.
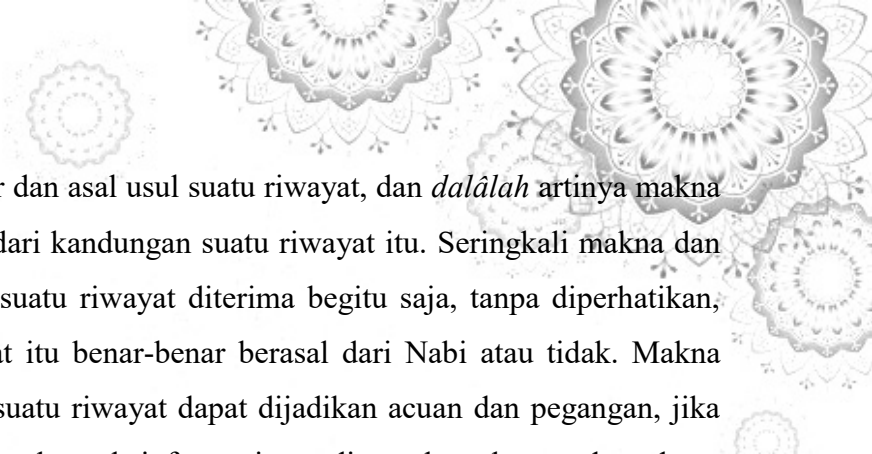
periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka dia tidak disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Demikian juga, apabila menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu, dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Dengan demikian, periwayatan hadis itu meliputi:

1. Kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis.
2. Kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain,
3. Ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.[6]

Semua kegiatan yang dilakukan dalam proses penerimaan dan penyampaian hadis, secara khusus dalam ilmu hadis disebut *Tahammul wa Ada' al-Hadits.* Periwayat hadis adalah orang yang telah melakukan *Tahammul wa Ada' al-Hadits* dan riwayat hadis yang disampaikannya lengkap dengan matan dan sanadnya.

Dalam sebuah periwayatan hadis, ada dua hal pokok yang harus menjadi perhatian utama, yaitu *wurûd* dan *dalâlah*-nya. *Wurûd*

---

[6] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h. 21

artinya sumber dan asal usul suatu riwayat, dan *dalâlah* artinya makna dan petunjuk dari kandungan suatu riwayat itu. Seringkali makna dan petunjuk dari suatu riwayat diterima begitu saja, tanpa diperhatikan, apakah riwayat itu benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Makna dan petunjuk suatu riwayat dapat dijadikan acuan dan pegangan, jika sumber dan asal usul informasinya dinyatakan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam rangka mengetahui sejauhmana validitas kebenaran *wurûd* atau sumber dan asal usul suatu riwayat, maka di sini diperlukan dua metode kritik, yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah penelitian terhadap asal usul suatu riwayat hadis melalui para periwayat yang menyampaikannya. Sedangkan kritik matan adalah kritik terhadap teks yang disampaikan para periwayatnya. Kedua penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui, apakah riwayat itu dapat dinyatakan *maqbûl* (diterima) atau *mardûd* (ditolak).

Oleh karena itu, dalam studi hadis sebuah periwayatan tidak dapat diterima tanpa disertai adanya sanad. Kualitas sebuah riwayat, apakah sahih atau daif tergantung kualitas sanadnya. Dalam kaitan inilah, Muhammad ibn Sîrîn[7] menyatakan:

---

[7] Namanya Abû Bakar ibn Abî `Amrah Muhammad ibn Sîrîn. Lahir di Basrah dua tahun sebelum berakhir pemerintahan khalifah Utsmân ibn `Affân, yakni tahun 33 H dan wafat juga di Basrah 110 H/728 M. Seorang tokoh senior tabiin yang terpandang, ahli hadis dan fikih yang *dhabith* lagi *wara`* tidak mau meriwayatkan hadis secara makna. Ia adalah pembantu dan pelayan Anas ibn Malik, dan bertemu dengan 30 Sahabat Nabi. Muhammad `Ajjâj al-Khathîb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. V h. 526.

إِنَّ هٰذاَ الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ[8]

Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa sumbernya kamu mengambil agamamu itu.”

`Abdullâh ibn al-Mubârak[9] menyatakan:

اَلْإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ لَوْلاَ اْلإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَاشَاءَ[10]

"*Isnâd* itu termasuk agama. Sekiranya tidak ada *isnâd*, niscaya sembarang orang berkata semaunya."

Al-Auza`î[11] menyatakan:

مَا ذِهَابُ الْعِلْمِ إِلاَّ ذِهَابُ اْلإِسْنَادِ[12]

"Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali kalau *isnâd* sudah hilang."

---

[8] Yahyâ ibn Syarf an-Nawawî (selanjutnya disebut an-Nawawî), *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî,* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz I h. 14.

[9] Nama lengkapnya Abû `Abd ar-Rahmân `Abdullâh ibn al-Mubârak ibn Wâdhih al-Hanzhalî at-Tamîmî al-Marwazî. Lahir 118 H dan wafat 181 H. Tokoh generasi *atbâ` at-tâbi`in* dan pelopor dalam pembukuan hadis di Khurasan.

[10] An-Nawawî, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî* …, Juz I hal. 15. dalam riwayat lainnya, ia berkata: "Seandainya tidak ada sanad niscaya agama akan musnah dan setiap orang berbicara semaunya". Lihat Ibn Rajab, *Syarh `Ilal at-Turmidzî*, h. 58.

[11] Nama lengkapnya Abû `Amr `Abd ar-Rahmân ibn `Amr ibn Abî `Amr al-Auza`î, lahir 88 H dan wafat 157 H/774. Tokoh senior *atbâ` at-tâbi`in* dan imam as-Sunnah di Suriah dan dianggap sebagai pelopor dalam pembukuan hadis di negaranya Suriah.

[12] Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M) Cet. III h. 345.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanad hadis mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam menentukan validitas suatu riwayat hadis.[13]

Ilmu kritik hadis ialah ilmu yang membahas dan menetapkan kecacatan atau ke-`*adil*-an para periwayat dengan menggunakan term-term tertentu yang didasari sejumlah argumentasi yang jelas dan menilai teks-teksnya, apakah sahih atau daif, serta berusaha menghilangkan kemusykilan yang mungkin terdapat di dalamnya dan mendudukkannya secara proporsional hal-hal yang tampak kontradiktif dalam hadis itu dengan menggunakan kaedah secara cermat.[14] Kritik hadis ini terdiri atas dua metode; yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Metode kritik sanad ialah kritik terhadap para periwayat yang mengambil riwayat dari para periwayat sebelumnya dan menyampaikannya kepada periwayat berikutnya hingga kepada *mukharrij*,[15] seperti Ahmad, Bukhari, dan lain-lain. Sedangkan kritik matan ialah kritik terhadap teks hadis itu.[16]

---

[13] Uraian lebih tegas tentang urgensi adanya suatu sanad dalam sebuah pemberitaan terutama hadis merupakan sebuah keniscayaan, dapat dilihat dalam sebuah buku yang judulnya saja sudah menggambarkan tentang eksistensi dan urgensi sanad dalam agama, yaitu `Abd al-Fattâ<u>h</u> Abû Guddah, *Al-Isnâd min ad-Dîn*, (Beirût: Dâr al-Qalam, 1412 H/1992 M), h. 17.

[14] Mu<u>h</u>ammad Thâhir al-Jawâbî, *Juhûd al-Mu<u>h</u>additsîn fî Naqd Matn al-<u>H</u>adîts an-Nabawî asy-Syarîf*, (Tûnis: Muassasât `Abd al-Karîm ibn `Abdullâh, t.th.), h. 94.

[15] *Mukharrij* adalah istilah dalam ilmu hadis yang berarti orang yang mengeluarkan hadis dengan menyebutkan para periwayat dalam rangkaian sanadnya. Dilihat dari segi ilmu *tashrif*, *mukharrij* adalah bentuk *ism fâ`il* (pelaku) berasal dari kata dasar *fi`l madhî* خَرَّجَ (*kharraja*). Namun boleh juga menggunakan istilah *mukhrij* (tanpa *tasydîd*) berasal dari kata dasar أَخْرَجَ *(akhraja*). Selengkapnya dapat dilihat dalam Ma<u>h</u>mûd ath-Tha<u>hh</u>ân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, (Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1412 H/1991 M), Cet. II h. 8; Mu<u>h</u>ammad Jamâl ad-

Semua kaedah dan ketentuan yang berkaitan dengan periwayatan hadis tersebut di atas hingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut sahih atau tidak, semuanya tidak ada yang menyebutkan secara khusus mengenai periwayat hadis yang berjenis kelamin perempuan. Dalam kenyataannya ditemukan secara umum, mayoritas periwayat hadis adalah kaum laki-laki. Kitab enam hadis yang standar, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah, para periwayat hadis-hadis tersebut umumnya adalah laki-laki. Jarang ditemukan periwayat hadis berjenis kelamin perempuan.

Perempuan periwayat hadis yang populer dari kalangan sahabat hanya Aisyah, Ummu Salamah, ‘Amrah binti Abdurrahman, selebihnya sudah susah menyebut nama-nama perempuan periwayat hadis.

Demikian juga, dominasi periwayat hadis dari kaum laki-laki sangat tampak ketika meriwayatkan hadis-hadis tentang masalah perempuan, misalnya hukum-hukum bagi perempuan yang haid,

---

Dîn al-Qâsimî, *Qawâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), h. 219; Ahmad `Umar Hâsyim, *Mabâhits fî al-Hadîts asy-Syarîf*, (Kairo: Maktabah asy-Syurûq, 1421 H/2000 M), Cet. I h. 11. Kami memilih menggunakan istilah *mukharrij*, sebab inilah yang populer dipakai dalam buku-buku hadis dan ilmu hadis. Ibn Hajar al-`Asqalânî dalam *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* menggunakan istilah خَرَّجَهُ البخاري، خَرَّجَهُ مُسْلِمٌ، dan lain-lain. An-Nawawî dalam *Syarh Shahîh Muslim*, al-Mubârakfûrî dalam *Tuhfah al-Ahwadzî Syarh Sunan at-Turmidzî*, Muhammad Syams al-Haqq dalam *`Aun al-Ma`bûd Syarh Sunan Abî Daud*, al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk `alâ ash-Shahîhain*, Baihaqî dalam Sunan-nya, as-Suyûthî dalam *al-Jâmi` ash-Shagîr*, semuanya menggunakan istilah خَرَّجَهُ.

[16] Shalâh ad-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Ind ‘Ulamâ’ al-Hadîts an-Nabawî*, (Beirût: Mansyûrât Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M), Cet. I h. 30-33.

tentang aurat dan pakaian perempuan, pembagian harta warisan untuk perempuan, dan lain-lainnya.
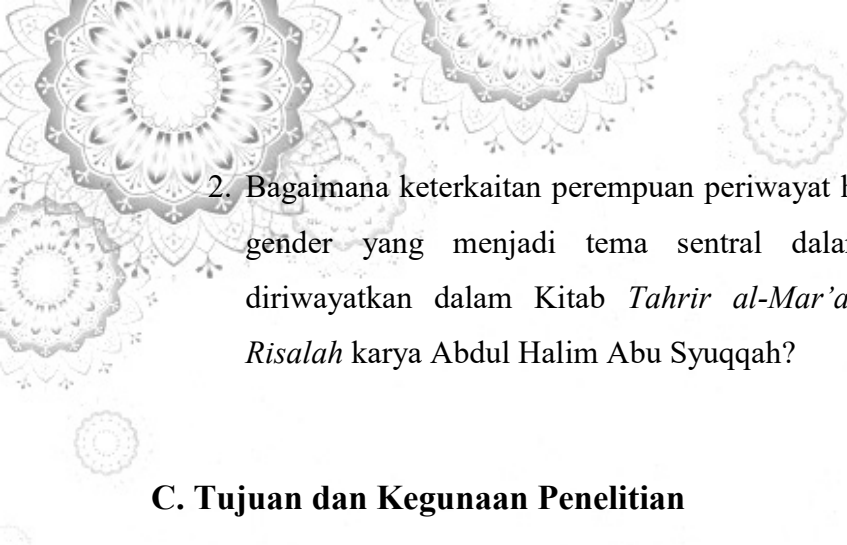
Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri tentang sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dan bagaimana keterkaitan antara tema keperempuanan dalam hadis itu dengan perempuan periwayat hadis tersebut. Atas dasar pemikiran seperti itu, maka penelitian ini diberi judul Perempuan Periwayat Hadis-Hadis Gender (Studi atas Kitab *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah).

Kitab ini secara khusus memuat hadis-hadis tentang perempuan sebagaimana judulnya, yakni pembebasan kaum perempuan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Kitab *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah terdiri atas enam jilid. Penelitian ini akan diarahkan pada jilid pertama saja, dengan pertimbangan bahwa waktu penelitian sangat terbatas, sedangkan materi obyek penelitian dalam enam jilid sangat banyak. Pada jilid satu saja terdapat 394 hadis yang akan diteliti. Agar penelitian lebih terarah, maka masalahnya akan dibatasi dan difokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan periwayat dalam periwayatan hadis-hadis tentang perempuan dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah?

2. Bagaimana keterkaitan perempuan periwayat hadis dengan isu gender yang menjadi tema sentral dalam hadis yang diriwayatkan dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pada fokus penelitian ditetapkan di atas, maka tujuan utama yang lebih pragmatis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dalam periwayatan hadis-hadis tentang perempuan khususnya yang terdapat dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risâlah*, dan bagaimana keterkaitannya dengan isu gender yang merupakan tema sentral dalam hadis-hadis yang diriwayatkan itu.

Selain itu, penelitian ini juga berguna dalam rangka membangun dan mengembangkan sikap selektif dan kritis terhadap periwayatan hadis khususnya yang berbasis gender, bahwa kompetensi keilmuan dan kehati-hatian dalam periwayatan hadis sangat dikedepankan, apakah ada pengaruhnya terhadap kodrati biologis bagi periwayat itu sendiri.

BAB II
Kajian Teori Dan Tinjauan Pustaka

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini mengenai perempuan periwayat hadis-hadis gender yang terdapat dalam Kitab *Tahrîr al-Mar'ah*. Membahas masalah periwayat adalah bagian penting dari hadis, sebab hadis selain terdiri atas matan juga harus ada sanadnya. Dalam rangkaian sanad terdiri atas beberapa periwayat. Oleh karena itu, akan dijelaskan mengenai hadis.

1. Hadis

Kata "hadis" inilah yang paling sering digunakan, dan inilah yang menjadi pembahasan utama. Kata "hadis" ada yang menyebutnya sebagai bentuk mufrad (tunggal). Adapun bentuk jamaknya adalah "Ahâdîts", seperti yang digunakan Syekh Ahmad al-Hasyimi Bek yang menulis kitab yang berjudul *Mukhtâr al-Ahâdîts an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan. Demikian juga ada yang menggunakan istilah "Tahdîts", seperti yang digunakan Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi

dalam kitabnya yang berjudul *Qawâ'id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*.

Adapun pengertian hadis menurut bahasa, dapat dilihat dalam kamus bahasa Arab, misalnya hadis dari kata حَدَثَ berarti "baru", أَحْدَثَ membuat hal yang baru, sesuatu yang terjadi, pembicaraan, حَدثَ membicarakan.[1] Istilah hadis yang biasa digunakan dalam al-Qur'an menurut pengertian bahasa. Misalnya disebutkan kata "hadis" dalam al-Qur'an.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan yang sama dengannya (al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar. (QS. ath-Thûr [52]: 34).

Kata hadis dalam ayat ini berarti ucapan. Maksudnya apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka yang sakit atau lemah dan yang mereka kira jitu untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan bahwa al-Qur'an hanyalah karangan Muhammad. Dalam ayat lainnya,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan. (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 1).

---

[1] Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Progressif, 2000), h. 260-261.

Kata "hadis" dalam ayat ini berarti berita.

Adapun pengertian hadis secara istilah atau terminologi, terdapat perbedaan pendapat para ulama. Menurut ulama ahli hadis (*muhaddits*), pengertian hadis sama dengan pengertian sunnah, atsar, dan khabar. Menurut mereka, pengertian hadis adalah:

مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلُقِيَّةٍ أَوْ خَلْقِيَّةٍ أَوْ سِيْرَةٍ سَوَاءٌ أَكَانَ ذٰلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا[2]
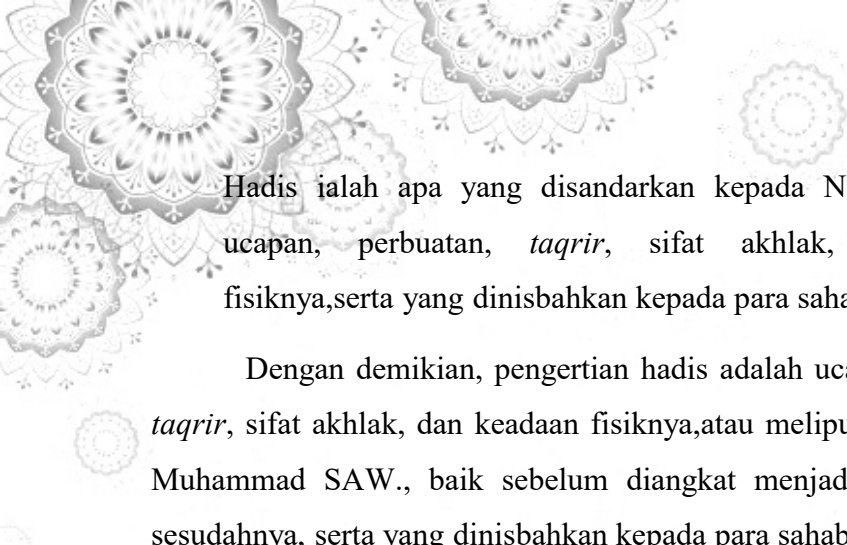
> Apa yang berasal dari Nabi SAW., berupa ucapan, perbuatan, *taqrîr*, sifat akhlak, dan keadaan fisik serta biografi Nabi SAW., baik pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi atau pun sesudahnya.

Berdasarkan definisi ini, pengertian hadis, hanya yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Padahal dalam kenyataannya, banyak hadis yang dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin. Hadis yang dinisbahkan kepada sahabat disebut hadis *mauquf* dan yang dinisbahkan kepada tabiin disebut *maqthu*'. Oleh karena itu, kata Nurdin 'Itr, definisi hadis yang terbaik ialah:

مَا أُضِيْفَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ أَوْ وَصْفِ خُلُقِيٍّ أَوْ خَلْقِيٍّ أَوْ أُضِيْفَ إِلَى الصَّحَابِيْ أَوِ التَّابِعِي[3]

---

[2] Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II. h. 7. Pengertian yang sama juga oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhû wa Mushthalahuhû*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 20.

[3] Nurdin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III. h. 27.

> Hadis ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan, *taqrir*, sifat akhlak, dan keadaan fisiknya,serta yang dinisbahkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, pengertian hadis adalah ucapan, perbuatan, *taqrir*, sifat akhlak, dan keadaan fisiknya,atau meliputi biografi Nabi Muhammad SAW., baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya, serta yang dinisbahkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Sehubungn dengan pengertian hadis secara terminologi yang dijelaskan di atas, maka secara terperinci, hal-hal yang termasuk kategori hadis meliputi:

a. Sabda Nabi SAW. yang keluar dari mulut beliau sendiri.
b. Perbuatan, akhlak atau sifat-sifat Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
c. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi SAW. yang dibiarkannya dan tidak dicegah.
d. Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi SAW., lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu.
e. Sejarah perjalanan kehidupan Nabi SAW. termasuk kondisi fisiknya.
f. Pernyataan para sahabat dan tabiin yang masanya dihubungkan dengan Nabi SAW.

Termasuk juga hadis ialah Piagam Madinah yang pada awalnya disebut sebagai *al-Kitâb* (buku) dan *ash-Shahifah* (bundelan

kertas), dan dalam konteks modern dikenal sebagai *ad-Dustur* (konstitusi), atau *al-Watsîqah* (dokumen) yang memuat dua bagian. Satu bagian berisi perjanjian damai antara Nabi SAW. dengan komunitas Yahudi yang ditandatangani ketika Nabi SAW. pertama kali tiba di Madinah, dan bagian kedua berisi tentang komitmen, hak-hak dan kewajiban umat Islam, baik Muhajirin maupun Anshar yang ditulis setelah perang Badar yang terjadi pada tahun II H. Oleh para ahli sejarah dan penulis belakangan menyatukan kedua bagian ini menjadi satu dokumen yang ditulis terdiri dari 47 pasal.[4]

Demikian juga surat-surat yang pernah dikirimkan Nabi SAW., baik yang dikirim kepada para sahabat yang bertugas di daerah, maupun yang dikirim kepada pihak-pihak di luar Islam, seperti kepada para raja. Ahli sejarah Muhammad ibn Sa'ad (230 H) dalam kitabnya *Thabaqat al-Kubrâ* mencatat surat-surat yang pernah dikirimkan Nabi SAW. lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu tidak kurang dari 105 buah. Hanya teks surat-surat tersebut tidak semuanya dicatat secara lengkap. Selain itu, ada dua buah surat yang dapat dipastikan tidak otentik berasal dari Nabi SAW. karena di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad ibn as-Saib al-Kilbi adalah seorang pendusta. Surat-surat yang dibuat oleh Nabi SAW. tidaklah terbatas dalam bentuk korespondensi saja, melainkan juga berupa surat-surat perjanjian. Menurut penelitian Dr. Muhammad

---

[4] Piagam Madinah lengkap dengan pasal-pasalnya terdapat dalam, Dr. Akram Dhiya' al-'Umuri, *as-Sirah an-Nabawiyah ash-Shahihah: Muhawalah lil Tathbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqd Riwayah as-Sirah an-Nabawiyah* Diterjemahkan Abdul Rosyad Shidiq, "Seleksi Sirah Nabawiyah: Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat Dhaif", (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 292-296. Ia mengklarifkasi keabsahan Piagam Madinah dalam perspektif Ilmu Hadis.

Hamidullah, bahwa surat-surat perjanjian yang dibuat oleh Nabi SAW. dengan berbagai golongan agama berjumlah tujuh buah.[5]

2. Periwayat

Mengenal dan mengetahui hadis adalah dengan cara mengenal unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdapat dalam hadis itu sendiri. Apabila unsur-unsurnya terpenuhi berarti benar adalah hadis, sebaliknya, apabila tidak terdapat unsur atau komponennya berarti bukan hadis. Inilah salah satu pentingnya mengetahui unsur-unsur hadis.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam struktur hadis terdiri atas sanad, matan, dan mukharrij atau periwayat.

Periwayat dalam bahasa Arab disebut Rawi.
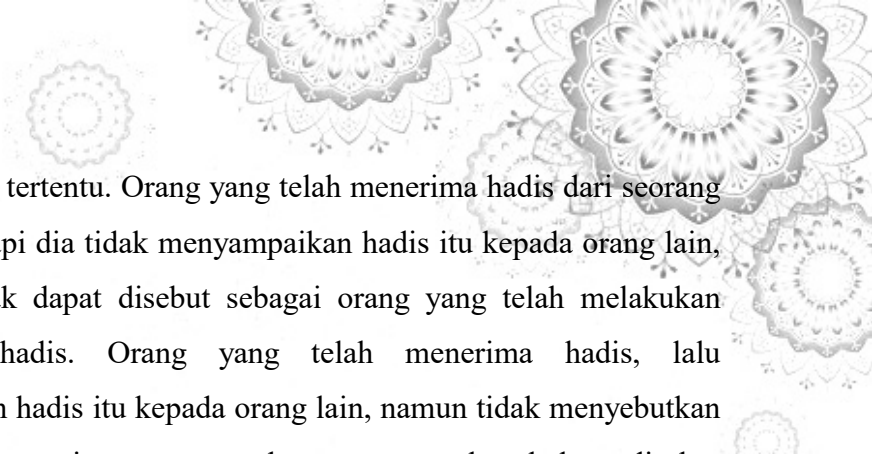
الراوي مَنْ تَلَقى الْحَدِيْثَ وَ أداه يصيغة منْ صيَغ الأداء[6]

Periwayat ialah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu lafal (bahasa) penyampaiannya.

Maksudnya, periwayat adalah orang yang meriwayatkan hadis atau melakukan kegiatan periwayatan hadis. Dalam ilmu hadis, riwayat ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan

---

[5] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. II. h. 181-204.

[6] Nurdin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III. h. 27.

bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Orang yang telah menerima hadis, lalu menyampaikan hadis itu kepada orang lain, namun tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut belum disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Dengan demikian, bagi seorang periwayat, ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadis, yaitu:

a. Kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis
b. Kegiatan menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain
c. Ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.

Dengan kata lain, periwayat ialah orang yang meriwayatkan, yakni menerima lalu menyampaikan atau menuliskan hadis dalam suatu kitab hadis apa yang pernah diterima dari gurunya atau dari seseorang dan menyebutkan susunan rangkaian sanadnya.

Sedangkan *Mukharrij* adalah periwayat hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya ke dalam kitab yang disusunnya, misalnya Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, dan lainnya.

Selain periwayat dan *mukharrij* yang menjadi perantara dan penyambung sehingga hadis dapat dipelajari hingga saat ini, sanad juga sangat penting kedudukannya. Sanad, menurut bahasa, berarti sandaran yang dijadikan pegangan. Dinamakan sanad, karena hadis

selalu bersandar padanya dan dijadikan pegangan atas kebenarannya. Sedangkan pengertian sanad menurut istilah ialah:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن[7]

Silsilah atau susunan rangkaian para periwayat hadis yang menyampaikan kepada matan hadis.

Menurut istilah oleh para Muhaddits, sanad ialah:

الطريق الموصل للمتن أي سلسلة الرجال الموصلة للمتن[8]

Jalan yang menyampaikan kepada matan hadis, yakni silsilah atau susunan rangkaian para periwayat hadis dalam sebuah periwayatan yang menyampaikan kepada matan hadis.

Adapun matan, menurut istilah ilmu hadis, ialah materi berita atau bunyinya hadis yang berupa sabda, perbuatan atau *taqrir* Nabi SAW. yang terletak setelah sanad berakhir.[9] Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal dari Nabi SAW., juga berasal dari sahabat atau tabiin.

---

[7] Mahmud ath-Thahhan, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 15.

[8] Manna' al-Qaththan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II h. 58.

[9] Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II. h. 58.

3. Proses Muncul Hadis dan Periwatannya

Penelitian ini tentang Perempuan Periwayat Hadis-Hadis Gender, maka akan dikemukakan bagaimana proses terjadinya hadis, cara Nabi SAW. menyampaikan, cara sahabat menerima dan kemudian menyampaikan hadis itu kepada orang hingga sampailah hadis itu dibukukan dan dibaca hingga saat ini. Hadis Nabi SAW. terdiri dari berbagai macam bentuknya, antara lain dalam bentuk sabda, perbuatan, taqrir (persetujuan), sifat, maupun bentuk-bentuk fisiknya. Oleh karena itu, proses muncul dan terjadinya hadis Nabi SAW. dan periwayatannya melalaui berbagai macam cara, antara lain sebagaimana dijelaskan Wajidi Sayadi[10] sebagai berikut:

1. Secara lisan di depan orang banyak yang sifatnya terbuka, di atas mimbar.

Contoh: Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخاري)

Apabila salah seorang di antara kalian hendak pergi shalat jumat, maka mandilah. (HR. Bukhari).

Hadis ini diucapkan Nabi SAW. di atas mimbar. Maksudnya, disabdakan Nabi SAW. di hadapan orang banyak. Hal ini diketahui berdasarkan informasi dari Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar langsung dari atas mimbar, Nabi SAW. bersabda:

مَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخاري)

---

[10] Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Melihi Hadis Sahih, Daif, Palsu dan Cara Memahami Maksudnya*, Solo: Zada Haniva Publishing, 2013, Cet. I h. 41-50.

Barangsiapa yang datang ke shalat jumat, maka mandilah. (HR. Bukhari).

Demikian juga hadis Nabi SAW. yang populer tentang masalah ikhlas yang bersumber dari sahabat Umar bin Khattab, bahwa Nabi SAW. bersabda:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِا مْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA., ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan medapatkannya atau karena seorang perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah itu sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah. (HR. Bukhari).

Hadis ini juga disampaikan Nabi SAW. di atas mimbar di hadapan umat Islam laki-laki dan perempuan ketika baru saja tiba di Madinah.

2. Hadis disampaikan di hadapan orang banyak diawali dengan pertanyaan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلُ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا وَقَالَ اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلاَ تُكْثِرْ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Siapa yang mau mengambil kalimat-kalimat itu dariku lalu mengamalkannya atau mengajarkan pada orang yang

mengamalkannya?" Abu Hurairah menjawab: Saya, wahai Rasulullah. beliau meraih tanganku lalu menyebut lima hal; jagalah dirimu dari keharaman-keharaman niscaya kamu menjadi orang yang paling ahli ibadah, terimalah pemberian Allah dengan rela niscaya kau menjadi orang terkaya, berbuat baiklah terhadap tetanggamu niscaya kamu menjadi orang mukmin, cintailah untuk sesama seperti yang kau cintai untuk dirimu sendiri niscaya kau menjadi orang muslim, jangan sering tertawa karena seringnya tertawa itu mematikan hati. (HR. Tirmidzi).

3. Hadis disampaikan Nabi SAW. dalam pengajian yang diadakan khusus kaum perempuan setelah mereka memintanya.

Contohnya riwayat dari Abu Said al-Khudri, katanya:

قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ. فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ «مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَيْنِ

Kaum perempuan berkata kepada Nabi SAW.: ”Kaum pria telah mengalahkan kami untuk memperoleh pengajaran dari Anda. Karena itu, kami mohon Anda menyiapkan satu hari untuk kami (kaum perempuan). Maka Nabi SAW. menjanjikan satu hari untuk memberikan pengajaran kepada kaum perempuan itu. (Dalam pengajian itu) Nabi SAW. memberi nasehat dan menyuruh mereka (untuk berbuat kebajikan). Nabi SAW. bersabda kepada kaum perempuan: ”Tidaklah seseorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anaknya itu menjadi dinding baginya dari ancaman api neraka. Seorang perempuan bertanya: ”Bagaimana kalau yang mati hanya dua orang anak saja?” Nabi SAW. menjawab: ”Dua orang anak juga (juga menjadi dinding dari api neraka). (HR. Bukhari).

4. Hadis disampaikan kepada kaum perempuan di tengah jalan pada saat beliau sedang melewati mereka.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Nabi SAW. bersabda:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الِاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

"Wahai para perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan, karena aku melihat kalian menjadi sebagian besar penghuni neraka. Lalu salah seorang perempuan di antara mereka yang cerdas dan kritis bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa kami menjadi sebagian besar penghuni neraka?" Rasulullah SAW. menjawab: "Kamu sekalian banyak melaknat (menceritakan dan mendoakan buruk terhadap orang lain) tidak berterima kasih atas kebaikan suami. Saya tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya bisa mengalahkan laki-laki yang berakal, selain kalian". Perempuan yang kritis itu bertanya lagi: "Apa kekurangan akal dan agama perempuan itu"? Rasulullah SAW. menjawab: "Adapun kekurangan akalnya adalah kesaksian dua orang perempuan itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Inilah kekurangan akal itu. Perempuan itu haid berhari-hari tidak shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Inilah kekurangan agamanya". (HR. Muslim).

5. Hadis disampaikan ketika Nabi SAW. menziarahi orang sakit, berduaan dalam ruangan terbatas.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radliallahu 'anhu* berkata;

جَاءَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهْوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ «يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءَ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُوصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ «لاَ». قُلْتُ فَالشَّطْرُ قَالَ «لاَ». قُلْتُ الثُّلُثُ. قَالَ «فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ، حَتَّى

اللُّقْمَةُ الَّتِى تَرْفَعُهَا إِلَى فِى امْرَأَتِكَ، وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ». وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ ابْنَةٌ. (رواه البخاري)

Nabi SAW. datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah. Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri dimana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda; "Semoga Allah merahmati Ibnu 'Afra'". Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku". Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan: "Setengahnya" Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan lagi: "Sepertiganya". Beliau bersabda: "Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu dimana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya". Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. (HR. Bukhari).

6. Hadis disampaikan sebagai tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi yang dilaporkan oleh para sahabat

Diriwayatkan bersumber dari Abu Bakrah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً (رواه البخاري)

"Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat, bangsa) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan". (HR. Bukhari dari Abi Bakrah).

Hadis tersebut disabdakan Nabi SAW. sebagai respon dan tanggapan terhadap laporan dari sahabat-sahabat Nabi yang menceritakan tentang pengangkatan seorang perempuan yang menjadi ratu di Persia, yang bernama Buwaran binti Syairawaih ibn Kisra ibn

Barwaiz. Buwaran diangkat menjadi ratu (Kisra) di Persia menggantikan ayahnya, setelah terjadi pergolakan politik berdarah dalam rangka suksesi memperebutkan kekuasaan, di mana saudara laki-lakinya turut tewas dalam pergolakan itu.

7. Hadis disampaikan dalam bentuk pesan secara personal

Diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu 'anhu*., ia berkata, Rasulullah SAW. berpesan kepadaku:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Dan ikutilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. Dan bergaullah terhadap sesama manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini disabdakan Nabi SAW. secara khusus kepada Abu Dzarr al-Ghifar, ketika ia sudah menyatakan diri masuk Islam, dan ia berkeinginan tinggal bersama dengan Nabi SAW. di Mekah. Namun Nabi SAW. menyarankan agar kembali ke kampung halamannya di Ghifar.

8. Hadis disampaikan dalam bentuk doa untuk seseorang.

Kata Ibnu Abbas, saya berada di rumah Maimunah binti al-Harits (isteri Nabi SAW. dan bibi Ibnu Abbas). Saya menyiapkan air untuk wudhu Rasulullah SAW. Lalu beliau bertanya, siapa yang menyediakan air ini? Maimunah menjawab: Abdullah bin Abbas, maka Nabi SAW. mendoakannya:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ (رواه ابن حبان)

Ya Allah, berilah pemahaman yang mendalam kepdanya tentang agama dan ajarilah ia dengan takwil (tafsir). (HR. Ibnu Hibban).

9. Nabi SAW. menyampaikan hadisnya dengan cara permintaan penjelasan terhadap sahabat, dan beliau diam terhadap perbuatan sahabat yang belum pernah dicontohkan.

Diriwayatkan dari ’Amr ibn ‘Ash, katanya: Pada suatu malam cuaca sangat dingin di suatu peperangan, saya bermimpi hingga mengeluarkan sperma, saya khawatir bisa binasa, jika mandi, maka saya bertayammum saja. Kemudian saya shalat subuh berjamaah. Para sahabat menceritakan kasusku ini kepada Nabi SAW. Lalu beliau bersabda kepada ‘Amr, engkau shalat bersama sahabatmu sedang engkau junub? ‘Amr menjawab: “Saya menjelaskan kepada beliau mengenai yang menghalangi saya untuk mandi, dan saya katakan, bahwa saya mendengar Allah berfirman:

وَلاَ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Janganlah engkau membunuh diri kamu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian. QS. An-Nisa, 4: 29). Lalu Rasulullah SAW. ketawa dan tidak mengucapkan kata-kata lagi. (HR. Hakim).

10. Hadis disampaikan atas pertanyaan perempuan berupa tuntunan teknis.

Diriwayatkan dari Aisyah (isteri Nabi SAW.), katanya, ada seorang bertanya kepada Nabi SAW. mengenai mandi setelah masa haidh, lalu beliau menyuruh bagaimana caranya mandi. Beliau bersabda:

خُذِى فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتطَهَّرِى بِهَا. قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ« تَطَهَّرِى بِهَا. قَالَتْ كَيْفَ قَالَ «سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِى. فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَىَّ فَقُلْتُ تَتَبَّعِى بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian lalu bersucilah. Wanita itu bertanya, "Bagaimana aku bersucinya? Beliau menjawab: "Bersucilah dengan kapas itu!" Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya aku bersuci?" Beliau bersabda: "Bersucilah dengan menggunakan kapas itu!" Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Maka Beliau berkata, "Subhaanallah. Bersucilah kamu!" Lalu aku menarik wanita itu kearahku, lalu aku katakan, "Kamu bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu. (HR. Bukhari).

11. Hadis dalam bentuk korespondensi (surat menyurat)
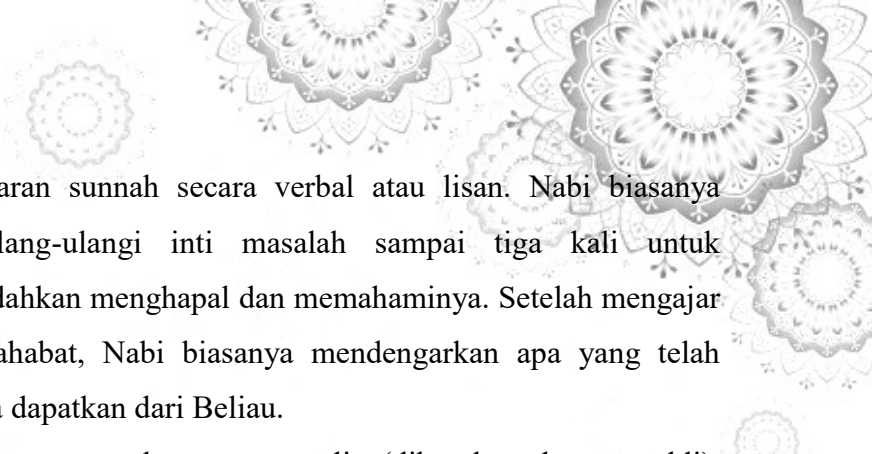
Abdullah Ibn Abbas memberitakan bahwa:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلاً وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ (البخاري)

Rasulullah SAW. mengutus seseorang (Abdullah ibn Hudzaifah as-Sahmi) mengantarkan surat beliau kepada pembesar negeri Bahrain (al-Mundzir ibn as-Sawi). Kemudian oleh pembesar Bahrain surat itu dikirimkannya kepada Raja Persia (Ibrawiz ibn Hurmuz ibn Anusyirwan). Setelah Raja tersebut selesai membacanya surat itu lalu dirobek-robeknya. Saya mengira bahwa Ibn Musayyab mengatakan, (karena perbuatan Raja Persia itu), Rasulullah SAW. mendoakan semoga kerajaan mereka dirobek-robek pula oleh Allah sampai hancur sama sekali. (HR. Bukhari).
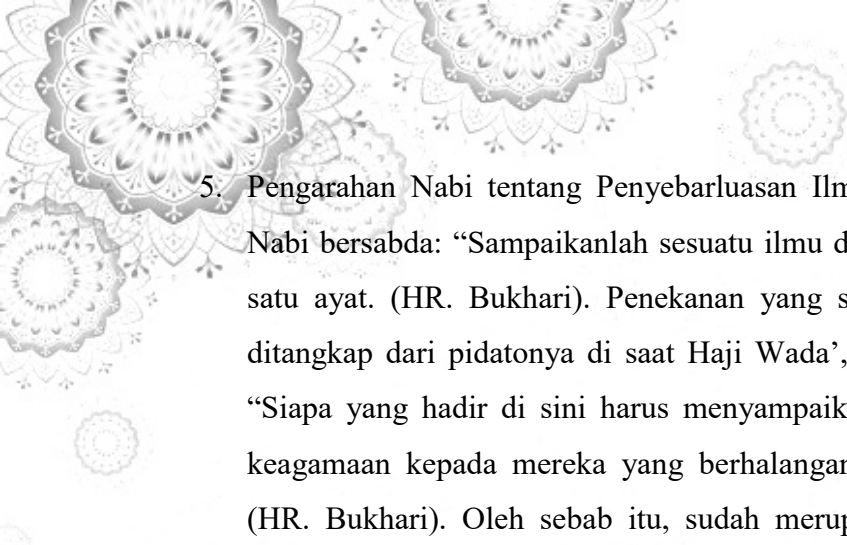
Menurut Muhammad Mustafa ‘Azami[11], cara-cara Nabi Muhammad SAW. mengajarkan hadis kepada para sahabatnya dalam tiga macam cara, yaitu:
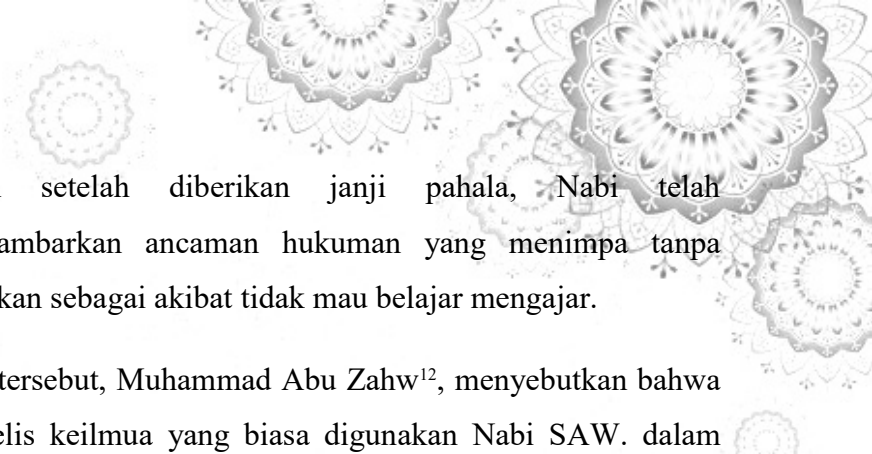
[11] Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* Diterjemahkan oleh A. Yamin, “Metodologi Kritik Hadis”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. II h. 27-30.

1. Pengajaran sunnah secara verbal atau lisan. Nabi biasanya mengulang-ulangi inti masalah sampai tiga kali untuk memudahkan menghapal dan memahaminya. Setelah mengajar para sahabat, Nabi biasanya mendengarkan apa yang telah mereka dapatkan dari Beliau.
2. Pengajaran sunnah secara tertulis (dikte kepada para ahli). Semua surat Nabi kepada para raja, penguasa, komandan tentara dan gubernur muslim, dapat dimasukkan ke dalam pengajaran sunnah dengan media tulisan. Banyak di antara surat-surat tersebut yang cukup panjang dan merangkum masalah-masalah hokum yang berkaitan dengan zakat, pajak, bentuk-bentuk ibadah lainnya, dan sebagainya.
3. Pengajaran sunnah dengan cara demonstrasi praktis. Misalnya, Nabi mengajarkan tata cara berwudhu, shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Dalam setiap perjalanan kehidupan, Nabi memberikan pelajaran praktis dengan instruksi yang cukup jelas untuk mengikuti segala tindakan-tindakannya. Seperti sabda Beliau: "Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat".

Selain tiga cara tersebut di atas, 'Azami menambahkan beberapa cara lain yang biasa digunakan Nabi dalam menyebarkan atau mengajarkan sunnah, yaitu:

4. Mendirikan Lembaga Pendidikan di Madinah. Selain itu, Beliau mengirim para guru dan penceramah ke berbagai wilayah yang beragam di luar kota Madinah.

5. Pengarahan Nabi tentang Penyebarluasan Ilmu Pengetahuan. Nabi bersabda: “Sampaikanlah sesuatu ilmu dariku, walaupun satu ayat. (HR. Bukhari). Penekanan yang sama juga dapat ditangkap dari pidatonya di saat Haji Wada’, Nabi bersabda: “Siapa yang hadir di sini harus menyampaikan segala pesan keagamaan kepada mereka yang berhalangan hadir saat ini. (HR. Bukhari). Oleh sebab itu, sudah merupakan kebiasaan para sahabat menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mereka serap dari Nabi, kepada mereka yang kebetulan tidak mengetahuinya. Delegasi yang dating ke Madinah diminta mengajar masyarakatnya, sekembalinya mereka dari Madinah.
6. Memberikan Janji Pahala kepada Guru dan Murid serta Ancamannya. Nabi tidak hanya memberikan pengarahan untuk mendidik masyarakat, tetapi juga menggariskan imbalan pahala yang besar kepada para guru dan murid. Nabi bersabda: “Barangsiapa yang keluar melangkah untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surge dan para malaikat mengepakkan sayapnya dalam keadaan yang menyenangkan bersama orang yang menimba ilmu, serta seluruh makhluk langit dan bumi, bahkan ikan di kedalaman air, ikut memintakan maaf untuknya. (HR. Ahmad). Sebagai penghargaan kepada guru, Nabi bersabda: “Apabila seorang anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah segala usahanya, kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang selalu dimanfaatkan dan seorang anak yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim). Adapun ancaman bagi mereka yang menolak meloibatkan diri dalam proses belajar-mengajar,
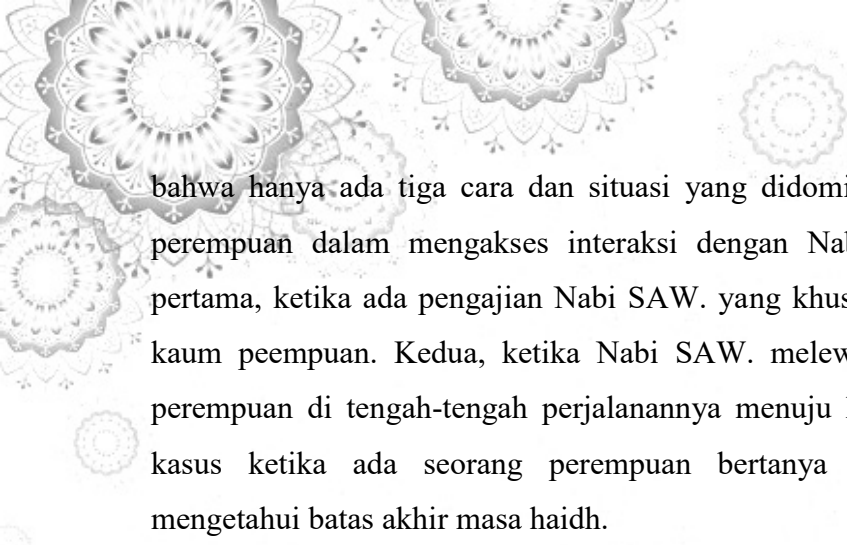
bahkan setelah diberikan janji pahala, Nabi telah menggambarkan ancaman hukuman yang menimpa tanpa terelakkan sebagai akibat tidak mau belajar mengajar.

Selain tersebut, Muhammad Abu Zahw[12], menyebutkan bahwa beberapa majelis keilmua yang biasa digunakan Nabi SAW. dalam mengajarkan dan menyebarkan hadis. Dalam kondisi apapun Nabi selalu menjadi guru, pemberi arahan dan nasehat. Di rumah Beliau mendidik para keluarganya. Dalam medan peperangan pun tetap sebagai guru dan penasehat para tentara pasukan, dalam perjalanan memberikan petunjuk dan arahan kepada masyarakat. Bahkan di tengah jalan pun Beliau bisa dihentikan oleh siapa pun yang secara spontan bertanya mengenai masalah agama, sekali pun yang bertanya itu adalah orang yang lemah. Di masjid, Beliau sebagai guru, khatib, hakim, dan pemberi fatwa. Majelis-majelis keilmuan yang banyak dilakukan adalah di masjid, sebab di masjid mereka semuanya paling sering berjumpa dan berkumpul dalam rangka menunaikan ibadah shalat fardhu.

Perbedaan cara dan kondisi pada setiap munculnya sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa ruang dan kesempatan antara pihak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Ada 11 cara dan situasi kondisi dalam proses kemunculan hadis dan juga sebagaimana dikemukakan Mustafa A'zhami serta akses antara laki-laki dan perempuan yang dikemukakan di atas menunjukkan

[12] Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* Diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusauf Arbi, "The History Of Hadith Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa", Depok: Keira Publishing, 2015, Cet. I h. 40-41.

bahwa hanya ada tiga cara dan situasi yang didominasi oleh kaum perempuan dalam mengakses interaksi dengan Nabi SAW., yaitu pertama, ketika ada pengajian Nabi SAW. yang khusus dihadiri oleh kaum peempuan. Kedua, ketika Nabi SAW. melewati sekelompok perempuan di tengah-tengah perjalanannya menuju ke masjid, serta kasus ketika ada seorang perempuan bertanya mengenai cara mengetahui batas akhir masa haidh.

Adapun cara dan situasi kondisi dimana Nabi SAW. sedang ceramah di tempat umum dan bersifat terbuka, kaum perempuan sebenarnya punya akses, namun tetap saja lebih dominan adalah kaum laki-laki, karena factor budaya dan kebiasaan masyarakat Arab, khususnya di Mekah dan Madinah. Selebihnya cara-cara tersebut di atas umumnya dominasi oleh kaum laki-laki. Semuanya ini akan berpengaruh pada jumlah dan kuantitas perempuan periwayat hadis, khususnya lagi mengenai hadis-hadis tentang gender.

Perbedaan Penerimaan dan Pengetahuan Hadis di Kalangan Sahabat

Rasulullah SAW. hidup bersama di tengah-tengah para sahabat tanpa dinding pemisah di antara mereka. Beliau berinteraksi dan berhubungan dengan para sahabat di masjid, di pasar, di rumah, dalam perjalanan, dan dalam penghentian. Perbuatan dan perkataan Nabi selalu menjadi pusat perhatian dan kekaguman mereka, sebab Rasulullah adalah pusat kehidupan keagamaan dan keduniawian sejak
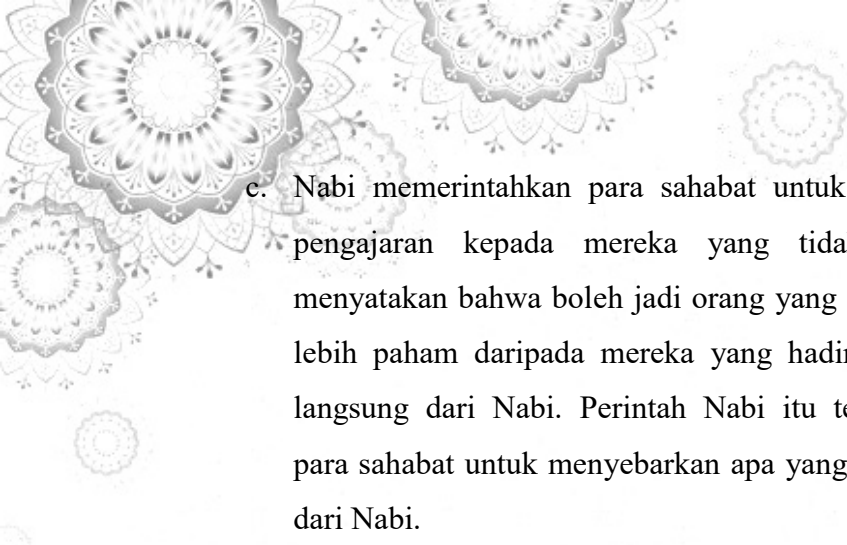
Allah memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kegelapan menuju hidayah dan cahaya.[13] .

Para sahabat sangat besar minat dan perhatiannya untuk menerima hadis dan menyampaikannya. Menurut M. Syuhudi Ismail,[14] hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:
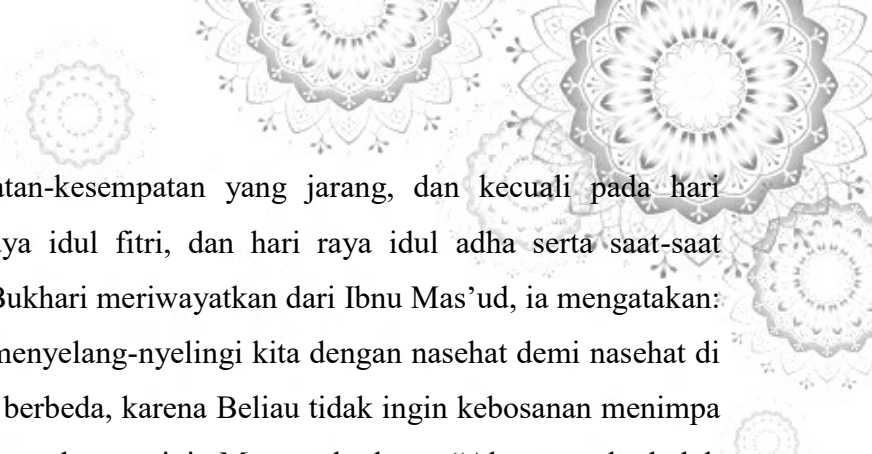
a. Petunjuk Allah dalam al-Qur'an yang menyatakan, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan utama (uswah ahsanah) yang harus diikuti oleh orang yang beriman dan sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka. (QS. al-Ahzab: 21; QS. al-Qalam: 4; QS. Ali 'Imran: 132; QS. al-Anfal: 46; QS. an-Nur: 54 dan 56; dan QS. al-Hasyr: 7). Petunjuk Allah tersebut telah mendorong para sahabat untuk lebih banyak mengetahui dan memperoleh berita berkenaan dengan pribadi Nabi.
b. Allah dan Rasul-Nya memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang berpengetahuan. Ajaran ini telah mendorong para sahabat untuk berupaya memperoleh pengetahuan yang banyak. Pada zaman Nabi, sumber pengetahuan yang sangat besar daya tariknya bagi para sahabat adalah diri Nabi sendiri.

---

[13] Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî' al-Islâmî*, Diterjemahkan oleh Nurcholish Madjid, "Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Cet. III h. 13.

[14] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, Cet. I. h. 34-35.

c. Nabi memerintahkan para sahabat untuk menyampaikan pengajaran kepada mereka yang tidak hadir. Nabi menyatakan bahwa boleh jadi orang yang tidak hadir akan lebih paham daripada mereka yang hadir mendengarkan langsung dari Nabi. Perintah Nabi itu telah mendorong para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Nabi.
d. Pada umumnya masyarakat cenderung mengikuti perkembangan dan tingkah laku pemimpinnya, lebih-lebih bila pemimpinnya itu dinilai berhasil. Nabi Muhammad telah dinilai oleh masyarakat sebagai pemimpin yang berhasil. Apalagi para sahabat Nabi menempatkan Nabi Muhammad bukan sekedar pemimpin mereka semata, melainkan sebagai utusan Allah. Keyakinan ini membawa sikap ketaatan bukan sekedar berdampak keduniawian semata, melainkan juga keakhiratan.

Namun demikian, para sahabat dalam menerima dan memahami hadis dari Nabi SAW. bermacam-macam tingkatannya. Ada sahabat menerima banyak hadis dari Nabi, ada juga yang sedikit, ada yang lebih 1000 hadis, ada ratusan hadis, ada puluhan, dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan banyak hal antara lain, karena para sahabat ada yang penduduk kota, ada yang penduduk desa, ada yang pedagang, ada yang pengrajin, ada yang hanya beribadah terus tanpa mendapatkan pekerjaan. Ada di antara mereka menetap di Madinah, ada yang banyak absen dari kota Madinah. Rasulullah SAW. tidak pernah duduk dalam suatu pertemuan umum untuk memberi pelajaran, yang di mana para sahabat semuanya hadir berkumpul, kecuali hanya
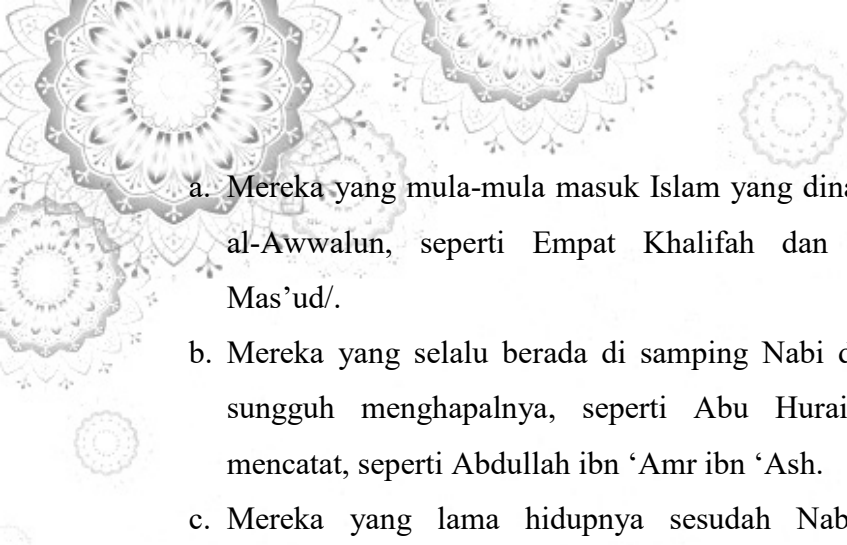
pada kesempatan-kesempatan yang jarang, dan kecuali pada hari jumat, hari raya idul fitri, dan hari raya idul adha serta saat-saat tertentu saja. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan: "Nabi SAW. menyelang-nyelingi kita dengan nasehat demi nasehat di hari-hari yang berbeda, karena Beliau tidak ingin kebosanan menimpa kita." Berkenaan dengan ini, Masruq berkata, "Aku pernah duduk bersama para sahabat Nabi Muhammad SAW. maka kudapati mereka mereka itu seperti sungai yang mengalir; sungai itu menyiram satu orang, kemudian menyiram dua orang, kemudian menyiram 10 orang, kemudian menyiram 100 orang. Dan sungai itu seandainya penduduk bumi ini turun kepadanya, maka pastilah semuanya akan dihanyutkannya. Dan sangat wajar bahwa sahabat Nabi yang paling banyak mengetahui sunnah Rasul ialah yang paling dahuku masuk Islam, seperti para khalifah empat, serta seperti Abdullah ibnu Mas'ud. Atau dari antara mereka yang paling banyak menyertai Nabi dan mencatat dari Beliau, seperti Abu Huraerah dan Abdullah ibn Amr ibn 'Ash, dan lain-lain.[15]

Hasbi ash-Shiddieqy[16] menyebutkan bahwa para sahabat yang banyak menerima pelajaran (hadis) dari Nabi, antara lain:

---

[15] Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî' al-Islâmî*, Diterjemahkan oleh Nurcholish Madjid, "Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Cet. III h. 14-15.

[16] Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet. VI. H. 53.

a. Mereka yang mula-mula masuk Islam yang dinamai as-Sabiqun al-Awwalun, seperti Empat Khalifah dan Abdullah ibnu Mas'ud/.
b. Mereka yang selalu berada di samping Nabi dan bersungguh-sungguh menghapalnya, seperti Abu Hurairah, dan yang mencatat, seperti Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash.
c. Mereka yang lama hidupnya sesudah Nabi wafat, dapat menerima hadis dari sesame sahabat, seperti Anas ibn Malik dan Abdullah ibn Abbas.
d. Mereka yang erat perhubungannya dengan Nabi, seperti Ummahat al-Mu'minin, seperti Aisyah dan Ummu Salamah.
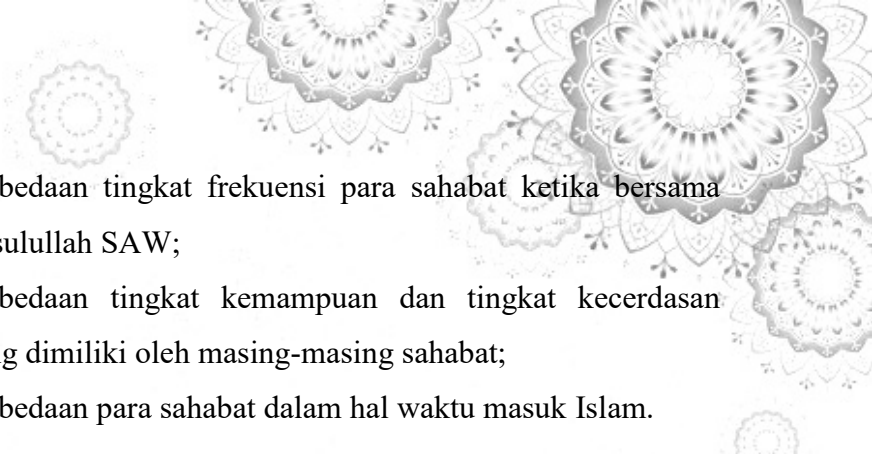
Selain perbedaan yang disebutkan di atas, ada juga karena:

a. Perbedaan para sahabat dalam soal kesempatan bersama Rasulullah SAW.
b. Perbedaan para sahabat dalam soal kesanggupan bertanya kepada sahabat lain.
c. Perbedaan merka karena berbedanya waktu masuk islam dan jarak tempat tinggal dari Masjid Rasul SAW.[17]

Mohammad Nor Ichwan[18] menyebutkan bahwa selain beberapa faktor sebagaimana yang telah disebutkan di atas, masih ada faktor lain seperti:

---

[17] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. VII, 2011, h. 73.

[18] Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Semarang: Rasail, 2013, Cet. I h. 137.

a. Perbedaan tingkat frekuensi para sahabat ketika bersama Rasulullah SAW;
b. Perbedaan tingkat kemampuan dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing sahabat;
c. Perbedaan para sahabat dalam hal waktu masuk Islam.

Cara Sahabat Menerima dan Menyampaikan Hadis Nabi SAW.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan para sahabat berbeda-beda penerimaan dan pengetahuan hadis yang diterima dari Nabi SAW. Perbedaan-perbedaan dan keragaman tersebut menunjukkan bahwa cara sahabat menerima hadis dari Nabi SAW. secara garis besarnya ada dua macam cara:

1. Secara Langsung

Cara ini dialami para sahabat melalui:

a. Melalui majelis pengajian Nabi SAW. yang diadakan pada waktu-waktu tertentu.
b. Adanya perilaku umat yang disaksikan oleh Nabi SAW. yang menghendaki penjelasan atau jawaban langsung dari Nabi SAW.
c. Pertanyaan yang diajukan oleh sahabat atau atas permintaan penjelasan dari sahabat kepada Nabi SAW.
d. Adanya peristiwa yang langsung dialami oleh Nabi SAW. dan sahabat menyaksikan reaksi Nabi SAW. terhadap

peristiwa tersebut.[19]

2. Secara tidak Langsung

Para sahabat tidak langsung menerima hadis dari Nabi SAW., mereka meneriamnya dari sesama para sahabat. Hal ini boleh jadi disebabkan beberapa faktor, antara lain:

a. Kesibukan yang dialami sahabat.
b. Tempat tinggal sahabat yang jauh.
c. Perasaan malu untuk bertanya langsung kepada nabi SAW.
d. Nabi SAW. sendiri yang menghendaki adanya perantara, ((Mohammad Nor Ichwan.[20]
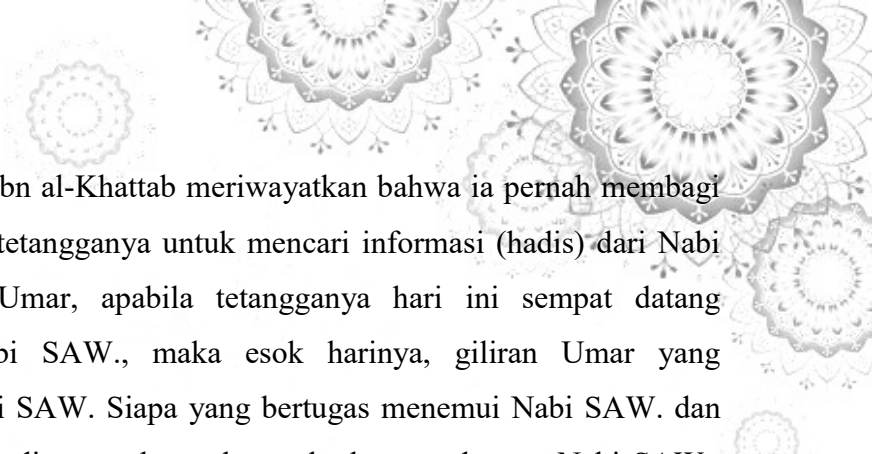
Selain itu, Wajidi Sayadi[21] menyebutkan bahwa para sahabat menerima hadis tidak langsung dari Nabi SAW. boleh jadi disebabkan:

a. Mereka terlambat masuk Islam,
b. Mereka terlambat bergaul dengan Nabi SAW.,
c. Mereka masih berusia anak-anak ketika Nabi SAW. wafat,
d. Mereka sibuk, serta
e. Mereka jauh tempat tinggalnya dari kediaman Nabi SAW.

---

[19] Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Semarang: Rasail, 2013, Cet. I h. 135-136.

[20] Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Semarang: Rasail, 2013, Cet. I h. 134-135.

[21] Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Memilih Hadis sahih, Daif, Palsu dan Cara Memahami Maksudnya*, Solo: Zada Haniva, 2013, Cet. I, h. 53.

Umar ibn al-Khattab meriwayatkan bahwa ia pernah membagi tugas dengan tetangganya untuk mencari informasi (hadis) dari Nabi SAW. Kata Umar, apabila tetangganya hari ini sempat datang menemui Nabi SAW., maka esok harinya, giliran Umar yang menemui Nabi SAW. Siapa yang bertugas menemui Nabi SAW. dan memperoleh hadis yang berasal atau berkenaan dengan Nabi SAW., maka dialah yang segera menyampaikan hadis itu kepada sahabat lainnya yang tidak bertugas. (HR. Bukhari).

Malik ibn al-Huwairis meriwayatkan, katanya: "Saya dalam satu rombongan kaum saya datang kepada Nabi SAW. Kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang penyayang dan akrab. Ketika beliau melihat kami telah merasa rindu kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian, ajarilah mereka, laksanakan shalat bersama mereka. Apabila telah masuk waktu shalat, hendaklah seorang di antara kalian beradzan, dan bertindaklah sebagai imam yang tertua di antara kalian. (HR. Bukhari).
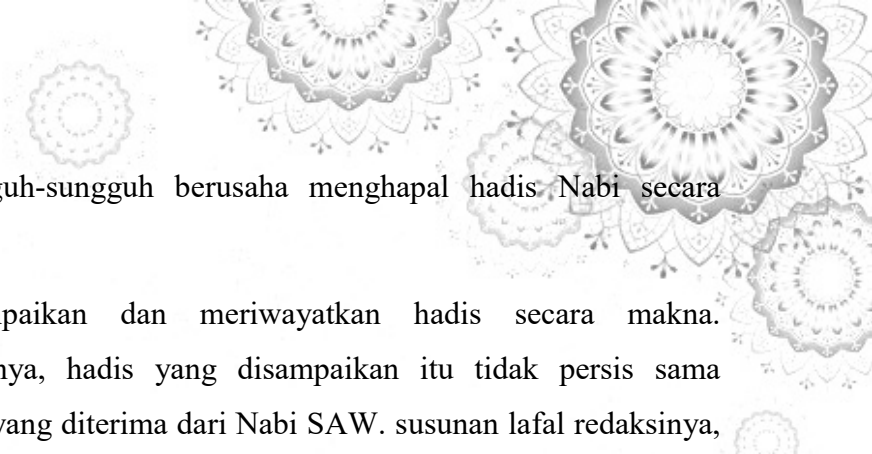
Al-Barra' ibn 'Azib meriwayatkan, katanya: "Tidaklah kami semuanya (dapat langsung) mendengar hadis Rasulullah SAW. (karena di antara) kami ada yang tidak memiliki waktu atau sangat sibuk. Akan tetapi, ketika itu orang-orang tidak ada yang berani berdusta. Orang-orang yang hadir (menyaksikan terjadinya hadis Nabi) memberitakan hadis itu kepada orang-orang yang tidak hadir. (HR. Hakim).

Setelah para sahabat menerima hadis, baik langsung dari Nabi SAW. atau melalui perantara dari sesama sahabat, lalu mereka

menyampaikan hadis itu kepada sahabat dan muridnya dengan dua macam cara:
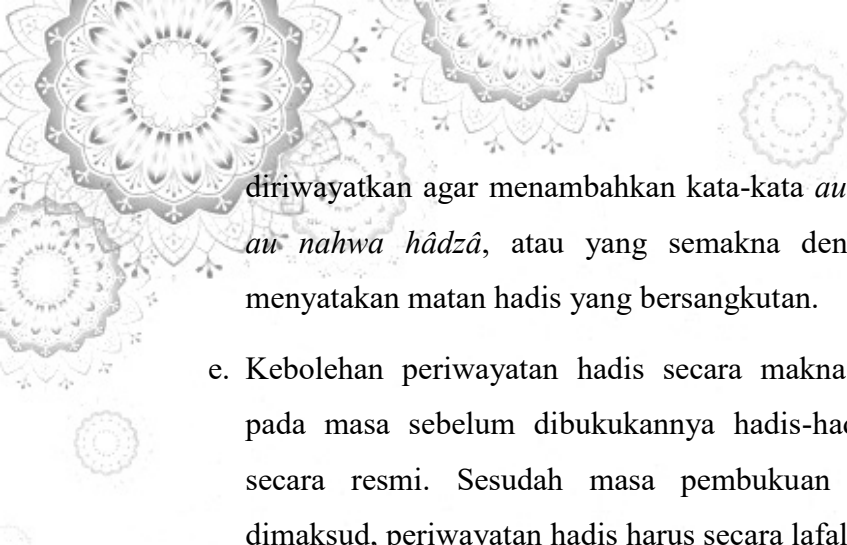
1. Menyampaikan hadis secara lafal. Maksudnya, hadis itu disampaikan dan diriwayatkan sebagaimana apa adanya yang diterimanya sesuai susunan lafal dan redaksinya. M. Syuhudi Ismail[22] menyebutkan beberapa kondisi tertentu yang memberi peluang sehingga para sahabat dapat menghapal dan meriwayatkan hadis dalam bentuk sabda Nabi secara harfiah (lafal), antara lain:

    a. Nabi dikenal fasih dalam berbicara dan isi pem,bicaraannya berbobot. Nabi berusaha menyesuaikan sabdanya dengan bahasa (dialek), kemampuan intelektual, dan latar belakang budaya *audience*-nya.

    b. Nabi menyampaikan sabdanya dengan diulang tiga atau dua kali untuk sabda-sabda tertentu.

    c. Tidak sedikit sabda Nabi yang disampaikan dalam bentuk jawami' al-kalim, yakni ungkapan pendek tetapi sarat makna.

    d. Di antara sabda Nabi ada yang disampaikan dalam bentuk doa, dzikir, dan bacaan tertentu dalam ibadah.

    e. Orang-orang Arab sejak dahulu sampai sekarang dikenal sangat kuat hapalannya.

    f. Kalangan sahabat Nabi ada yang telah dikenal dengan

---

[22] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, Cet. I. h. 68-70.

sungguh-sungguh berusaha menghapal hadis Nabi secara lafal.

2. Menyampaikan dan meriwayatkan hadis secara makna. Maksudnya, hadis yang disampaikan itu tidak persis sama dengan yang diterima dari Nabi SAW. susunan lafal redaksinya, namun maksudnya sama. Susunan redaksi hadis itu disusun oleh para sahabat sendiri. Periwayatan hadis secara makna merupakan suatu keharusan, sebab hadis Nabi SAW. itu, selain berupa ucapan yang bisa ditiru dan disampaikan seperti apa yang diucapkan itu, juga umumnya hadis terdiri atas perbuatan dan taqrir Nabi SAW. Periwayatan hadis secara makna ini dilakukan bukan dengan cara bebas, melainkan dengan syarat-syarat yang ketat, yaitu:

a. Yang boleh meriwayatkan hadis secara makna hanyalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Arab yang sangat mendalam.

b. Periwayatan dengan makna dilakukan karena sangat terpaksa, misalnya karena kesulitan secara harfiahnya.

c. Yang diriwayatkan dengan makna bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya *ta`abbudî*, misalnya dzikir, doa, adzan, takbir, dan syahadat, serta bukan sabda Nabi yang dalam bentuk *jawâmi` al-kalim* (ungkapan singkat sarat makna).

d. Periwayat yang meriwayatkan hadis secara makna, atau yang mengalami keraguan akan susunan matan hadis yang

diriwayatkan agar menambahkan kata-kata *au kamâ qâla* atau *au nahwa hâdzâ*, atau yang semakna dengannya, setelah menyatakan matan hadis yang bersangkutan.

e. Kebolehan periwayatan hadis secara makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi SAW. secara resmi. Sesudah masa pembukuan (*tadwin*) hadis dimaksud, periwayatan hadis harus secara lafal.[23]

Para sahabat umumnya membolehkan meriwayatkan hadis secara makna, di antaranya Ali ibn Abi Thalib, Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, Anas ibn Malik, Abu Darda', Abu Hurairah, dan Aisyah. Periwayatan secara makna inilah yang menyebabkan banyak hadis Nabi SAW. yang susunan redaksinya berbeda-beda antara satu hadis dengan hadis lainnya.[24]

4. Gender

Gender adalah bahasa Inggeris berarti jenis kelamin.[25] Nasaruddin Umar mengutip dari *Webster's New World Dictionary*, jender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Demikian juga dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan

---

[23] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, Cet. I. h. 71.

[24] Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Memilih Hadis sahih, Daif, Palsu dan Cara Memahami Maksudnya*, Solo: Zada Haniva, 2013, Cet. I, h. 52.

[25] Echols dan Shadily, *Kamus Inggeris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000, h. 265.

(*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[26]

Gender bukanlah konsep biologis, namun suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.[27] Anshari mengutip pendapat Musdah Mulia, gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.[28]
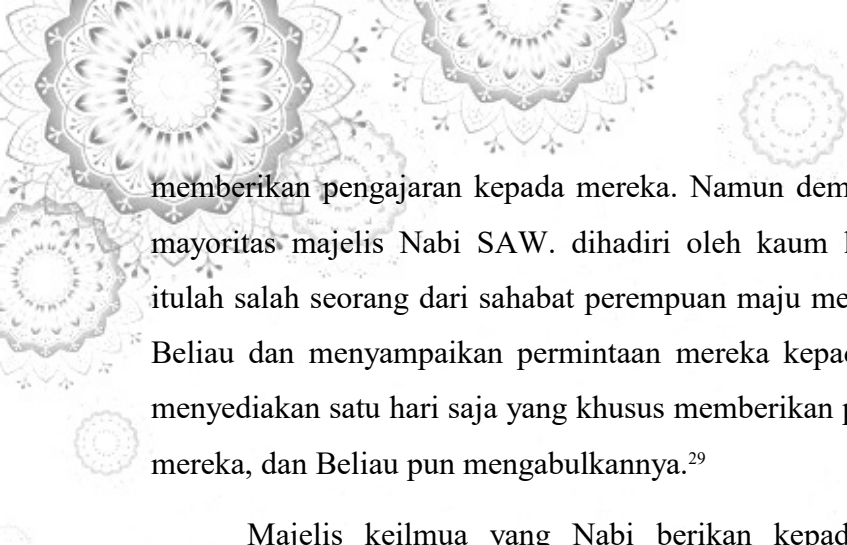
5. Peran Serta Kaum Perempuan dalam Penyebaran dan Periwayatan Hadis

Majelis Rasulullah SAW. di masjid tidak hanya dihadiri oleh para sahabat laki-laki saja, akan tetapi para sahabat perempuan pun ikut menghadirinya. Mereka ikut mendengarkan hadis-hadis nabi dan ikut menghadiri perayaan-perayaan besar seperti shalat 'id. Para perempuan keluar menuju masjid untuk mendengarkan nasehat yang disampaikan Nabi SAW. setelah Nabi SAW. menyampaikan khutbah di hadapan barisan jamaah laki-laki, Beliau berpindah menuju barisan jamaah perempuan menyampaikan hadis kepada mereka dan

---

[26] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 33-34.

[27] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 35.

[28] Anshori, 2008, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka, Cet. I., h. 45.

memberikan pengajaran kepada mereka. Namun demikian, tetap saja mayoritas majelis Nabi SAW. dihadiri oleh kaum laki-laki, karena itulah salah seorang dari sahabat perempuan maju menghadap kepada Beliau dan menyampaikan permintaan mereka kepada Beliau untuk menyediakan satu hari saja yang khusus memberikan pelajaran kepada mereka, dan Beliau pun mengabulkannya.[29]
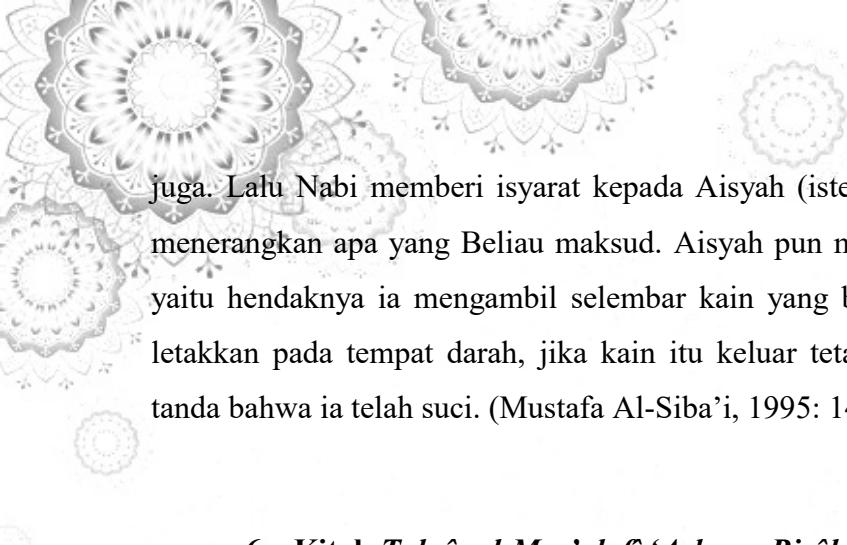
Majelis keilmua yang Nabi berikan kepada para sahabat perempuan tidak hanya sebatas permasalahan keagamaan, namun juga menyentuh berbagai perkara kehidupan lainnya, apalagi mereka rata-rata baru saja masuk Islam. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang urusan agama dan mereka pun tidak merasa malu untuk bertanya selain perkara itu, karena para perempuan itu tahu bahwa dalam belajar tidak boleh malu, dan biasanya mereka di saat hendak bertanya mendahulukan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu mengenai suatu kebenaran”, baru kemudian dilanjutkan dengan hajat yang hendak ia tanyakan. Salah satunya adalah apa yang dikisahkan oleh imam Bukhari dalam kitab Sahih-nya, “Apakah seorang perempuan harus mandi besar jika ia bermimpi?” Keberanian untuk bertanya seperti ini hanya dilakukan oleh para perempuan dari kalangan Anshar (penduduk Madinah), sehingga Aisyah Radhiyallahu ‘anha memuji mereka dengan mengatakan, “Sebaik-baik perempuan adalah perempuan kaum Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam pemahaman agama”. Sedangkan jika di antara

[29] Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* Diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusauf Arbi, “The History Of Hadith Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa”, Depok: Keira Publishing, 2015, Cet. I h.. 44.

mereka merasa malu dan sungkan untuk bertanya langsung, maka para istri Nabi SAW. yang menjadi perantara mereka mereka untuk meminta jawaban dan penjelasan dari Nabi SAW.[30]

Para sahabat Nabi mempunyai kebiasaan bertanya kepada para isteri Nabi SAW. berkenaan dengan hal-hal yang menyangkaut hubungan suami isteri, karena para isteri Nabi mengetahui tindakan-tiindakan khsus kerumahtanggaan Rasulullah SAW. Misalnya, seorang sahabat menyuruh isterinya bertanya tentang hokum seorang yang berpuasa mencium isterinya, kemudian Ummu Salamah (isteri Nabi) memberitahukannya bahwa Rasulullah SAW. pernah mencium isterinya padahal Beliau berpuasa. Demikian pula para perempuan sering pergi menemui para isteri Nabi. Kadang-kadang mereka itu bertanya kepada Rasulullah apa pun yang ingin mereka tanyakan mengenai masalah mereka sendiri. Jika ada sesuatu yang tidak memungkinkan Nabi berterusterang kepada seorang perempuan mengenai suatu hokum syara', maka Beliau menyuruh salah seorang isterinya untuk menerangkan kepada perempuan yang bertanya itu. Misalnya, ada seorang perempuan bertanya kepada Nab SAW. tentang bagaimana mengetahui bahwa ia tyelah suci dari haid? Maka Nabi menjawab, "Ambillah olehmu sepotong kain yang bisa menghisap (kapas) dan berwudhulah dengan kain itu." Maka ia pun bertanya, "ya rasulullah, bagaimana saya akan berwudhu dengan kain?" Manka Nabi mengulangi jawaban Beliau, namun perempuan itu tak paham

---

[30] Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* Diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusauf Arbi, "The History Of Hadith Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa", Depok: Keira Publishing, 2015, Cet. I h. 44-45.

juga. Lalu Nabi memberi isyarat kepada Aisyah (isteri Nabi) agar ia menerangkan apa yang Beliau maksud. Aisyah pun menerangkannya, yaitu hendaknya ia mengambil selembar kain yang bersih kemudian letakkan pada tempat darah, jika kain itu keluar tetap bersih, itulah tanda bahwa ia telah suci. (Mustafa Al-Siba'i, 1995: 14).
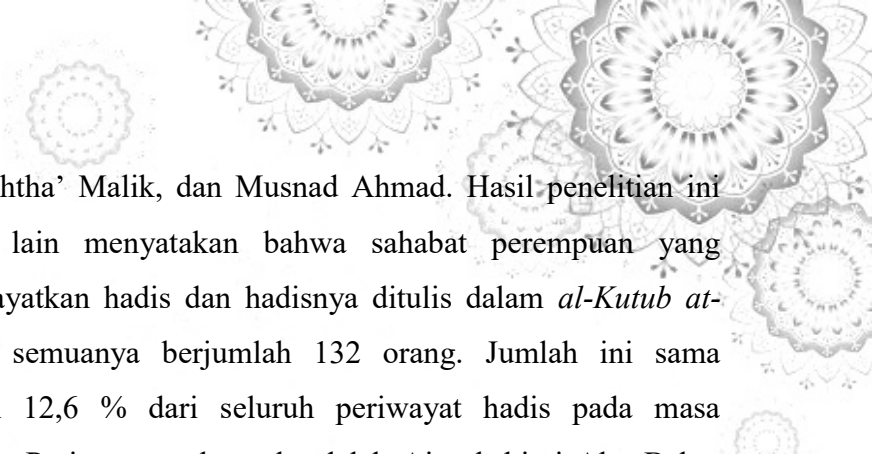
6. Kitab *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*

Kitab ini terdiri atas enam jilid, selain menulis tentang hadis-hadis perempuan pada zaman Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa salam*, juga mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an serta sejarah kehidupan Nabi SAW. yang terkait dengan intraksi dan pergaulan perempuan. Dua tokoh muslim dunia besar, yakni Syekh Muhammad al-Gazali dan Syekh Yusuf al-Qaradhawi memberi apresiasi dan penghargaan yang mulia terhadap kitab ini dengan memberikan kata sambutan terhadap kehadiran kitab ini.

B. Tinjauan Pustaka
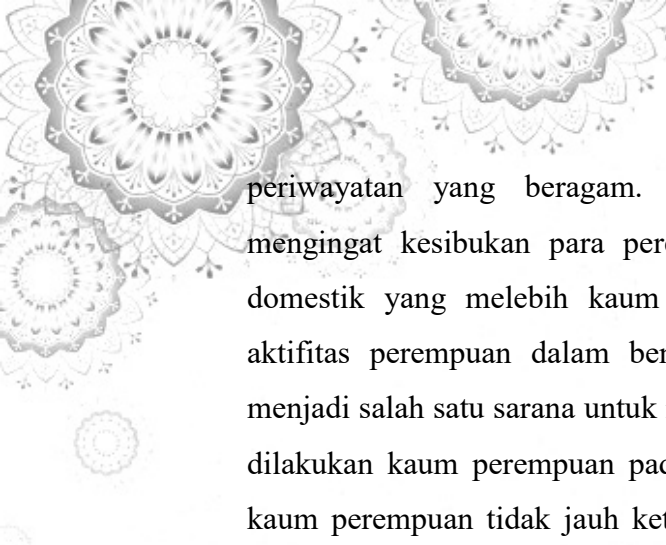
Di antara penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan periwayat hadis dari kalangan perempuan ialah:

1. Perempuan Periwayat Hadis dalam *al-Kutub at-Tis'ah*, karya Agung Danarta, Disertasi tahun 2007 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini fokusnya terhadap perempuan yang terdapat dalam Sembilan Kitab Hadis, yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi, al-

Muwaththa' Malik, dan Musnad Ahmad. Hasil penelitian ini antara lain menyatakan bahwa sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis dan hadisnya ditulis dalam *al-Kutub at-Tis'ah* semuanya berjumlah 132 orang. Jumlah ini sama dengan 12,6 % dari seluruh periwayat hadis pada masa sahabat. Periwayat terbanyak adalah Aisyah binti Abu Bakar (58 H), kemudian Ummu Salamah (62 H), keduanya adalah isteri Nabi SAW., kemudian Asma' binti Abu Bakar (73 H), Zaenab binti Abi Salamah (73 H), Maemunah binti al-Harits (51 H), Hafshah binti Umar, Ramlah binti Abi Sufyan. Ketiga yang disebut terakhir ini adalah isteri Nabi SAW. kemudian disusul Ummu 'Athiyyah, Shafiyyah binti Syaibah, dan Fatimah binti Abu Thalib. Sepuluh periwayat perempuan yang meriwayatkan hadis terbanyak periode sahabat ini, lima di antaranya adalah isteri Nabi SAW. satu orang adalah anak tiri Nabi SAW (Zaenab binti Abi Salamah), satu orang sepupu Nabi SAW., yaitu Fatimah binti Abi Thalib, satu orang ipar Nabi SAW., yaitu Asma' binti Abi Bakar. Hanya ada dua orang yang tidak ada hubungan keluarga dengan Nabi SAW., yaitu Ummu 'Athiyyah (Nasibah binti Ka'ab) dan Shafiyyah binti Syaibah.

2. Perempuan Periwayat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulûg al-Marâm* karya Ibn Hajar al-'Asqalani oleh Umma Farida. Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 No. 1 Tahun 2016 STAIN Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 19 orang sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis-hadis hokum dalam kitab *Bulûg al-Marâm* dengan tema

periwayatan yang beragam. Jumlah ini cukup banyak mengingat kesibukan para perempuan dalam ruang urusan domestik yang melebih kaum laki-laki. Selain itu, karena aktifitas perempuan dalam bentuk perlawatan ilmiah yang menjadi salah satu sarana untuk memperoleh hadis, masih sulit dilakukan kaum perempuan pada saat itu. Namun demikian, kaum perempuan tidak jauh ketinggalan dalam berpartisipasi dan memantapkan eksistensi dan kapabilitasnya dalam periwayatan hadis.
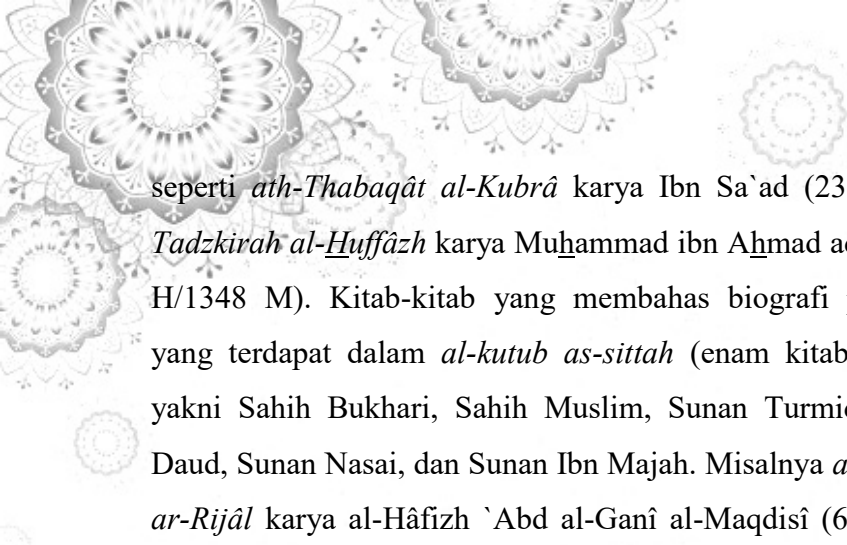
BAB III
Metodologi Penelitian

1. **Data dan Sumber**

Kajian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berasal dari sumber primernya, yaitu kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risâlah*. Abu Syuqqah dalam menulis hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab ini ini membuang sanad-sanad lengkapnya, kecuali hanya periwayat pertama dari kalangan sahabat dan mukharrij yang mengeluarkan hadis tersebut dari kitab sumbernya. Oleh karena itu, untuk mencari dan meneliti periwayat yang terdapat dalam sanadnya, apakah ada perempuan atau semuanya laki-laki, maka diharuskan menelusuri dan merujuk ke sumber-sumber aslinya, dalam kitab-kitab hadis sumber aslinya. Dalam menganalisis dan mengkritisi para periwayat dalam rangkaian sanad riwayat tersebut diperlukan kitab-kitab *Rijâl al-Hadîts*, yakni kitab-kitab yang membahas biografi para periwayat hadis.

Kitab-kitab yang membahas periwayat secara umum, seperti *al-Jarh wa at-Ta`dîl* karya `Abd ar-Rahman ibn Abî Hâtim ar-Râzî (328 H/940 M), *at-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhârî (256 H/870 M), dan *Ahwâl ar-Rijâl* karya al-Jauzajânî (259 H/873 M). Kitab-kitab yang membahas biografi periwayat yang disusun berdasarkan tingkatan para periwayat (*thabaqât ar-ruwâh*) dilihat dari sisi tertentu,

seperti *ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibn Sa`ad (230 H) dan Kitâb *Tadzkirah al-Huffâzh* karya Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabî (748 H/1348 M). Kitab-kitab yang membahas biografi periwayat hadis yang terdapat dalam *al-kutub as-sittah* (enam kitab hadis standar), yakni Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Turmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasai, dan Sunan Ibn Majah. Misalnya *al-Kâmil fî Asmâ' ar-Rijâl* karya al-Hâfizh `Abd al-Ganî al-Maqdisî (600 H),[1] *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl* karya Abû al-Hajjâj Yûsuf ibn az-Zakî al-Mizzî (742 H/1341 M), *Tahdzîb at-Tahdzîb*[2] dan *Taqrîb at-Tahdzîb* karya Ibn Hajar al-`Asqalânî (852 H/1449 M),[3] *al-Kâsyif fî Ma`rifah man lahû Ruwâh fî al-Kutub as-Sittah* karya Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabî (748 H/1347 M).

2. **Metode, Pendekatan dan Analisis**

Penelitian terhadap hadis-hadis gender yang terdapat dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* ini lebih memfokuskan pada rangkaian silsilah periwayat dalam sanad hadis. Dalam kitab tersebut, Abu Syuqqah membuang sanadnya, maka untuk mencari dan

---

[1] Kitab ini merupakan pelopor pembahasan para periwayat dalam kitab-kitab tertentu. Para penulis berikutnya banyak yang mengikutinya dan menyempurnakan beberapa kekurangannya.

[2] Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl*, ditambah dengan beberapa hal yang sangat bermanfaat melebihi kitab aslinya. Kitab ini tebalnya sepertiga dengan *Tahdzîb al-Kamâl*, dan dicetak dalam 12 jilid.

[3] Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb* dengan menyimpulkan pembahasan setiap periwayat dengan satu kata. Dalam kitab ini menggunakan rumus untuk kitab-kitab yang memuat setiap periwayat. Kitab Bukhari (خ), kitab Muslim (م), Abu Daud (د), Turmidzi (ت), Nasai (س), Ibn Majah (ق), *al-Kutub as-Sittah* (ع), pemilik kitab *sunan*, selain Bukhari dan Muslim (عه).

meneliti identitas periwayat dalam sanadnya akan ditelusuri dalam kitab-kitab sumber aslinya. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan datanya dilakukan:

a. Metode *Takhrîj al-Hadîts*, yaitu penelusuran terhadap riwayat yang terdapat pada sumber–sumber aslinya yang di dalamnya dikemukakan sanad dan matannya secara lengkap.[4] Dengan kegiatan *takhrîj al-hadîts* ini akan diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, seluruh sanad hadis yang akan diteliti, dan akan diketahui ada atau tidaknya dukungan dari riwayat hadis lain, baik berupa *mutâbi`*[5] atau *syâhid* pada sanad yang akan diteliti.

b. Metode *I`tibâr al-hadîts*, yaitu mengikutsertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu yang dalam jalur sanadnya hanya seorang periwayat saja sehingga dapat diketahui adanya periwayat lain

---

[4] Uraian panjang lebar tentang terminologi *takhrîj al-hadîts* dapat dilihat dalam Mahmud ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd,* (Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1412H/1991M), Cet. III. h. 8; 'Abd al-Muhdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh Shallallah 'Alaih wa Sallam* (t. tp.: Dâr al-I`tisam, t.th.), h. 10-11; M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I. h. 43.
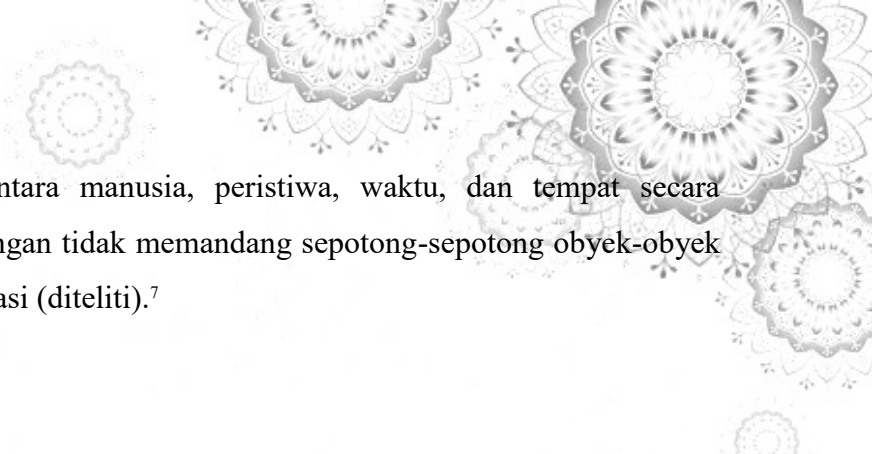
[5] Selain istilah *mutâbi*', biasa juga disebut *tâbi*' atau *mutâba'ah* (jamaknya *mutâba'ât*. Dalam literatur ilmu hadis, istilah ini pembahasannya selalu dirangkaian dengan *syâhid* yang juga biasa disebut *syawâhid*. *Mutâba'ah* ialah kesesuaian antara seorang periwayat dan periwayat lain dalam meriwayatkan sebuah hadis, baik ia meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya atau dari orang yang lebih di atasnya. Sedangkan *syâhid* adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya. Lihat dalam Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd* ..., h. 417-421; Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (Beirû: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.), h. 128-9. Contoh-contoh *mutâbi'* dan *syâhid* dikemukakan dalam Ibn ash-Shalah, '*Ulûm al-Hadits* Tahqîq Nûr ad-Dîn 'Itr, (al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), Cet. II, 75-6.

yang sama-sama meriwayatkannya atau tidak.[6] Dengan *i'tibar al-hadis* ini sanad dan matan suatu riwayat dapat dibandingkan dengan riwayat lainnya sehingga dapat diketahui menyendiri (*tafarrud*) dan berbilang (*ta`addud*) sanad riwayat. Di samping itu dapat pula diketahui adanya kesesuaian dan perbedaan suatu riwayat dengan riwayat lainnya.

c. Metode *Muqâran*, yaitu membandingkannya dengan riwayat lain, baik yang semakna maupun yang berbeda atau bertentangan. Dengan metode *muqâran* ini akan diketahui apakah ada riwayat yang menjadi *syâhid*, mendukung dan menguatkan atau tidak, atau justru bertentangan. Sebelum meneliti pada kandungan matannya, terlebih dahulu menganalisis penggunaan redaksi *asbâb an-nuzûl*-nya; apakah menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas dan tegas (*sharîh*) atau redaksinya samar-samar (*gair sharîh*). Dengan demikian, penelitian ini walaupun lebih pada kritik sanad, namun tidak mengabaikan kritik matan sama sekali.

Penelitian ini akan menelusuri riwayat hidup perempuan periwayat hadis sehingga dapat diketahui hubungannya dengan Nabi Muhammad SAW. dan perannya dalam periwayatan hadis. oleh karena itu, metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian juga menggunakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah ini menggambarkan (mendeskripsikan) berbagai hubungan yang benar-

---

[6] Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts* (t.tp.: t.p., .th.), h. 115; Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd* ..., h. 294. Contoh-contoh penerapan *I'tibar al-hadîts* ini dikemukakan dalam Ibn al-Shalâh, *`Ulûm al-Hadîts* …, h. 74-75. Demikian juga lebih detail operasionalnya dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismail h. 51-62.

benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong obyek-obyek yang diobservasi (diteliti).[7]

---

[7] M. Subana dan Sudrajat, 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 88.

Kisah Sepeda Onthel
SI YATIM JADI PROFESOR
Penggalan Profil Inspiratif dari Prof. Dr. Wajidi Sayadi, M. Ag
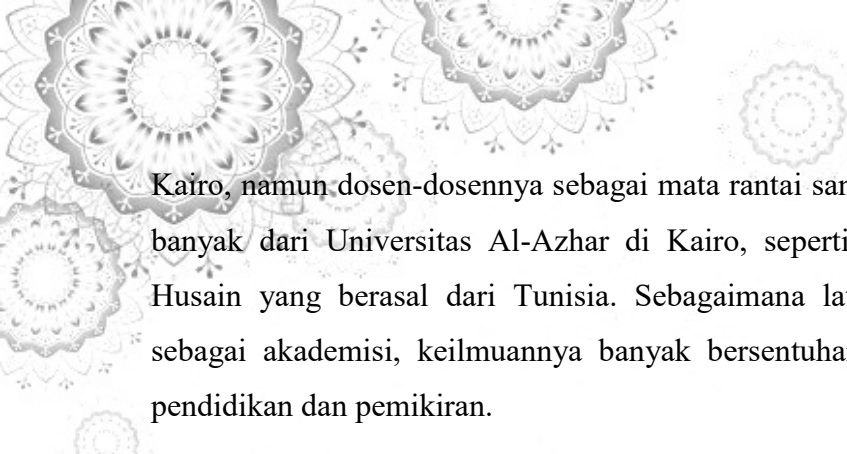
BAB IV
Paparan Data Dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Abdul Halim Abu Syuqqah

Penelusuran biografi penulis kitab *Tahrir al-Mar'ah* terasa sulit, karena popularitasnya tidak sebagaimana penulis lainnya dari Timur Tengah seperti Syekh Yusuf al-Qaradhawi. Oleh karena itu, informasi mengenai Abu Syuqqah ini diperoleh melalui Wikipedia.org. versi Arab dan dari buku *Tahrîr al-Mar'ah*.

Pengarang Kitab *Tahrîr al-Mar'ah* adalah Abdul Halim Muhammad Ahmad Abu Syuqqah, lebih popular dengan nama Abdul Halim Abu Syuqqah. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kebebasan Wanita dengan menggunakan nama pengarang Abdul Halim Abu Syuqqah. Abu Syuqqah lahir di Kairo Mesir pada tanggal 28 Agustus 1924 M bertepatan dengan 28 Muharram 1343 H.
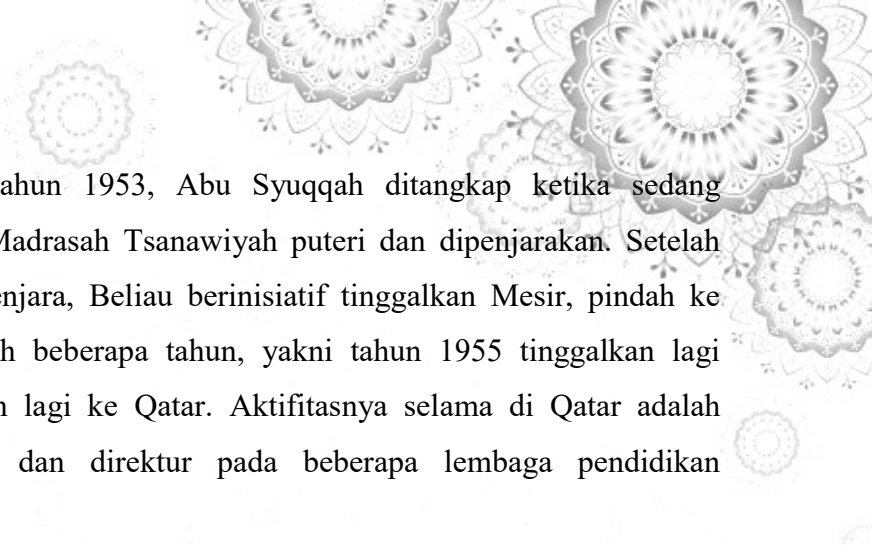
Riwayat pendidikannya dimulai di kota kelahirannya di Kairo dengan beragam keilmuan ditekuni. Pada umur 14 tahun, yakni tahun 1938 M/1356 H sudah menyelesaikan pendidikan dasar formal dan mendapatkan ijazah di Madrasah al-Amiriyah. Kemudian, melanjutkan pada jenjang sekolah menengah di Madrasah a-Taufiqiyyah. Selanjutnya masuk di Universitas Kairo dan menyelesaikan di Fakultas Adab jurusan sejarah. Sekali pun kuliah formalnya di Univaersitas,

Kairo, namun dosen-dosennya sebagai mata rantai sanad keilmuannya banyak dari Universitas Al-Azhar di Kairo, seperti Syekh Khadhr Husain yang berasal dari Tunisia. Sebagaimana latar belakangnya sebagai akademisi, keilmuannya banyak bersentuhan dengan dunia pendidikan dan pemikiran.

Selain seorang akademisi, beliau banyak aktif di berbagai organisasi keagamaan dan social. Beliau bersahabat dengan pemilik Majalah al-Fath, majalah politik dan agama yang berskala nasional pada zamannya. Aktifitasnya di berbagai orgamnisasi Islam, antara lain Hizbut Tahrir Islam dan Ikhwan al-Muslimun. Oraganisasi yang paling berpengaruh pada dirinya adalah al-Ikhwan al-Muslimun, terutama dalam hal keterbukaan, pengkajian dan pemikiran social politik, dan keagamaan. Banyak berdiskusi dengan Syekh Hasan al-Banna Pendiri dan pemimpin Al-Ikhwan al-Muslimun.

Pada akhir tahun 1940-an, Abu Syuqqah mulai menaruh perhatian besar dan focus pada isu-isu pemikiran dan pendidikan. Dan lain sebagainya. Sebagai kesungguhan ikhtiarnya Beliau membentuk sebuah tim pendirian Perpustakaan Pemuda Muslim, dengan tujuan melalui lembaga ini dapat menerbitkan dan mempublikasikan buku-buku dan artikel dalam rangka meningkatkan kesadaran pendidikan dan pemikiran tersebut. Pada tahun 1950, situasi politik lagi sedang tegang dan tidak kondusif, Lembaga perpustakaan yang didirikan itu dicurigai oleh pemerintah saat itu sebagai lembaga anti pemerintah, maka lembaga itu ditutup buku-buku dan segala isinya disita oleh pemerintah. Bahkan pngurus, pengelola dan anggota-anggotanya ditangkap.
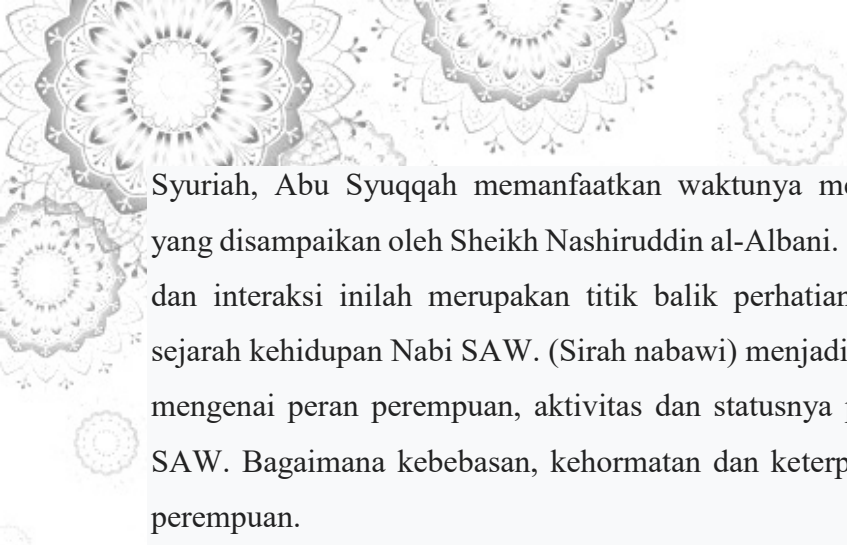
Pada tahun 1953, Abu Syuqqah ditangkap ketika sedang mengajar di Madrasah Tsanawiyah puteri dan dipenjarakan. Setelah keluar dari penjara, Beliau berinisiatif tinggalkan Mesir, pindah ke Syuria. Setelah beberapa tahun, yakni tahun 1955 tinggalkan lagi Syuria, pindah lagi ke Qatar. Aktifitasnya selama di Qatar adalah sebagai guru dan direktur pada beberapa lembaga pendidikan Madrasah.

Sejak tahun 1950-an ketika tinggal di Qatar, Abu Syuqqah sudah mempunyai obsesi dan gagasan untuk melakukan kajian dan studi mengenai sirah Nabawi (sejarah kenabian) yang dibangun atas landasan al-Qur'an dan sunnah, sebab dalam pandangannya, selama ini, sejarah yang dikemukakan dan bersebaran tidak sekuat dan seketat dengan sunnah (yang mempunyai sandaran sanad). Atas dasar inilah, ia bolak balik ke perpustakaan dalam mencari dan mengkaji referensi mengenai sirah nabawiyah.

Setelah meneliti dan mengkaji beberapoa kitab hadis, ia terkejut karena mendapatkan informasi dari hadis-hadis yang menceritakan mengenai realitas kehidupan sosial pada masa Nabi SAW. Dia melihat bagaimana interaksi kehidupan sosial antara pria dan wanita di berbagai bidang kehidupan, dan dia melihat perbedaan besar antara system yang berlaku pada zaman Nabi SAW. dan pada era masyarakat kontemporer mengenai komitmen mereka pada agama. Oleh karena itu, Abu Syuqqah memutuskan untuk mempelajari sunnah secara lebih terperinci dan menghubungkannya dengan persoalan kontemporer.
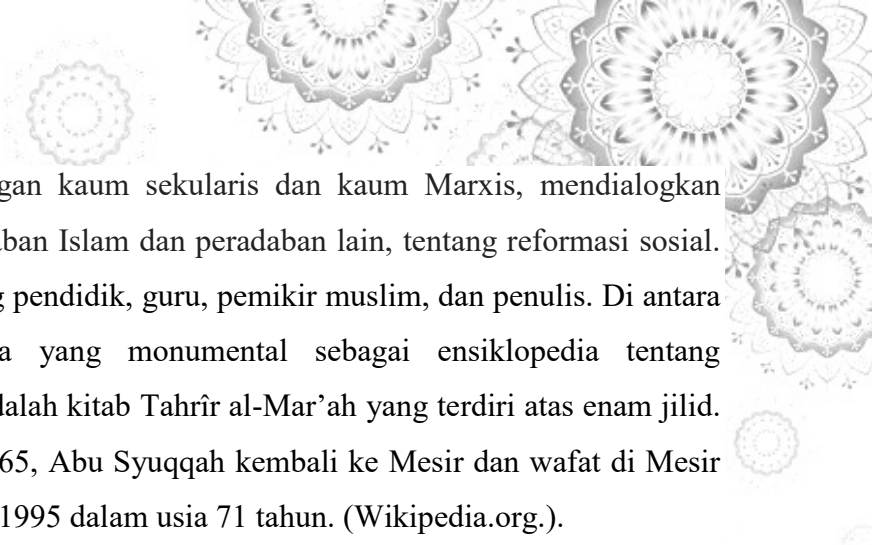
Ketika berada di Qatar, Abu Syuqqah menyempatkan diri pergi ke Syuriah untuk silaturrahmi dengan adik perempuannya di sana. Di

Syuriah, Abu Syuqqah memanfaatkan waktunya menghadiri kajian yang disampaikan oleh Sheikh Nashiruddin al-Albani. Sejak pertemuan dan interaksi inilah merupakan titik balik perhatiannya dari kajian sejarah kehidupan Nabi SAW. (Sirah nabawi) menjadi kajian dan studi mengenai peran perempuan, aktivitas dan statusnya pada masa Nabi SAW. Bagaimana kebebasan, kehormatan dan keterpenuhan hak-hak perempuan.

Abu Syuqqah memulai kajiannya dengan membaca kitab-kitab hadis sahih, kitab-kitab sunan, kitab Muwaththa', kitab musnad, hingga kitab Zawaid. Beliau membaca dan menelaahnya hadis-hadis dengan cermat dan teliti yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu, Abu Syuqqah juga menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan perempuan. Demikian juga mengacu pada kitab-kitab para ahli fiqh, ulama, dan para cendekiawan. Kajian ini dilakukan selama kurang lebih 20 tahun hingga terwujud sebuah buku semacam ensiklopedia tentang kebebasan perempuan pada masa Rasulullah SAW. Abu Syuqqah merancang kajian tentang perempuan ini dalam delapan jilid, namun ia sempat menyelesaikan hanya enam jilid semasa hidupnya. Dua jilid berikutnya diselesaikan oleh rekannya bernama Dr. Muhammad Al-Mahdi Al-Badri.
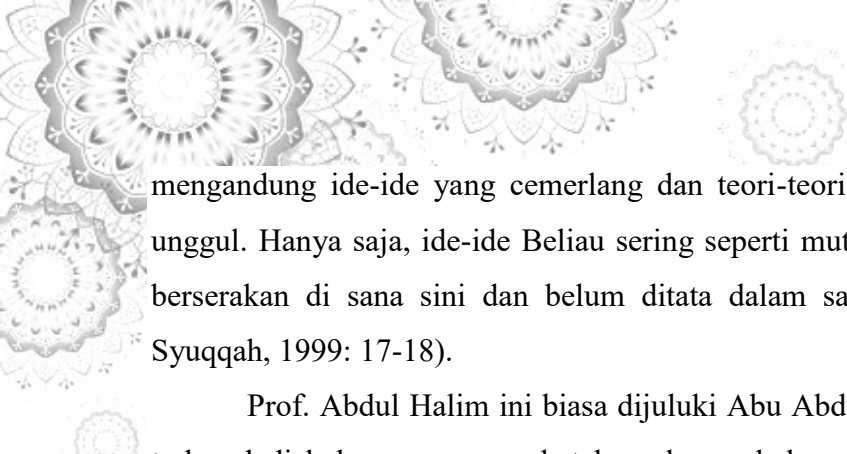
Selanjutnya, ia meninggalkan Qatar menuju Kuwait. Di Kuwait ia ditawari menjadi direktur salah satu lembaga. Selama di Kuwait ia fokus pada kajian dan penelitian khusus pada metodologi pemikiran Islam dan pengembangannya, serta pemikiran hubungan antara akal dan wahyu. Ia membina sebuah lembaga pemuda muslim dan majalah muslim kontemporer. Abu Syuqqah seorang pemikir muslim suka

berdialog dengan kaum sekularis dan kaum Marxis, mendialogkan tentang peradaban Islam dan peradaban lain, tentang reformasi sosial. Beliau seorang pendidik, guru, pemikir muslim, dan penulis. Di antara karya tulisnya yang monumental sebagai ensiklopedia tentang perrempuan adalah kitab Tahrîr al-Mar'ah yang terdiri atas enam jilid. Pada tahun 1965, Abu Syuqqah kembali ke Mesir dan wafat di Mesir 18 September 1995 dalam usia 71 tahun. (Wikipedia.org.).

Muḥammad Al-Ghazālī mengatakan bahwa Abū Syuqqah adalah seorang ulama yang sangat mencintai agamanya, menghargai ilmu pengetahuan, ikhlas membela yang hak, tidak suka debat kusir yang banyak dikuasai oleh ulama-ulama tanggung dan lebih memilih cara yang didasarkan pada pemaparan riwayat-riwayat yang disadur dari Sahih Bukhārī dan Sahih Muslim, dan sedikit sekali beliau mengemukakan hadis-hadis di luar riwayat kedua periwayat tersebut. (Abu Syuqqah, 1999: 6).

Yūsuf Al Qardhāwī ketika menyampaikan kata pengantar pada bukunya Tahrîr al-Mar'ah menyebutkan أما مؤلف هذا الكتاب الأستاذ عبد الحليم محمد ابو شقة (adapun pengarang buku ini adalah Professor Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah) belum terkenal di kalangan masyarakat luas, sebab belum banyak membuat tulisan yang menyebabkan beliau dikenal orang banyak, belum banyak membuat tulisan yang mempublikasikan dirinya. Tulisannya masih terbatas dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat dalam beberapa majalah Islam. Padahal, sebenarnya, Beliau banyak menulis dan merekam buah pikirannya dalam berbagai bidang. Tulisan-tulisan Abu Syuqqah
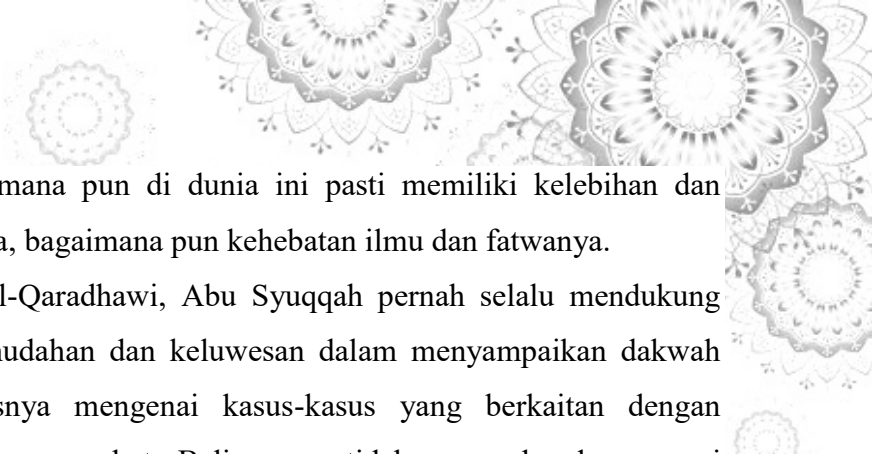
mengandung ide-ide yang cemerlang dan teori-teori reformasi yang unggul. Hanya saja, ide-ide Beliau sering seperti mutiara yang masih berserakan di sana sini dan belum ditata dalam satu ikatan. (Abu Syuqqah, 1999: 17-18).

Prof. Abdul Halim ini biasa dijuluki Abu Abdurrahman belum terkenal di kalangan masyarakat luas, hanya kalangan tertentu yang mengenalnya akan merasa kagum dan mengakui kemampuannya dalam berpikir secara tenang dan mendalam; pandangannya kritis, reformis, dan berani mengemukakan apa yang diyakininya benar sampai pada kejujuran dan sikap istiqamahnya sehingga secara lahir dan batinnya tetap sama.

Kata al-Qaradhawi, saya sudah mengenal Abū Syuqqah secara baik sejak seperempat abad silam lalu, ketika sama-sama bekerja di kementerian pendidikan di Qatar. Sejauh yang Yūsuf Al Qardhāwī ketahui, Abū Syuqqah selalu berbicara jujur, benar, bersih, sopan, halus, jenius, dan kritis. Seorang muslim sangat konsisten pada ajaran Islam serta mempelajari hokum Islam untuk diterapkan pada diri dan keluarga, bukan untuk beretorika, membangga—banggakan kehebatan dan kepintaran yang dimiliki.

Konsistensinya tidak didasarkan pada Islam madzhab tertentu dari beberapa madzhab yang lazim diikuti atau Islam suatu periode dari periode-periode sejarah terdahulu, dan bukan pula Islam suatu negara dari negara-negara Islam yang dikenal. Islam yang dianut Abu Syuqqah adalah Islam al-Qur’an dan Sunnah semata, dia sangat hati-hati dalam membuat tulisan tidak berdasarkan pendapat ulama ini atau ulama itu,
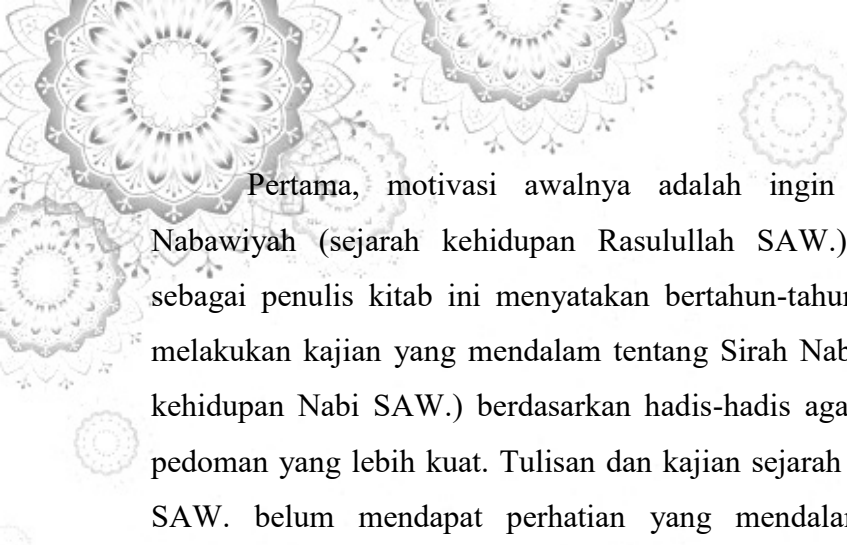
sebab ulama mana pun di dunia ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya, bagaimana pun kehebatan ilmu dan fatwanya.

Kata al-Qaradhawi, Abu Syuqqah pernah selalu mendukung semangat kemudahan dan keluwesan dalam menyampaikan dakwah Islam, khususnya mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat. Beliau pun tidak mengada-ada mencari kemudahan dalam syariat Allah. Beliau hanya mengikuti saja kemana arah syariat berjalan. Hal itu tidaklah aneh sebab memberikan kemudahan merupakan roh dan darah daging syariat Islam.

Beliau tumbuh dan berkembang dalam gerakan Ikhwanul Muslimin sejak usia remaja serta dekat dengan pendiri dan Pembina pertamanya, Imam Hasan al-Banna. Beliau menyatu dengan aturan khusus Ikhwanul Muslimin yang pada saat itu menghimpun pemuda-pemuda pilihan serta pernah masuk penjara karena terlibat dalam salah satu kasus Ikhwanul Muslimin. Melalui hubungan tersebut beliau berhasil memetik berbagai pengalaman. Dakwah sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, kecenderungan, dan tindak tanduknya. Setelah matang dan mapan, beliau membuat catatan-catatan yang jeli dan kritis terhadap apa yang telah beliau alami, tidak takut atau bakhil menyebutkan dan menjelaskannya, apalagi mengenai aturan khusus Ikhwanul Muslimin serta perkembangannya.

B. Sistematika Pembahasan dan Penulisan Kitab *Tahrir al-Mar'ah*
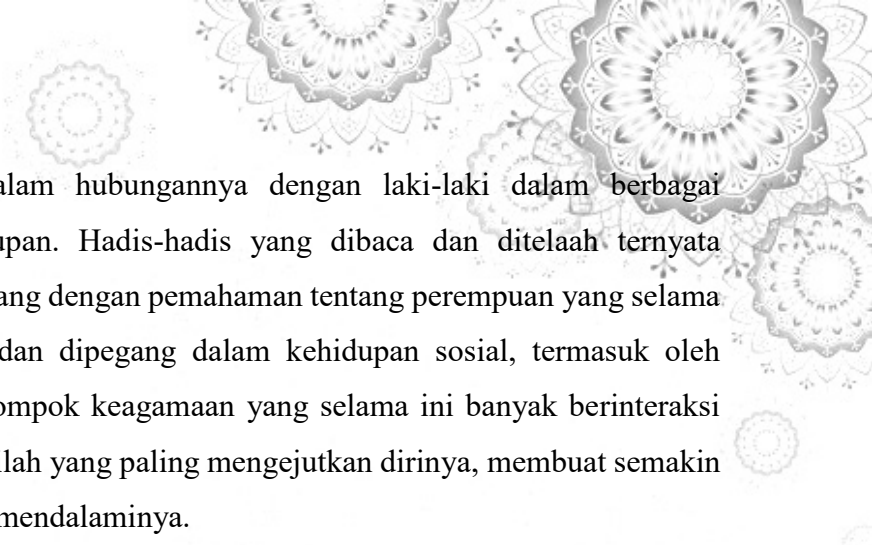
Adapun yang melatarbelakangi penulisan kitab ini adalah didorong oleh:

Pertama, motivasi awalnya adalah ingin menulis Sirah Nabawiyah (sejarah kehidupan Rasulullah SAW.) Abu Syuqqah sebagai penulis kitab ini menyatakan bertahun-tahun lamanya telah melakukan kajian yang mendalam tentang Sirah Nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi SAW.) berdasarkan hadis-hadis agar dapat menjadi pedoman yang lebih kuat. Tulisan dan kajian sejarah kehidupan Nabi SAW. belum mendapat perhatian yang mendalam sebagaimana perhatian kajian sunnah, dan sistem sanadnya pun belum diteliti sehingga masih sulit ditentukan mana yang sahih dan mana yang daif. Faktor yang memotivasi penulis melakukan kajian dan penelitian sehingga menulis buku ini adalah karena adanya kenyataan bahwa Sirah Nabawiyah yang mengetengahkan kehidupan Rasulullah SAW. sangat banyak, yaitu yang terdiri atas ucapan, perbuatan dan takrir yang semuanya bagian dari sunnah itu sendiri, sehingga dapat diteladani dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, sejarah kehidupan Nabi SAW. perlu diuraikan dan diketengahkan kepada umat Islam berdasarkan dalil-dalil yang lebih kuat sehingga umat Islam dapat mengikuti petunjuknya dengan perasaan tenang dan mantap.

Kedua, kecenderungan dan keinginan menulis sejarah kehidupan Nabi SAW. berdasarkan hadis-hadis adalah karena motivasi secara pribadi atas dorongan kedekatan dengan Syekh Nashiruddin al-Albani, seorang tokoh yang menggeluti kajian-kajian hadis.

Ketiga, penulis memulai kajian dengan membaca kitab hadis Shahih Muslim dan Syarh imam an-Nawawi. Ketika sedang membaca dan menelaah secara serius, penulis sempat dikagetkan oleh beberapa hadis yang bersifat praktis dan operasional serta berkaitan dengan

perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Hadis-hadis yang dibaca dan ditelaah ternyata bertolak belakang dengan pemahaman tentang perempuan yang selama ini dipahami dan dipegang dalam kehidupan sosial, termasuk oleh kelompok-kelompok keagamaan yang selama ini banyak berinteraksi dengannya. Inilah yang paling mengejutkan dirinya, membuat semakin tertarik untuk mendalaminya.

Hadis-hadis tentang perempuan yang dimaksud antara lain mengenai perempuan muslimah menghadiri shalat isya dan shalat subuh di masjid Rasulullah SAW., perempuan muslimah menghadiri shalat jumat dan menghapal surat *Qâf* langsung dari mulut Rasulullah SAW. sendiri, perempuan muslimah memenuhi undangan ke pertemuan umum di masjid yang disampaikan oleh muadzin Rasulullah SAW., perempuan muslimah menuntut Rasulullah SAW. agar memberikan pelajaran khusus bagi mereka, sebab kesempatan di masjid lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki, perempuan muslimah menyuruh kaum laki-laki berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan munkar, perempuan muslimah menerima tamu di antara mereka terdapat Rasulullah SAW., dan menghidangkan makanan kepada mereka, perempuan muslimah duduk bersama suaminya dan ikut santap makan malam bersama tamunya, perempuan muslimah menerima tamu laki-laki dalam suatu resepsi pernikahan dan menyuguhkan minuman segar kepada Rasulullah SAW., dan lain-lainnya.

Dengan membaca hadis-hadis tersebut, penulis balik haluan yang tadinya ingin menulis tentang sejarah kehidupan Nabi SAW.

berdasarkan hadis berubah menjadi menulis dan mengkaji tentang perempuan pada zaman Nabi SAW. berdasarkan hadis-hadis. Bahwa kondisi perempuan muslimah pada masa kenabian memberikan gambaran yang sangat jelas tentang udara kebebasan yang dapat dihirup kaum perempuan.[1]

Kitab yang ditulis Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah ini berjudul تحرير المرأة في عصر الرسالة دراسة عن المرأة جامعة لنصوص القرآن الكريم وصحيحي البخاري ومسلم

Kitab ini ditulis dalam enam jilid. Pada awal obsesinya ingin menulis daalam delapan jilid, namun sempat diselesaikan hingga wafatnya hanya enam jilid. Sistematika penyusunan dan penulisannya menggunakan istilah pasal. Dalam setiap jilid terdiri atas beberapa pasal.

C. Tekstualitas Hadis

Kitab *Tahrîr al-Mar'ah* ini terdiri atas enam jilid. Obyek penelitian ini dibatasi hanya periwayat perempuan yang terdapat pada hadis-hadis pada jilid pertama. Kitab jilid pertama ini terdiri atas tiga bab. Bab pertama Pendahuluan. Bab kedua Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an. Bab ketiga Karakteristik Perempuan dalam Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Penghitungan hadis dimulai dari bab ketiga. Adapun alasannya adalah pada bab pertama isinya pendahuluan

---

[1] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 128-129.

yang mengetengahkan lebih pada persoalan teknis penulisan, seperti mengenai latar belakang penulisannya, tema-tema dan ruang lingkupnya, metode penulisannya, hasil-hasil kajian, ucapan terima kasih, doa dan permohonan maaf, serta himbauan kepada para pembaca. Adapun bab kedua menguraikan mengenai Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an, sehingga pembahasannya banyak menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan hadis sangat sedikit, itu pun tidak masuk pada wilayah subtansi, hanya sekedar tambahan yang dianggap perlu dijelaskan dari hadis-hadis. Sedangkan bab ketiga, secara khusus mengemukakan hadis-hadis yang dikuti dari Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Oleh karena itu, penghitungan hadis-hadisnya hanya pada bab ketiga saja.

Setelah proses penghitungan secara manual, diketahui jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini pada jilid I sebanyak 394 hadis. Adapun hadis-hadis yang dikutip secara lengkap sebagaimana teksnya dari sumber aslinya, misalnya:

عن عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يعتكف العشر الأواخر من رمضان ، حتى توفاه الله ثم اعتكف أزواجه من بعده (رواه البخاري)[2]

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, istri Nabi SAW., bahwa Nabi SAW. melaksanakan i'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan sampai Beliau wafat menghadap kepada Allah. Kemudian para istri Beliau tetap melaksanakan i'tikaf sepeninggal Beliau". (HR. Bukhari).

---

[2] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 123.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُغِيثٌ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي وَدُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعبَّاسٍ: «يَا عَبَّاسُ، أَلاَ تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثٍ بَرِيرَةَ، وَمِنْ بُغْضِ بَرِيرَةَ مُغِيثًا» فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ رَاجَعْتِهِ» قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ» قَالَتْ: لاَ حَاجَةَ لِي فِيهِ , (خ) 5283[3]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa suami Barirah adalah seorang budak (hamba sahaya) bernama Mughits. Saya seolah-olah melihat Mughits bertawaf (keliling) di belakang Barirah sambil menangis dan air matanya mengalir sampai ke jenggotnya. Lalu Nabi SAW. berkata kepada Abbas: “Wahai Abbas, tidakkkah kamu heran melihat kecintaan Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepada Mughits?” Selanjutnya Nabi SAW. berkata kepada Barirah: “Bagaimana kalau kamu rujuk (kembali) kepadanya?” Barirah me njawab: “Wahai Rasulullah, apakah ini perintah buat saya?” Nabi SAW. menjawab: “Aku sekedar memberi syafaat (untuk menolong suamimu).” Barirah berkata: “Saya sudah tidak memerlukan dirinya.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut dikutip dari Kitab Sahih Bukhari sebagaimana apa adanya tanpa ada pengurangan kecualian hanya sanadnya yang diringkas.

عن أم عطية الأنصارية قالت: غزوت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أخلفهم في رحالهم فأصنع لهم الطعام وأداوي الجرحى وأقوم على المرضى (رواه مسلم)[4]

Diriwayatkan dari Ummu ‘Athiyyah al-Anshariyyah, ia berkata: “Saya ikut berperang bersama Rasulullah SAW. sebanyak tujuh kali

[3] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar’ah fî ‘Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 173.

[4] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar’ah fî ‘Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 121 dan 126.

peperangan. Saya selalu ditempatkan di bagian belakang pasukan. Sayalah yang membuat makanan untuk mereka, mengobati yang luka-luka, dan menolong orang sakit”. (HR. Muslim).

Hadis tersebut dikutip dari Kitab Sahih Muslim sebagaimana apa adanya tanpa ada pengurangan kecualian hanya sanadnya yang diringkas.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: "أصيب سعد يوم الخندق ... فضرب النبي صلى الله عليه وسلم خيمة في المسجد ليعوده من قريب ..." (رواه البخاري و مسلم)

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata, “Sa’ad terluka pada waktu perang Khandak. Lalu Nabi SAW. mendirikan tenda dalam masjid, agar Beliau bisa menjenguk Sa’ad dari dekat …”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini merupakan gabungan dari dua hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang susunan redaksinya berbeda, lalu disusun oleh pengarang dengan kalimat yang sederhana. Adapun hadis Bukhari dan Muslim sebagaimana berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الخَنْدَقِ فِي الأَكْحَلِ «فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي المَسْجِدِ، لِيَعُودَهُ مِنْ قَرِيبٍ فَلَمْ يَرُعْهُمْ» وَفِي المَسْجِدِ خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ، إِلَّا الدَّمُ يَسِيلُ إِلَيْهِمْ، فَقَالُوا: يَا أَهْلَ الخَيْمَةِ، مَا هَذَا الَّذِي يَأْتِينَا مِنْ قِبَلِكُمْ؟ فَإِذَا سَعْدٌ يَغْذُو جُرْحُهُ دَمًا، فَمَاتَ فِيهَا , (خ) 463

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata, “Pada hari peperangan Khandak, Sa’ad terluka di bagian lengannya, Nabi SAW. mendirikan tenda dalam masjid untuk dapat menjenguk Sa’ad dari dekat. Sementara di masjid ada beberapa tenda milik Bani Ghifar. Kemudian banyak darah mengalir ke arah mereka, maka mereka berkata: “Wahai penghuni tenda! Cairan apa ini yang mengenai kami

ini? Ia muncul dari arah kalian. Ternyata cairan itu adalah darah Sa'ad yang keluar sehingga ia pun meninggal. (HR. Bukhari).

Sedangkan dalam Kitab Sahih Muslim hadisnya tertulis,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْعَرِقَةِ رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ يَعُودُهُ مِنْ قَرِيبٍ (رواه مسلم)

Pada waktu perang Khandaq, Sa'ad dipanah oleh laki-laki dari Quraiss bernama Ibnu 'Ariqah. Dia terkena panah tepat pada urat nadinya. Akhirnya Rasulullah SAW. mendirikan tenda untuknya yang letaknya berdekatan dengan masjid. Sehingga sekatu waktu Beliau dapat menjenguknya. (HR. Muslim).

Hadis ini sesungguhnya mengutarakan mengenai perempuan pada masa Rasulullah SAW. ada yang bekerja dalam bidang perawatan. Hal ini diketahui berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar al-'Asqalani sebagai komentator terhadap kitab hadis Sahih Bukhari. Kata Ibnu Hajar al-'Asqalani, "….. dan Rasulullah SAW. menempatkan Sa'ad di tenda Rufaidah di samping masjid Nabi SAW. Rufaidah adalah seorang perempuan yang sudah biasa merawat orang-orang yang terluka. Lalu Nabi SAW. bersabda:

اجعلوه في خيمتها لأعوده من قريب[5]

Tempatkanlah Sa'ad di tenda Rufaidah agar aku dekat menjenguknya".

[5] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 127.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ، وَمَا رَأَيْتُهَا، وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةٌ إِلَّا خَدِيجَةُ، فَيَقُولُ «إِنَّهَا كَانَتْ، وَكَانَتْ، وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ» , (خ) **3818**

Hadis-hadis yang dikemukakan pada umumnya sebagaimana tertulis pada kitab-kitab hadis Sahih Bukhari dan Muslim serta kitab-kitab hadis lainnya. Namun, ada juga hadis yang hanya penggalannya saja yang dikutip dan ditulis, sesuai keperluan tema pembahasannya, misalnya:

عَنْ ا بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ... وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ (رواه البخاري و مسلم)[6]

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: …"dan perempuan (istri) itu adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya dan anaknya, dan dia bertanggung jawab terhadap mereka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini merupakan penggalan dari hadis yang agak panjang. Teks hadis yang berada pada pertengahannya yang dikutip, sesuai dengan keperluan tema yang sedang dibahas. Adapun selengkapnya dalam Kitab Sahih Bukhari adalah:

---

[6] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 128-128.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» ,
7138 (خ)

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian diminyai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam pemimpin bagi manusia dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan (istri) adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hamba sahaya seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari).

Demikian dalam Kitab Sahih Muslim.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (م **6/ 8**)

Teks hadis Riwayat Muslim tersebut secara umum dan subtansi sama dengan hadis riwayat Bukhari di atas. Hanya sedikit pada lafal

بَيْتِ بَعْلِهَا (rumah suaminya), sedangkan dalam teks hadis riwayat Bukhari tertulis بَيْتِ زَوْجِهَا (rumah suaminya).

Teks hadis yang dikutip Abu Syuqqah di atas adalah riwayat Bukhari. Maknaynya sama dengan riwayat Muslim. Hadis tersebut menjelaskan mengenai tanggung jawab isteri terhadap pengelolaan dan pengaturan dalam rumah tangga suaminya termasuk anak-anaknya.

Demikian juga yang terjadi pada pengutipan hadis berikut ini.
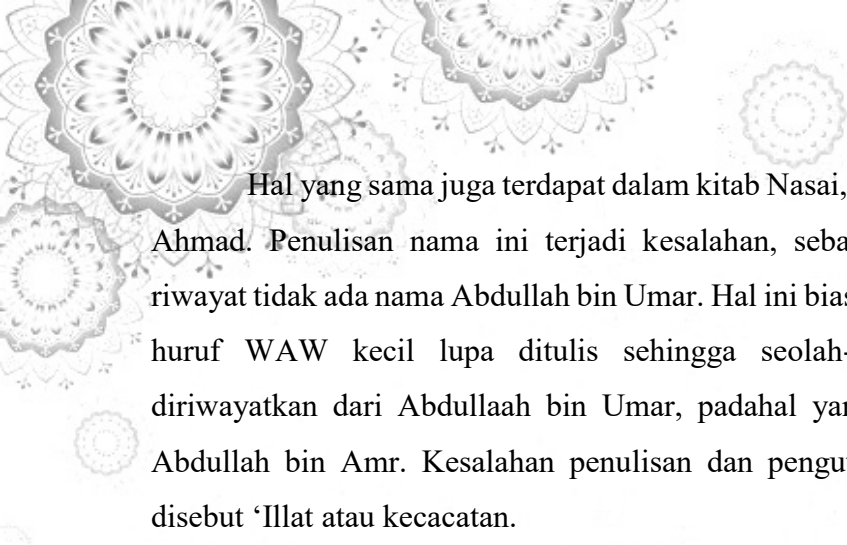
عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة (رواه مسلم)[7]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Dunia adalah perhiasan. Sebaik-baik perhiasannya adalah perempuan salehah". (HR. Muslim).

Hadis tersebut terdapat dalam Kitab Sahih Muslim hanya satu kali dengan redaksi yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh Abu Syuqqah. Berbeda teksnya, namun substansi maknanya sama. Bahkan berbeda nama sumber periwayatannya dari kalangan sahabat. Dalam Kitab Sahih Muslim hadis ini bersumber dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (م 4/ 178)

---

[7] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 128-127.

Hal yang sama juga terdapat dalam kitab Nasai, Ibnu majah, dan Ahmad. Penulisan nama ini terjadi kesalahan, sebab dalam semua riwayat tidak ada nama Abdullah bin Umar. Hal ini biasa terjadi, karena huruf WAW kecil lupa ditulis sehingga seolah-olah hadis ini diriwayatkan dari Abdullaah bin Umar, padahal yang benar adalah Abdullah bin Amr. Kesalahan penulisan dan pengutipan seperti ini disebut ‘Illat atau kecacatan.

Demikian juga pada teks, dalam kitab Sahih Muslim tertulis وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (Sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan salihat). Namun Abu Syuqqah mengganti kata ad-Dunya diganti dengan *dhamir* (kata ganti) akhirnya menjadi kalmat وخير متاعها المرأة الصالحة (Sebaik-baik perhiasannya adalah perempuan salihat). Terjadi kekeliruan pengutipan dan penulisan, baik dalam matan maupun dalam sanadnya.

Demikian juga dalam hal persoalan penyebutan nama periwayat dalam sanadnya. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tentang perempuan periwayat yang terdapat dalam sanad hadis-hadis gender yang terdapat dalam kitab ini. Oleh karena itu, terkait dengan penelitian ini, maka menjadi sangat penting mengenai pengutipan nama-nama periwayatnya. Syekh Abu Syuqqah ketika menulis hadis-hadis tersebut, sejak awal sudah meyakini akan kualitas kesahihan hadis-hadis tersebut sehingga terkadang nama-nama periwayatnya tidak dicantumkan. Namun demikian, tetap saja masih lebih banyak

teks hadis yang dikemukakan diiringi dengan nama mukharrij dan nama periwayat pertama.

Pengutipan dan penulisan hadis-hadis ini tidak disertai dengan kelengkapan sanad, sebagaimana yang tercantum dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang merupakan sumber referensi utamanya. Umumnya hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini terdiri atas periwayat pertama yang terdiri dari para sahabat, seperti Aisyah, Abu Huirairah, Umar bin Khattab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya, lalu disusul dengan matan, teks hadis, atau materi hadis, dan pada bagian akhir dicantumkan nama mukharrij[8] yang ditulis dalam kurung.

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنْ النَّارِ (رواه البخاري ومسلم)[9]

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa yang diuji dalam urusan anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penutup dari neraka. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis-hadis yang teks lengkap dengan nama periwayat dan mukharrijnya seperti ini sebanyak 359 hadis.

Ada juga hadis yang tidak disebutkan nama periwayatnya, seperti berikut ini, hanya teks dan *mukharrij*-nya.

---

[8] *Mukharrij* adalah para periwayat hadis yang meriwayatkan dan mencatat hadis-hadis itu dalam kitab hadisnya, seperti Bukhari dan Muslim.

[9] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar’ah fî ‘Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 117.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم دخلت الجنة فسمعت خشفةً قلت من هذا قالوا هذه الغميصاء بنت ملحان (رواه مسلم)[10]
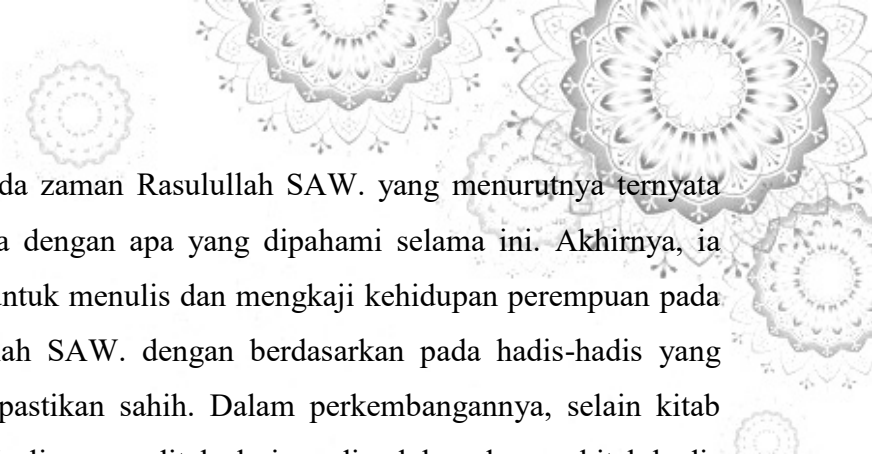
Rasulullah SAW. bersabda: "Aku masuk ke dalam surga, lalu aku mendengar suara langkah kaki orang berjalan. Aku bertanya: "Siapa itu?" Mereka (para malaikat) menjawab: "Dia adalah al-Ghumaisha (perempuan yang mudah menangis) putri Milhan". (HR. Muslim).

Pengutipan hadis yang tidak lengkap seperti ini, cukup menyulitkan bagi peneliti, sebab tidak diketahui siapa yang meriwayatkan, apakah laki-laki atau perempuan, sehingga mengharuskan bagi peneliti untuk melakukan penelusuran selanjutnya dalam kitab Sahih Muslim. Usaha penelusuran inilah yang disebut sebagai Takhrij al-Hadits.

Dengan melakukan kegiatan Takhrij al-hadits, maka diketahui bahwa hadis ini dirwayatkan Muslim bersumber dari Anas bin Malik. Anas bin Malik adalah putera al-Ghumaisha binti Milhan atau lebih popular dengan nama Ummu Sulaim. Anas bin Malik meriwayatkan hadis tentang ibunya sendiri.

Pada bagian terdahulu dikemukakan bahwa latar belakang penulisan kitab ini berawal dari keinginan menulis Sirah Nabawiyah atau sejarah kehidupan Rasulullah SAW. berdasarkan pada hadis-hadis yang sahih. Kajiannya diawali dengan menelaah Kitab Hadis Sahih Muslim. Di tengah-tengah kesibukannya membaca dan menelaah, ternyata banyak menemukan hadis-hadis yang menguraikan mengenai

---

[10] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 237.

perempuan pada zaman Rasulullah SAW. yang menurutnya ternyata sangat berbeda dengan apa yang dipahami selama ini. Akhirnya, ia memutuskan untuk menulis dan mengkaji kehidupan perempuan pada masa Rasulullah SAW. dengan berdasarkan pada hadis-hadis yang kualitasnya dipastikan sahih. Dalam perkembangannya, selain kitab hadis Sahih Muslim yang ditelaah, juga dipadukan dengan kitab hadis Sahih Bukhari. Dua kitab hadis inilah yang dijadikan pedoman utama dengan alasan bahwa kedua kitab ini merupakan sumber hadis yang paling valid dan akurat kesahihannya dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Demikian juga dari segi sumber kekuatan ajaran Islam Islam, kedua kitab ini merupakan sumber yang digunakan umat Islam setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, kitab karya Abu Syuqqah ini diberi judul dan tertulis di sampulnya: " **تحرير المرأة في عصر الرسالة دراسة جامعة لنصوص القرآن الكريم وصحيحي البخاري ومسلم** (Kebebasan Perempuan pada Masa Kerasulan; Suatu Kajian Berdasar pada Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih dari Bukhari dan Muslim).

Sebagai sub judulnya ditegaskan Kajiannya merupakan himpunan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang dikutip dari kitab Sahih Bukhari dan Muslim. Pada bab kedua, ia membuat satu judul pembahasan Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an. Pada bab berikutnya, ia membuat pembahasan dengan judul Karakteristik Perempuan dalam Kitab Sahih Bukhari dan Muslim.

Namun dalam kenyataannya, ada juga beberapa hadis yang dikutip dari sumber-sumber lainnya, seperti Sunan Abu Daud,

Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Thabarani, dan Baihaqi. Misalnya hadis yang diriwayatkan Abu Daud.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ (رواه ابو داود)[11]

Rasulullah SAW. bersabda: "Sebernya perempuan itu adalah saudara kandung laki-laki". (HR. Abu Daud).

D. Periwayat Hadis-Hadis Gender dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Tahrir al-Mar'ah berjumlah 394 hadis. Setelah melalui penelusuran khususnya berkaitan dengan periwayatnya, diketahui bahwa hadis-hadis tersebut dikutip dari Sembilan kitab hadis, terdiri dari Kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan Baihaqi, dan al-Mu'jam ath-Thabarani.

Adapun secara terperinci dapat dilihat dalam persebaran berikut ini:

Kutipan dari Kitab Sahih Bukhari 82 hadis

[11] Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1420 H/1999 M., Cet. V., I h. 115.

Kutipan dari Kitab Sahih Muslim
100 hadis

Kutipan dari Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim
197 hadis

Kutipan dari Kitab Sunan Abu Daud 5
hadis

Kutipan dari Kitab Sunan Tirmidzi 1
hadis

Kutipan dari Kitab Sunan Nasai 2
hadis

Kutipan dari Kitab Sunan Ibnu Majah 1
hadis

Kutipan dari kitab Musnad Ahmad 3 hadis

Kutipan dari Kitab al-Mu'jam ath-Thabarani 1 hadis

Kutipan dari Kitab Sunan Baihaqi 1 hadis

Kutipan dari Kitab Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasai 2 hadis

Kutipan dari Kitab Ahmad dan Thabarani 1 hadis
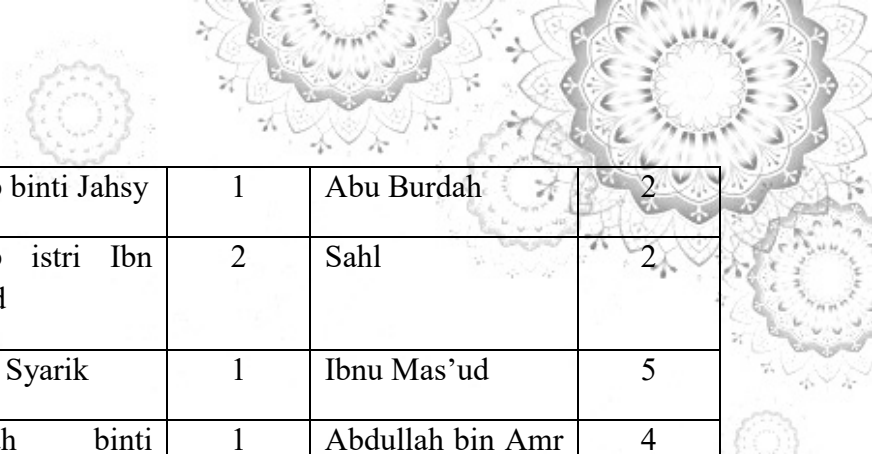
Jumlah total 394 hadis tersebut yang menjadi obyek penelitian ini untuk mengetahui nama-nama periwayat dan sekaligus dapat mengetahui jenis kelaminnya, apakah periwayatnya laki-laki atau periwayatnya perempuan. Setelah melalui penelusuran diketahui bahwa 394 hadis tersebut bersumber dari 108 periwayat dari kalangan sahabat,

terdiri dari 168 hadis (43 %) diriwayatkan oleh 30 periwayat perempuan. Selebihnya 226 hadis (57 %) yang diriwayatkan oleh 78 periwayat laki-laki.
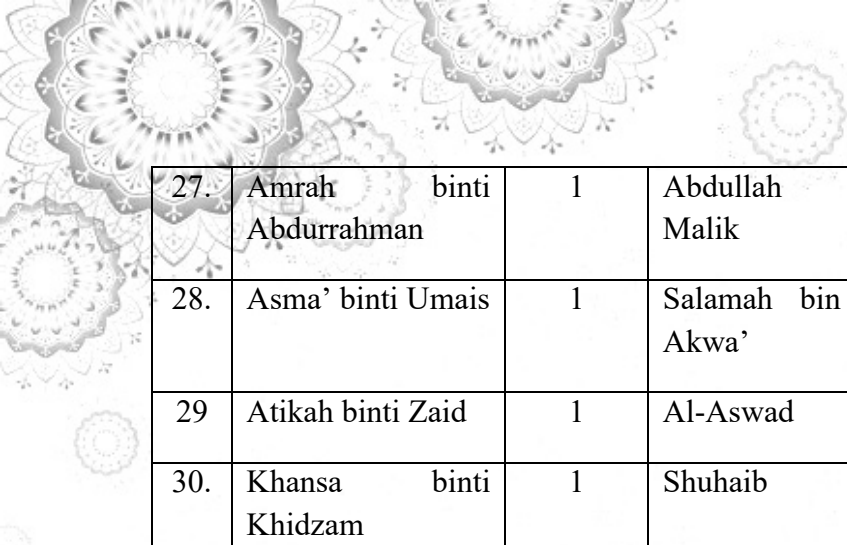
Secara terperinci nama para periwayat hadis tentang gender tersebut dapat dilihat dalam daftar berikut ini:

Daftar para Periwayat dalam hadis-hadis gender
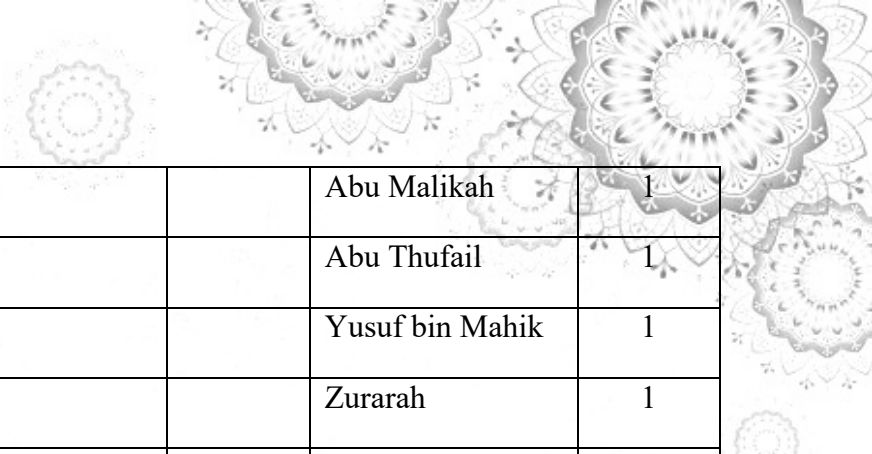
No.	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Jumlah
1.	Aisyah	87	Anas bin Malik	49
2.	Ummu Salamah	19	Abu Hurairah	21
3.	Asma' binti Abu Bakar	15	Ibnu Abbas	20
4.	Ummu Athiyyah	7	Jabir bin Abdullah	12
5.	Hafshah binti Sirin	4	Ibnu Umar	11
6.	Fatimah binti Qais	5	Umar bin Khattab	5
7.	Ummu Hani'	2	Urwah bin Zubair	8
8.	Shafiyyah binti Huyay	3	Ali bin Abi Thalib	5
9.	Ummu Hushain	2	Miswar bin Makhramah	4
10.	Hafshah	2	Abu Said al-Khudri	4
11.	Ummu Sulaim	2	Imran bin Hushain	3

12.	Zaenab binti Jahsy	1	Abu Burdah	2
13.	Zaenab istri Ibn Mas'ud	2	Sahl	2
14.	Ummu Syarik	1	Ibnu Mas'ud	5
15.	Khaulah binti Hakim	1	Abdullah bin Amr bin Ash	4
16.	Maimunah	1	Sa'ad bin Abi Waqqas	2
17.	Ummu Kaltsum	1	Marwan dan Miswar	2
18.	Juwairiyah	1	Masruq	2
19.	Ummu Habibah	1	Ibnu Abi Malikah	3
20.	Ummu Hisyam	1	Kuraib	2
21.	Ar-Ruba'i binti Mu'awwidz	1	Abu Naufal	2
22.	Ummu Fadhal binti al-Harits	1	Abu Musa	2
23.	Athiyyah	1	Nafi'	1
24.	Halah binti Khuwailid	1	Abdurrahman bin Auf	1
25.	Ummu Ala		Abdurrahman bin Syamasah	1
26.	Suba'iah binti al-Harits	1	Abu Bakar bin Abdurrahman	1

27.	Amrah binti Abdurrahman	1	Abdullah bin Malik	1
28.	Asma' binti Umais	1	Salamah bin al-Akwa'	1
29	Atikah binti Zaid	1	Al-Aswad	1
30.	Khansa binti Khidzam	1	Shuhaib	1
31.			Atha bin Rabah	1
32.		**168**	'Uqbah bin Amir	1
33.			Abdullah bin Buraidah	1
34.			Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Jahmi	1
35.			Al-Barra' bin Azib	1
36.			Abu Buraidah	1
37.			Qasim	1
38.			Sahal bin Sa'ad	1
39.			Tsabit al-Bannani	1
40.			Qais bin Abi Hazim	2
41.			Sa'ad bin Mu'adz	1
42.			Amr bin al-'Ash	1

43.			Abu Malikah	1
44.			Abu Thufail	1
45.			Yusuf bin Mahik	1
46.			Zurarah	1
47.			Abu Qatadah al-Anshari	1
48.			Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah	1
49.			Ubaidillah bin Umair	1
50.			Muhammad bin Muntasyir	1
51.			Mujahid	1
52.			Abdullah bin Ubaidillah	1
53.			Syuraih bin Hani	1
54.			Abu Bakar	1
55.			Ibrahim	1
56.			Abdul Wahid bin Aiman	1
57.			Auf bin Thufail	1
58.			Amr bin Maimun al-Audi	1
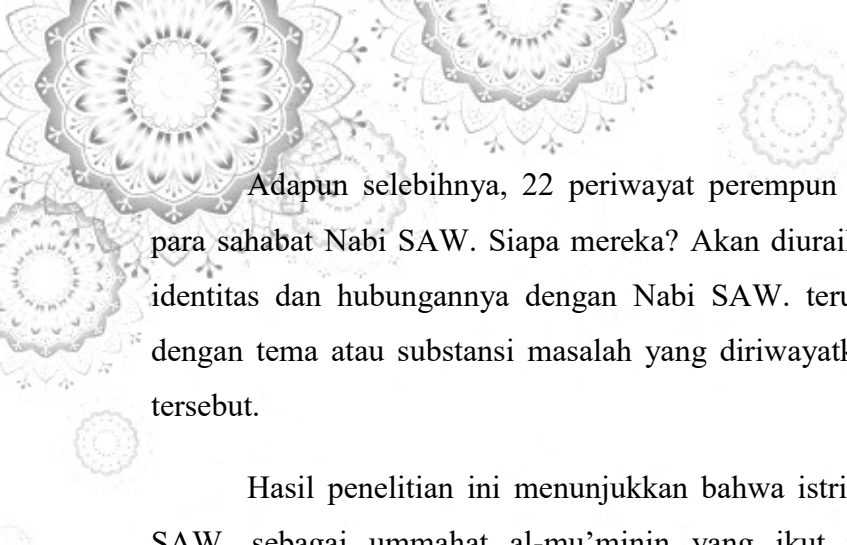
59.			Abdullah bin Ziyad al-Asadi	1
60.			Ammar bin Yasir	1
61.			Usamah bin Zaid	1
62.			Ubaidillah bin al-Qibthiyyah	1
63.			Muslim al-Qarniy	1
64.			Abdullah budak Asma’	1
65.			Burdah	1
66.			Bilal	1
67.			Ibnu Sirin	1
68.			Ubaidillah bin Utbah	1
69.			Asy-Sya’bi	1
70.			Amir bin Syarahil	1
71.			Hindun bin Utbah	1
72.			Ma’qil bin Yasar	1
73.			Salim bin Abdullah	1
74.			Buraidah	1
75.			Jundub bin Abu Sufyan	1

76.			Abu Dzarr	1
77			Ayah Abu Burdah	1
78				
				226

Dilihat dari segi kuantitas periwayatnya, maka periwayat hadis yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya, yaitu mencapai 78 orang. Sedangkan periwayat hadis yang berjenis kelamin perempuan hanya 30 orang. Akan tetapi, dilihat dari segi kuantitas hadis yang diriwayatkan secara perorangan, maka periwayat perempuan yang lebih banyak meriwayatkan hadis tentang hadis-hadis gender. Hal ini terbukti dari 394 hadis, 87 hadis di antaranya yang diriwayatkan oleh Aisyah istri Nabi Muhammad SAW. sedangkan dari kalangan periwayat laki-laki yang terbanyak adalah Anas bin Malik sebanyak 49 hadis.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Banyak faktor yang merupakan penyebabnya. Penelusuran selanjutnya akan dilakukan terutama melihat pada siapa-siapa saja dari kalangan perempuan yang ikut meriwayatkan hadis-hadis tentang gender.

Apabila dilihat dari 30 periwayat perempuan tersebut, ada delapan di antaranya adalah istri Rasulullah SAW.. sebagai Ummahat al-Mukminin, yaitu Aisyah, Ummu Salamah, Shafiyyah binti Huyay, Hafshah, Zaenab binti Jahsy, Maimunah, Juwairiyah, Ummu Habibah.
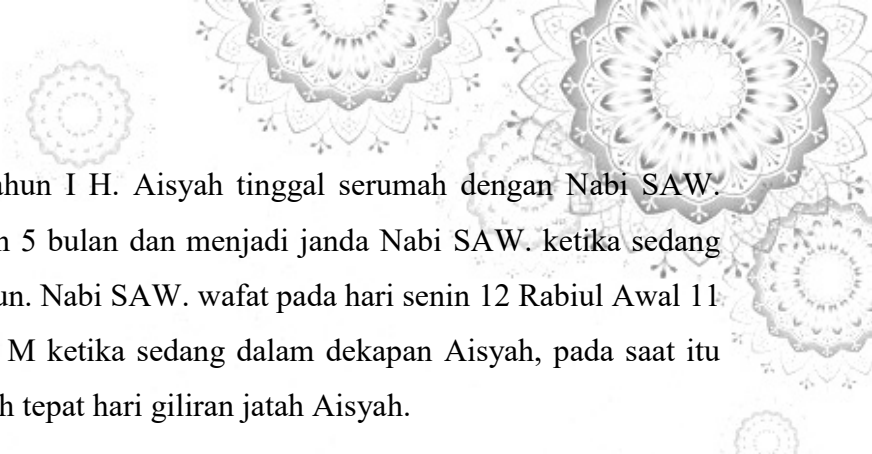
Adapun selebihnya, 22 periwayat perempun lainnya adalah para sahabat Nabi SAW. Siapa mereka? Akan diuraikan satu persatu identitas dan hubungannya dengan Nabi SAW. terutama kaitannya dengan tema atau substansi masalah yang diriwayatkan dalam hadis tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri-istri Rasulullah SAW. sebagai ummahat al-mu'minin yang ikut pro-aktif dalam periwayat hadis, khusus hadis-hadis gender, terutama didominasi oleh Aisyah. Mengapa Aisyah, dibandingkan dengan istri-istri lainnya? Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya.

Kelompok istri-istri Rasulullah SAW.

1. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiqah salah seorang isteri Nabi SAW. dan *Umm al-Mu'minin*. Nama Aisyah berasal dari kata *'aisy* artinya hidup. Nabi SAW. biasa memanggilnya dengan nama *'Uwaisy*. Selain itu, biasa juga dipanggil *Humaira* (artinya kemerah-merahan). Panggilan dengan menggunakan bentuk *tasghir* seperti ini sebagai bentuk ungkapan rasa kasih sayang dan cinta serta ungkapan lebih akrab. Aisyah lahir dua tahun setelah Muhammad dilantik menjadi Rasul atau sekitar tahun 8 sebelum hijrah. Aisyah dinikahi oleh Rasulullah SAW. ketika masih usia 6 tahun atau dua tahun sebelum hijrah ke Madinah, dan tiga tahun setelah wafatnya Khadijah isteri pertama Nabi SAW. Dan berkumpul bersama dengan Nabi Saw di Madinah dalam satu rumah tangga pada usia 9 tahun, yaitu pada bulan Syawal tahun 2 H setelah pulang dari perang Badar. Ada juga yang

mengatakan tahun I H. Aisyah tinggal serumah dengan Nabi SAW. selama 8 tahun 5 bulan dan menjadi janda Nabi SAW. ketika sedang berusia 18 tahun. Nabi SAW. wafat pada hari senin 12 Rabiul Awal 11 H/ 8 Juni 632 M ketika sedang dalam dekapan Aisyah, pada saat itu memang adalah tepat hari giliran jatah Aisyah.

Aisyah adalah tokoh sahabat perempuan terkemuka, dengan kecerdasannya ia sebagai ahli fatwa, tafsir, fikih terutama ilmu faraidh atau kewarisan, ilmu sastra, dan lain-lain. Menurut az-Zuhri (124 H/742 M), kalau dibandingkan ilmu yang dimiliki Aisyah dengan ilmu yang dimiliki semua wanita dan atau isteri-isteri Rasul yang lain dan ilmu para sahabat, maka ilmu Aisyah masih tetap lebih unggul. Bahkan terkadang ia menjadi rujukan dari antar para sahabat lainnya atau sebagai tempat berkonsultasi oleh para sahabat senior, jika terjadi permasalahan yang belum ada ketetapan hukumnya secara jelas dan tegas dari nas. Umar ibn Khattab pernah bertanya dan belajar hadis kepada Aisyah walaupun Umar sendiri sangat dekat hubungannya dengan Rasul. Ada hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Anas, Nabi SAW. bersabda: "*Keutamaan Aisyah atas seluruh perempuan, seperti keutamaan tsarid (jenis makanan Arab yang terdiri dari daging dan roti) atas seluruh menu makanan*." Tsarid adalah sejenis makanan favorit dan terbaik dalam konteks zaman itu.

Aisyah termasuk urutan keempat di antara para sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan 2.210 hadis. 174 hadis yang disepakati Bukhari dan Muslim. 54 hadis yang diriwayatkan sendiri oleh Bukhari saja dan 68 hadis oleh Muslim sendiri. Aisyah wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah pada malam

selasa, 17 Ramadhan tahun 57 H dalam usia 66 tahun. Shalat jenazahnya diimami oleh Abu Hurairah yang wafat pada tahun itu juga.

Agung Danarta[12] menyebutkan bahwa banyak di antara para sahabat dan tabiin yang meriwayatkan hadis dari Aisyah, di antaranya:
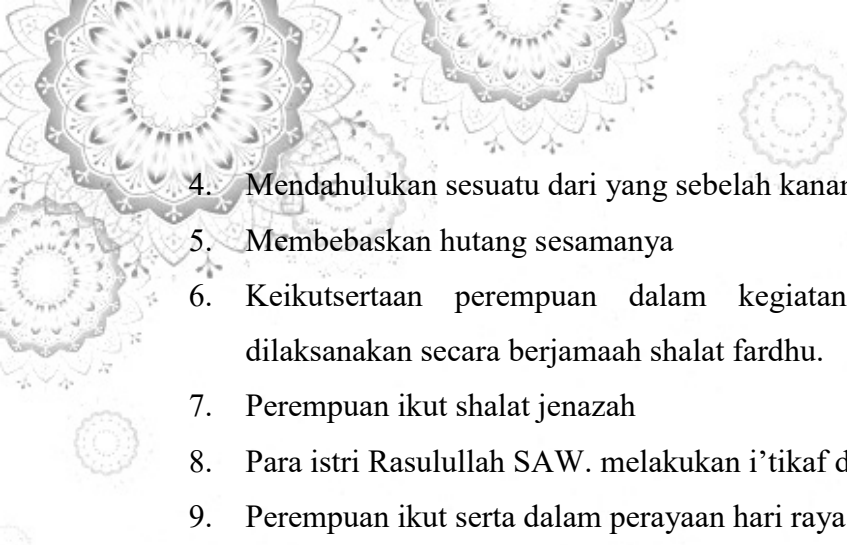
1. Generasi Sahabat: Ayahandanya sendiri Abu Bakr (13 H), 'Umar ibn al-Khattab (23 H), 'Abdullah ibn 'Umar (73 H), Abu Hurairah (59 H), Abu Musa al-Asy'ari (50 H), 'Abdullah ibn 'Abbas (68 H), 'Abdullah ibn 'Amr al-Jarasy (50 H), as-Sa'ib ibn Yazid, 'Amr ibn al-'Ash, Zaid ibn Khalid al-Juhani, Abdullah ibn 'Amir ibn Rabi'ah, 'Abdullah ibn al-Harits ibn Naufal, Shafiyyah binti Syaibah.
2. Keluarga Aisyah; saudarinya Ummu Kalsum, saudara sesusuannya 'Auf ibn al-Harits, kedua putri saudaranya Hafshah dan Asma', cucu saudaranya yang bernama 'Abdurrahman: 'Abdullah ibn Abu 'Atiq Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Abu Bakar, kedua putra saudarinya yang bernama Asma': 'Abdullah dan 'Urwah keduanya adalah putra Zubair ibn al-'Awwam, dua orang cucu Asma': 'Ubbad dan Habib, yakni putra Abdullah ibn Zubair, 'Ubbad ibn Hamzah ibn 'Abdullah ibn Zubair, dan putri saudarinya Ummu Kaltsum: Aisyah binti Thalhah.
3. Hamba sahaya Aisyah yang juga meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Amr, Zakwan, Abu Yunus, dan Farukh.
4. Kalangan Tabi'un besar adalah 'Alqamah ibn Qais, 'Abdullah ibn Hakim, Abu Wail, Ibnu Abi Malikah, Mu'adzah al-'Adawiyah,

---
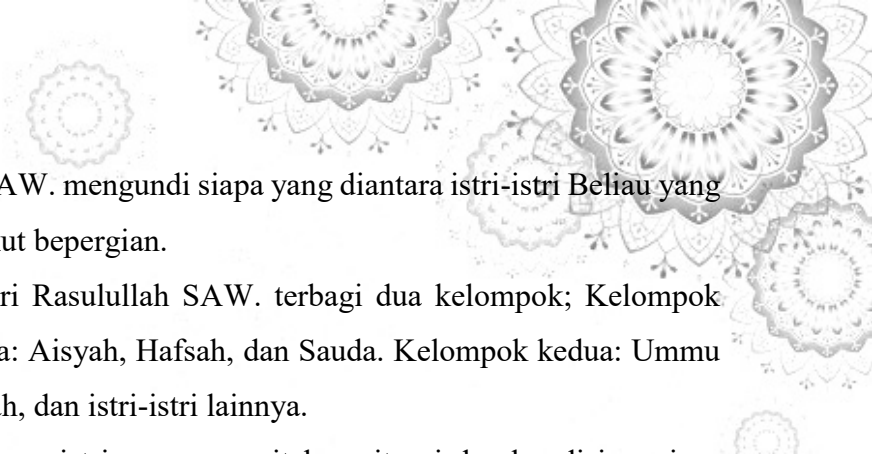
[12] Agung Danarto, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. h. 121-123.
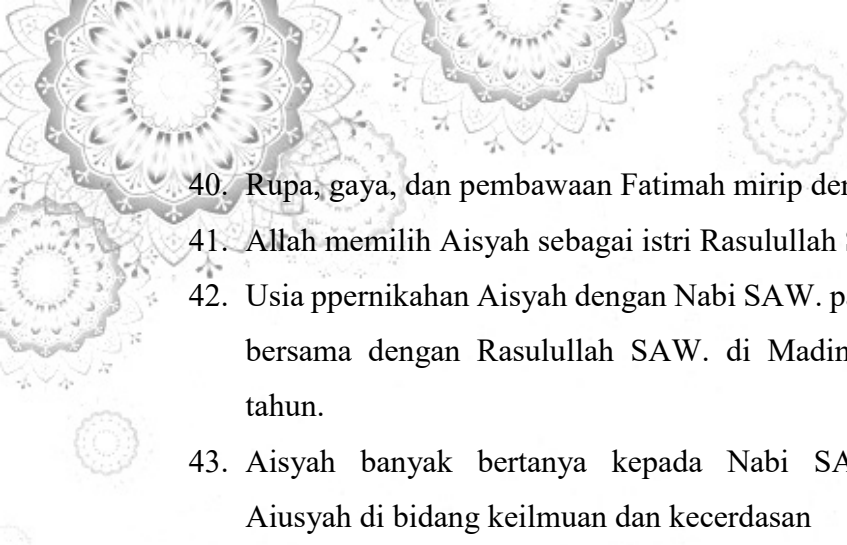
Zirr ibn Hubays al-Asadiy, Muthrif bin al-Syakhir, Hammam bin al-Harits, Abu 'Athiyyah al-Wa'd, Abu Ubaidah ibn 'Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Syaddad ibn al-Had, Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam, kedua putra Abdurrahman: Abu Bakar dan Muhammad, Aiman al-Makki, Samamah ibn Hazn al-Qusyairi, al-Harits ibn 'Abdullah ibn Abi Rabi'ah, Hamzah ibn 'Abdullah ibn Umar, Khabab, Salim ibn Yasar, Syuraih ibn Hani', Abu Shalih al-Saman, 'Abis ibn Rabi'ah, 'Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqqas, Thalhah ibn 'Abdillah ibn 'Utsman, Thawus, Abu al-Walid 'Abdullah ibn al-Harits al-Basri, 'Abdullah ibn Syaqiq al-'Uqaili, 'Abdullah ibn Syihab al-Khaulani, 'Abdurrahman ibn Syamash, 'Ubaidillah ibn 'Umair al-Laitsi, 'Urak ibn Malik, 'Ubaidillah ibn 'Abdillah ibn 'Utbah, 'Alqamah ibn Waqqas, 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali, 'Imran ibn Hattan, Kuraib, Malik ibn Abi 'Amir al-Ashabhi, Farwah ibn Naufal al-Asyja'i, Muhammad ibn Qais ibn Makhramah, Muhammad ibn Muntasyir, Nafi' ibn Jubair ibn Math'am, Yahya ibn Ya'mar, Abu Burdah ibn Abi Musa, Abu al-Jauza' al-Rab'i, Abu al-Zubair al-Makki, Khairah Umm al-Hasan, Shafiyyah binti Abu 'Ubaid dan masih banyak yang lainnya lagi.
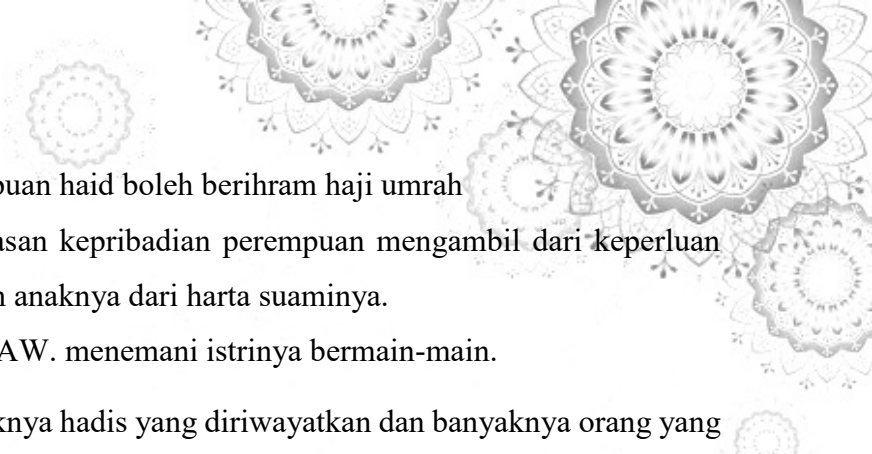
Aisyah meriwayatkan hadis tentang gender yang terdapat dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah* sebanyak 87 hadis mengenai masalah sebagai berikut:

1. Perempuan saudara kandung laki-laki
2. Hak perempuan mendapatkan pendidikan
3. Ketegasan dalam penegakan sunnah

4. Mendahulukan sesuatu dari yang sebelah kanan
5. Membebaskan hutang sesamanya
6. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah shalat fardhu.
7. Perempuan ikut shalat jenazah
8. Para istri Rasulullah SAW. melakukan i'tikaf di masjid
9. Perempuan ikut serta dalam perayaan hari raya
10. Keterlibatan perempuan dalam bidang perawatan, merawat para korban peperangan yang terluka.
11. Jibril mengucapkan salam kepada Aisyah
12. Fatimah putri Rasulullah SAW. adalah pemimpin perempuan surge
13. Rasulullah SAW. sangat mencintai istrinya, seringkali mengenang kebaikan dan kehebatan Khadijah istrinya menyebabkan Aisyah istrinya ikut cemburu.
14. Rasulullah SAW. sangat pengasih dan penyayang terhadap putrinya Fatimah, Beliau menyambutnya dan mendudukkan di sebelahnya.
15. Keutamaan menjaga kehormatan saudara perempuan dan memperlakukannya dengan baik.
16. Keutamaan memperlakukan dengan baik terhadap keluarga dan istri
17. Menikmati hidangan daging kambing yang dikirimkan dari seorang perempuan.
18. Anak laki-laki din9sbahkan kepada ibunya.
19. Penyebutan rupa dan bentuk perempuan putih
20. Penyebutan rupa dan bentuk perempuan gemuk dan gempal
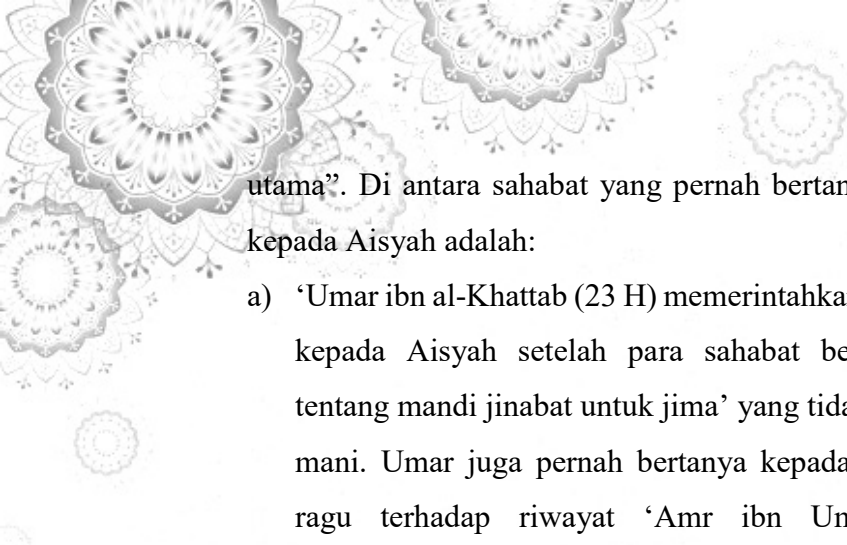
21. Nabi SAW. mengundi siapa yang diantara istri-istri Beliau yang akan ikut bepergian.
22. Istri-istri Rasulullah SAW. terbagi dua kelompok; Kelompok pertama: Aisyah, Hafsah, dan Sauda. Kelompok kedua: Ummu Salamah, dan istri-istri lainnya.
23. Kisah para istri yang meceritakan situasi dan kondisi masing-masing suaminya, khususnya kisah Abu Zara yang sangat penyayang.
24. Perempuan sangat senang dan rajin beribadah
25. Perempuan mengesampingkan rasa malu
26. Perempuan berhak menentukan pilihan terhadap suaminya
27. Perempuan punya keterampilan tenun dan rajin beribadah.
28. Perempuan mengucapkan selamat setelah masuk Islam
29. Istri (Khadijah) bergaul baik dan membantu suaminya
30. Khadijah dan Nabi SAW.di Goa Hira'
31. Istri penuh kasih saying dan perhatian terhadap suami.
32. Khadijah istri yang mulia dan penuh bijaksana
33. Khadijah memberikan keturunan kepada Rasulullah SAW.
34. Khadijah sangat mencintai Rasulullah SAW.
35. Nabi SAW. tidak nikah dengan perempuan lain, kecuali setelah Khadijah wafat
36. Tidak ada pengganti Khadijah yang lebih baik.
37. Rasulullah SAW. sangat memuliakan Putrinya Fatimah, suaminya menantyu dan cucu-cucunya, kedua putranya.
38. Nabi SAW. mencium Fatimah dan memberi tempat duduknya untuk putrinya.
39. Cara berjalan Fatimah mirip dengan cara nabi SAW.

40. Rupa, gaya, dan pembawaan Fatimah mirip dengan Nabi Saw.
41. Allah memilih Aisyah sebagai istri Rasulullah SAW.
42. Usia ppernikahan Aisyah dengan Nabi SAW. pada usia 6 tahun, bersama dengan Rasulullah SAW. di Madinah pada usia 9 tahun.
43. Aisyah banyak bertanya kepada Nabi SAW. kedudukan Aiusyah di bidang keilmuan dan kecerdasan
44. Peninggalan Rasulullah SAW. tak dapat diwarisi
45. Rendah hati dan tanggung jawab ilmiah atau ketinggian keiilmuan Aisyah
46. Tanggapan Aisyah terhadap pendapat Abu Hurairah
47. Jihad perempuan yang paling utama adalah ibadah haji mabrur
48. Aisyah selalu bersaing dengan Zaenab binti Jahsy dan istri nabi lainnya
49. Perempuan benar dalam meriwayatkan hadis
50. Aisyah tawadhu, wara', dan khawatir dipuji-puji
51. Ucapan salam masuk ke kuburan
52. Kelebihan keluarga Rasulullah SAW.
53. Kasus berita bohong atau fitnah tentang Aisyah (ifki/hoax).
54. Kemuliaan Aisyah
55. Ummu Habibah dan Ummu Salamah hihjrah ke Habasyah
56. Serius dalam mendengarlkan khutbah atau pidato pimpinan
57. Kedudukan Zaenab di sisi Rasulullah SAW.
58. Keistimewaan Zaenab sebagai perempuan terampil dan dermawan murah hati
59. Ummu Salamah memiliki sifat pemalu yang positif
60. Perempuan melaksanakan ibadah haji ketika hamil tua

61. Perempuan haid boleh berihram haji umrah
62. Kebebasan kepribadian perempuan mengambil dari keperluan diri dan anaknya dari harta suaminya.
63. Nabi SAW. menemani istrinya bermain-main.

Banyaknya hadis yang diriwayatkan dan banyaknya orang yang meriwayatkan hadis dari Aisyah disebabkan karena:
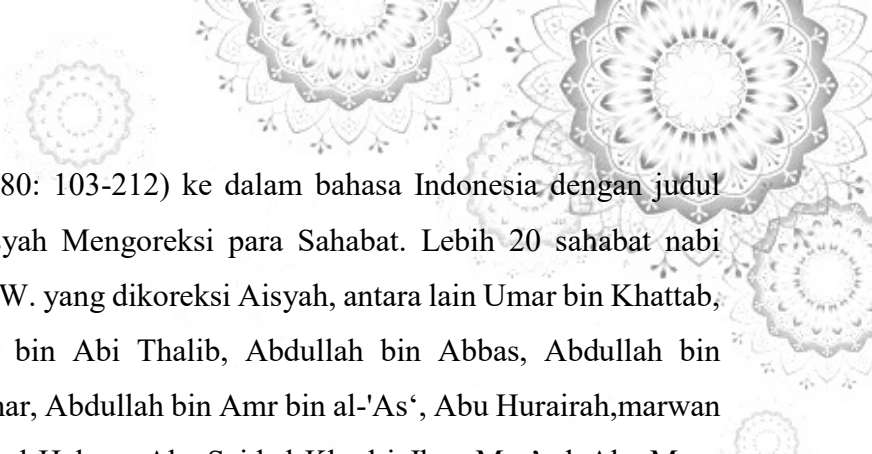
1. Kedudukan Aisyah sebagai istri Rasulullah SAW. umm al-mukminin yang paling dicintai Rasulullah SAW.
2. Masa hidup Aisyah yang panjang setelah Nabi SAW. wafat. Aisyah wafat pada tahun 57 H. kesempatan hidup yang lama ini memungkinkan baginya untuk bertemu dan mengajarkan hadis kepada banyak orang.
3. Kiprah aktif Aisyah dalam berbagai bidang kehidupan terutama keilmuan, sosial dan politik. Kiprahnya yang aktif menyebabkan beliau mudah ditemui dan bertemu dengan banyak orang.
4. Aisyah dikenal sebagai perempuan yang cerdas. Ia menjadi tempat bertanya, termasuk oleh para sahabat senior. Pujian yang diberikan kepadanya antara lain adalah 'Urwah (93 H) memberikan kesaksian bahwa belum ada orang yang pernah ia temui yang ilmunya melebihi Aisyah dalam hal fikih, pengobatan, dan syair. 'Atha' ibn Abi Rabah (114 H) berkata, "Aisyah adalah orang yang paling faqih, paling berilmu dan paling baik *ra'yu*-nya. Menurut al-Zuhri (124 H), "Apabila ilmu para istri Nabi dan para perempuan dikumpulkan dan dibandingkan dengan ilmu Aisyah, niscaya ilmu Aisyah lebih

utama". Di antara sahabat yang pernah bertanya tentang ilmu kepada Aisyah adalah:

a) 'Umar ibn al-Khattab (23 H) memerintahkan untuk bertanya kepada Aisyah setelah para sahabat berbeda pendapat tentang mandi jinabat untuk jima' yang tidak sampai keluar mani. Umar juga pernah bertanya kepada Aisyah setelah ragu terhadap riwayat 'Amr ibn Umayyah tentang pemberian untuk istri adalah sedekah.
b) Mu'awiyah (60 H) melayangkan surat kepada Aisyah bertanya tentang hadis setelah tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari para sahabat lainnya.
c) Ibn 'Abbas (68 H) mengakui bahwa Aisyah adalah orang yang paling paham tentang shalat witir Rasulullah SAW.
d) 'Abdullah ibn 'Abbas (68 H), 'Abdurrahman ibn Azhar dan Musawwar ibn Makhramah, mereka mengutus Kuraib (98 H) untuk bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunat 2 rakaat setelah shalat ashar.
e) 'Abdullah ibn 'Umar (73 H) mengonfirmasi kepada Aisyah atas riwayat Abu Hurairah (59 H) tentang apabila orang yang menshalati dan mengantar jenazah sampai ke kubur akan mendapat dua qirath pahala.[13]
f) Imam Badruddin az-Zarkasyi menulis satu buku khusus tentang sikap kritis dan koreksiAisyah terhadap para sahabat lainnya, berjudul *al-Ijâbah li Irâdi ma istadrakathu 'Aisyah*. Buku ini diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi

---

[13] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 125-127.
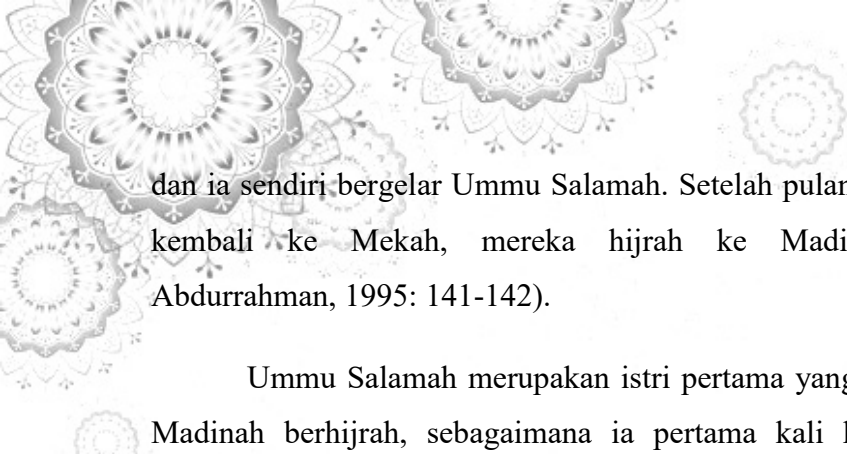
(1980: 103-212) ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Aisyah Mengoreksi para Sahabat. Lebih 20 sahabat nabi SAW. yang dikoreksi Aisyah, antara lain Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin al-'As‘, Abu Hurairah,marwan bin al-Hakam, Abu Said al-Khudri, Ibnu Mas’ud, Abu Musa al-Asy’ariy, Zaid bin Tsabit, al-Barra’ bin ‘Azib, Abdullah bin Zubair, Urwah bin Zubair, Jabir, dan lain.

Data yang dikemukakan di atas menunjukkan kelebihan Aisyah sehingga Beliau banyak meriwayatkan hadis dan banyak para sahabat menerima hadis dari Beliau.

2. Ummu Salamah

Nama sebenarnya adalah Hindun binti Abu Umayyah bin al-Mughirah, lebih popular dengan gelar nama Ummu Salamah. Kalau Aisyah adalah istri Rasulullah SAW. umm al-mukmini yang ketiga, maka Ummu Salamah adalah istri Rasulullah yang keenam. Ayahnya adalah Abu Umayyah seorang tokoh Quraisy yang terkenal dermawan dan bermartabat di mata masyarakat. Ibunya adalah ‘Atikah binti Amir dari suku faras yang sudah terkenal. Sedangkan suaminya adalah Abu Salamah, bernama Abdullah bin Abdul Asad dari Bani Makhzum. Sahabat yang sudah dua kali berhijrah. Suami istri ini merupakan salah satu keluarga yang terhormat di Mekah. Mereka termasuk lorang-orang yang pertama masuk Islam. Termasuk di antara 10 orang sahabat yang berhijrah ke Habasyah sebelum berhijrah ke Madinah. Di tengah perjalanan hijrah menuju Habasyah ini, ia melahirkan anak perempuan yang diberi nama Salamah, makanya suaminya bergelar Abu Salamah,

dan ia sendiri bergelar Ummu Salamah. Setelah pulang dari habasyah kembali ke Mekah, mereka hijrah ke Madinah.[14] (Aisyah Abdurrahman, 1995: 141-142).

Ummu Salamah merupakan istri pertama yang masuk ke kota Madinah berhijrah, sebagaimana ia pertama kali kaum muhajirin berhijrah ke Habasyah, begitu juga suaminya Abu Salamah. Di Madinah Ummu Salamah sibuk mengurusi anak-anaknya, sedangkan suaminya Abu Salamah sibuk mengurusi dakwah Isl;am dan peperangan menegakkan kebenaran melawan musuh Islam. Bahkan Rasulullah SAW. memilih Abu Salamah sebagai Walikota Madinah yang pertama tahun ke 2 Hijriyah bulan Jumadil Awwal sesudah peperangan dengan Bani Mudlaj.

Abu Salamah juga termasuk salah satu dari 314 orang yang teribat andil dalam kemenangan perang Badar tahun ke 2 H. kemudian pada tahun berikutnya ikut lagi perang Uhuid tahun ke 3 H, ia mendapat luka parah. Ummu Salamah yang merawatnya hingga sembuh. Dua bulan setelah peperangan Uhud itu, Rasulullah SAW. mendapat informasi bahwa Bani As'ad akan menyerang Kota Madinah, Abu Salamah ditugaskan oleh Rasulullah SAW. menghadapi dan menyelesaikannya, dibantu oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Abui Salamah sukses menjalankan tugas dengan baik dan membawa kemenangan, sekaligus mengembalikan citra umat Islam setelah kalah pada perang Uhud sebelumnya. Pada waktu memimpin

---

[14] Aisyah Abdurrahman, 1995, *Nisâ' an-Nabiy Shalla Allâhu 'Alaihi wa Sallam*, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Mahdamy, "Istri-Istri nabi Shallallalhu 'Alaihi Wasallam", t.tp.: Pustaka Mantiq, Cet.. I., h. 143.
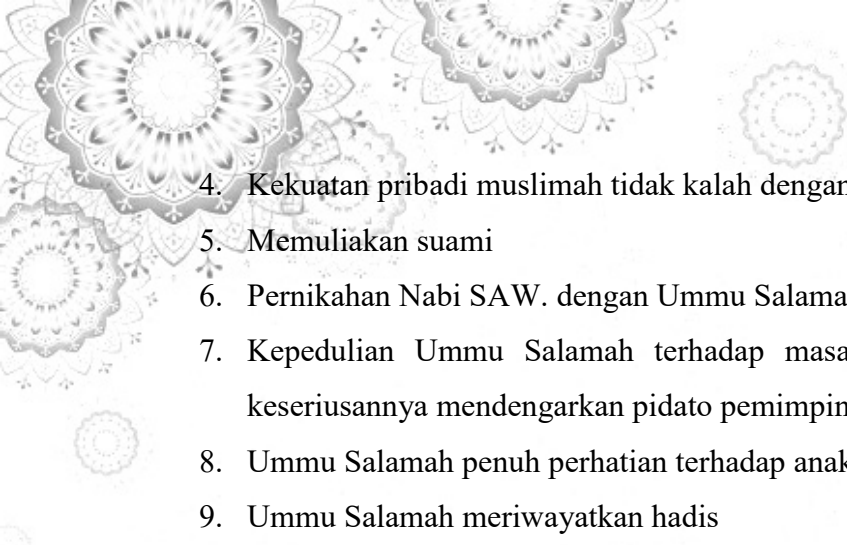
perang ini, luka di pundaknya kambuh lagi. Sakit inilah yang mengantarkannya kepada wafatnya pada tanggal 8 Jumadil Akhir tahun ke 4 H. Rasulullah SAW. Akhirnya Rasulullah SAW. menikahi janda Ummu Salamah pada bulan Syawal tahun ke 4 H. Sejak itulah Ummu Salamah menyandang sebagai Ummul Mukminin keenam. Pada awalnya, Ummu Salamah agak ragu, malu dan merasa takut, karena ia banyak anak, sudah, dan sangat pencemburu, khawatir apabila rumah Rasulullah dipenuhi oleh anak-anaknya, sementara di rumah Beliau sudah ada Aisyah dan Hafshah. Rasulullah SAW. membesarkan hatinya dengan sabdanya: “Apabila karena usia, justru aku lebih tua. Tentang masalah cemburu, in syaa Allah akan dihilangkan Allah. Sedang masalah banyak anak, Allah dan rasulullah yang akan mengurusnya.[15]

Ummu Salamah cukup banyak meriwayatkan hadis, tercatat di kalangan para ulama hadis bahwa Beliau meriwayatkan sebanyak 622 hadis. merupakan urutan kedua sebagai istri Rasulullah SAW. setelah Aisyah yang meriwayatkan 2.210 hadis. khusus hadis-hadis gender yang terdapat dalam Kitab *Tahrir al-Mar’ah*, Ummu Salamah meriwayatkan sebanyak 19 hadis dari 394 hadis.

Sejumlah 19 hadis tentang gender yang diriwayatkan dalam kitab Tahrir al-Mar’ah meliputi tema tentang:
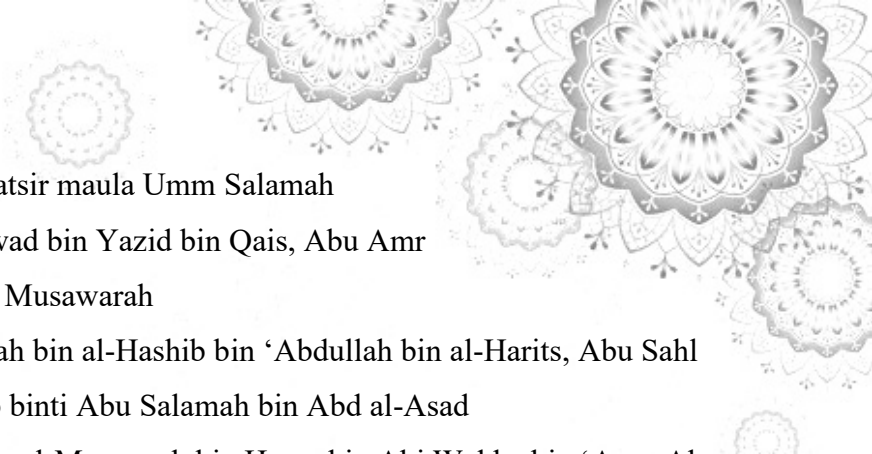
1. Kepatuhan terhadap keputusan Rasulullah SAW.
2. Tawaf haji menggunakan kendaraan karena alasan sakit
3. Perempuan yang hamil ditinggal mati oleh suaminya

[15] Aisyah Abdurrahman, 1995, *Nisâ’ an-Nabiy Shalla Allâhu ‘Alaihi wa Sallam*, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Mahdamy, “Istri-Istri Nabi Shallallalhu ‘Alaihi Wasallam”, t.tp.: Pustaka Mantiq, Cet.. I., h. 144-145.

4. Kekuatan pribadi muslimah tidak kalah dengan perempuan
5. Memuliakan suami
6. Pernikahan Nabi SAW. dengan Ummu Salamah
7. Kepedulian Ummu Salamah terhadap masalah umum dan keseriusannya mendengarkan pidato pemimpin Islam.
8. Ummu Salamah penuh perhatian terhadap anak-anaknya
9. Ummu Salamah meriwayatkan hadis
10. Kebebasan perempuan yang sudah habis masa iddah.
11. Tidak boleh memerangi pemimpin selama ia tetap shalat
12. Larangan kaum banci masuk ke tempat kalian
13. Meruqyah perempuan yang terkena penyakit melalui kekuatan mata
14. Keikhlasan
15. Ummu Salamah pemalu yang positif
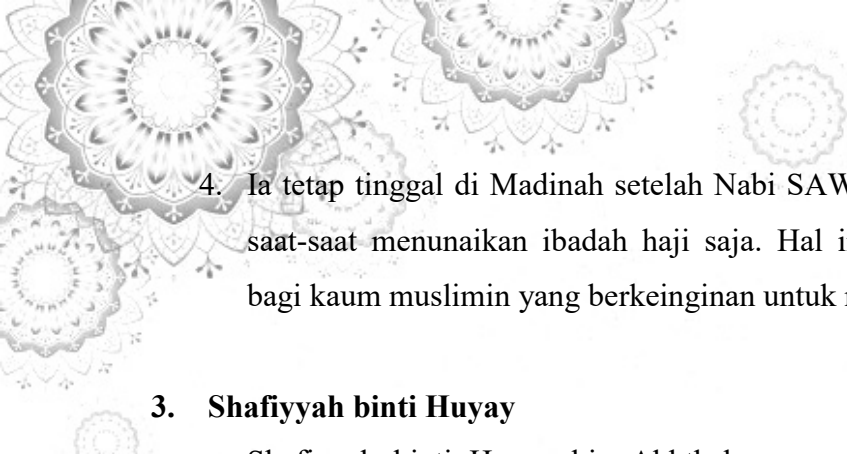
Ummu Salamah meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah SAW. karena hubungan kedekatan sebagai istri Beliau dan aktivitas sebelumnya sebagai istri Abu Salamah yang juga aktif dan dekat dengan Rasulullah SAW. yang pernah dipercaya sebagai Walikota Madinajh dan memimpin peperangan. Banyak kalangan yang menerima dan meriwayatkan hadis dari Ummu Salamah, antara lain:

1. Aminah Walidah Muhammad bin Zaid bin al-Muhajir, Ummu Haram.
2. Ibrahim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abdullah bin Abi Rabi’ah, Abu Muhammad.
3. Abu Bakar bin Abd al-Rahman bin al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah

4. Abu Katsir maula Umm Salamah
5. Al-Aswad bin Yazid bin Qais, Abu Amr
6. Ummu Musawarah
7. Buraidah bin al-Hashib bin ‘Abdullah bin al-Harits, Abu Sahl
8. Zaenab binti Abu Salamah bin Abd al-Asad
9. Said bin al-Musayyab bin Hazm bin Abi Wahba bin ‘Amr, Abu Muhammad.
10. ‘Amir bin Sarahil, Abu ‘Amr
11. Dan masih banyak l;agi lainnya. (Utsman dan Ulama’i, 2000: 43-44).

Ummu Salamah banyak meriwayatkan hadis karena didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Ummu Salamah termasuk al-Sâbiqûn al-Awwalûn yang masuk islam pada periode awal. Ia sempat mengikuti dua kali hijrah, yaitu ke Habasyah dan ke Madinah.
2. Ia hidup bersama dengan Nabi SAW. dalam waktu yang cukup lama. Ia menikah dengan Nabi SAW. pada tahun ke 4 setelah hijrah, sehingga ia hidup bersama Nabi SAW. sekitar 6 tahun. Dua faktor ini menyebabkan pengetahuannya tentang hadis sangat banyak.
3. Setelah Nabi SAW. wafat, Ummu Salamah masih dikaruniai umur yang panjang. Ia wafat pada tahun 59 H. ia masih hidup 49 tahun setelah Nabi SAW. wafat. Hal itu berarti ia memiliki kesempatan yang cukup panjang untuk mengajarkan ilmunya yang diperoleh dari Nabi SAW.

4. Ia tetap tinggal di Madinah setelah Nabi SAW. wafat, kecuali saat-saat menunaikan ibadah haji saja. Hal ini memudahkan bagi kaum muslimin yang berkeinginan untuk menemuinya.[16]

3. Shafiyyah binti Huyay

Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab merupakan perempuan bangsawan, mulya, cerdas dan kedudukan yang terhormat putri seorang tokoh Yahudi di Khaibar. Shafiyyah istri Nabi SAW. yang ke 9 sembilan setelah sebelumnya adalah tawanan perang di Khaibar. Umat Islam menang dan kalangan Yahudi yang memusuhi umat Islam kalah. Di antara tawanan perang itu terdapat seorang perempuan putri tokohnya, itulah Shafiyyah. Rasulullah SAW. menyuruh Shafiyyah berdiri di belakang Beliau, dan ditutupnya sorban Beliau. Para pasukan umat Islam lainnya sudah mengerti apa artinya Beliau menyisihkan untuk dirinya. (HR. Muslim). (Aisyah Abdurrahman, 1995: 185-196).

Shafiyyah sebelum menyandang status sebagai ummul mukminin, ia telah menikah dua kali dengan Salam ibn ‘Abd al-Haqiq dan Kinanah ibn ‘Abd al-Haqiq. Suaminya yang terakhir terbunuh pada perang Khaibar. Shafiyyah dinikahi Nabi SAW. pada tahun ke 7 H seusai perang Khaibar yang menyebabkan Shafiyyah menjadi tawanan perang, Beliau dinikahi Nabi SAW. dengan mahar kemerdekaannya dari budak tawanan perang.[17]

---

[16] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 131-132.

[17] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 142,

Shafiyyah binti Huyay meriwayatkan hadis langsung dari Nabi SAW. dan banyak juga yang meriwayatkan hadis dari Beliau, antara lain Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Kinanah dan Muslim Shafwan.[18] Ia meriwayatkan hadis tidak banyak, tidak sebanyak dengan Aisyah dan Ummu Salamah, termasuk meriwayatkan hadis tentang gender dalam kitab Tahrir al-mar'ah tersebut di atas hanya 3 hadis. Hal ini disebabkan oleh:
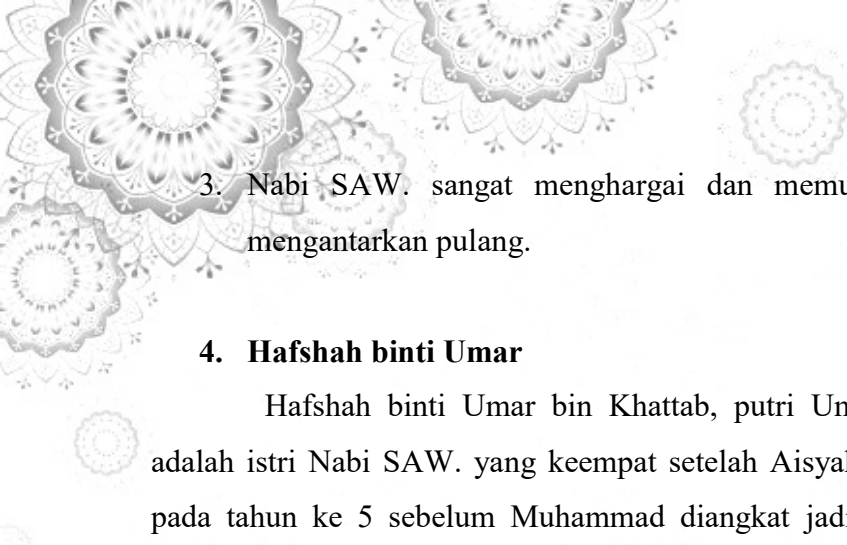
1. Ia masuk Islam agak akhir, yaitu pada tahun ke 7 H. setelah sukunya dikalahkan oleh umat Islam bersama nabi SAW. ketika perang Khaibar. Pengetahuannya tentang hadis Nabi SAW. tidak sebanyak dengan Aisyah, Ummu Salamah, dan istri lainnya.
2. Ia berasal dari suku yang sedikit kaitannya dengan nabi SAW., baik berupa dukungannya kepada perjuangan Nabi Saw. maupun hubungan genetic. Otoritasnya untuk menjadi sumber pengetahuan tentang hadis Nabi SAW lebih trendah disbanding dengan istri nabi SAW. lainnya.[19]

   Hadis-hadis yang diriwayatkan Shafiyyah binti Huyay mengandung tema tentang:

1. Nabi SAW. memperkenalkan istrinya kepada orang lain agar tidak curiga atau berprasangka buruk ketika bersamanya.
2. Menyebutkan nama perempuan

---

[18] Fatimah Utsman dan Hasan Asy'ari Ulama'i, 2000, *Ratu-Ratu Hadis*, Yogyakarta: Ittaqa Press, Cet. I., h. 35.

[19] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 142.

3. Nabi SAW. sangat menghargai dan memuliakan istrinya, mengantarkan pulang.

4. **Hafshah binti Umar**

Hafshah binti Umar bin Khattab, putri Umar bin Khattab adalah istri Nabi SAW. yang keempat setelah Aisyah. Hafshah lahir pada tahun ke 5 sebelum Muhammad diangkat jadi nabi. Sebelum dinikahi nabi SAW., Hafshah sudah menikah dengan Khunais bin Khudzaifah bin Qais as-Sahmiy al-Quraisyiy yang wafat tahun ke 3 H. Suaminya yang dulu adalah sahabat Nabi SAW. yang turut hijrah dua kali; hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah, sebagaimana Ummu Salamah dan suaminya. Selain itu, suami pertama Hafshah juga ikut andil dalam peperangan Badar dan peperangan Uhud. Suaminya bernama Khunais meninggal seusai perang Uhud, dan Hafshah pada waktu baru berusia 18 tahun sudah menjanda. Pada tahun ke 3 H. inilah nabi SAW. menikahinya di usia 18 tahun.[20]

Hafshah binti Umar termasuk di kalangan istri nabi SAW. dan sahabat yang aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan pengajaran pendidikan, boleh jadi karena faktor usia yang masih muda serta dukungan dari Rasulullah SAW. dan ayahnya sendiri Umar bin Khattab. Dalam al-Kutub at-Tis'ah (Sembilan kitab hadis) hadis yang disandarkan kepada Hafshah mencapai 147 hadis. Khusus hadis-hadis gender dalam kitab tahrir al-Mar'ah di atas, Hafshah hanya meriwayatkan 2 hadis. Hadis yang diriwayatkan Hafshah temanya

---

[20] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. h. 135.
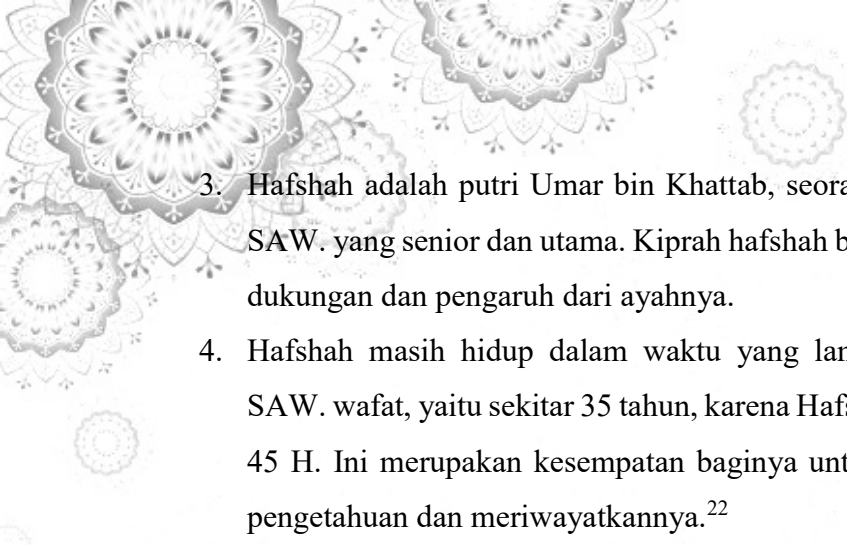
tentang perem[uan memahami sunnah, khususnya kebolehan ke masjid dan tempat umum untuk mendengarkan penjelasan tentang keagamaan.

Hafshah binti Umar meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah SAW. dan dari ayahnya Umar bin Khattab. Para sahabat yang meriwayatkan hadis dari Hafshah antara lain; saudaranya, yaitu Abdullah bin Umar, anak saudaranya, yaitu Hamzah bin Abdullah bin Umar dan istrinya Shafiyyah binti Abi 'Ubaid. Sedangkan dari kalangan tabiin, yaitu haritsah bin Wahab, al-Muthallib bin Abi Wada'ah, Ummu Mubasyir al-Anshariyah, Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, Abdullah bin Shafwan bin Umayyah, dan sebagainya.[21]

Hafshah banyak meriwayatkan hadis dan para sahabat serta tabiin meriwayatkan hadis darinya, karena didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Sebagai istri nabi SAW. yang hidup bersama Nabi SAW. dalam waktu cukup lama sekitar 7 tahun.
2. Sebelum menikah dengan Nabi SAW. Hafshah telah menikah dengan seorang sahabat nabi yang termasuk al-Sâbiqun al-Awwalûn, ikut hijrah dua kali, yaitu ke Habasyah dan ke Madinah, serta ikut dalam perang Badr dan perang Uhud. Bersama dengan suaminya tersebut, ia mendapat pendidikan dan pengetahuan ajaran islam.

[21] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. H. 135.

3. Hafshah adalah putri Umar bin Khattab, seorang sahabat nabi SAW. yang senior dan utama. Kiprah hafshah banyak mendapat dukungan dan pengaruh dari ayahnya.
4. Hafshah masih hidup dalam waktu yang lama setelah Nabi SAW. wafat, yaitu sekitar 35 tahun, karena Hafshah wafat tahun 45 H. Ini merupakan kesempatan baginya untuk mengajarkan pengetahuan dan meriwayatkannya.[22]

5. Zaenab binti Jahsy (20 H)

Nama lengkapnya Zaenab binti Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar. ia adalah cucu Abdul Muttalib, karena ibunya adalah Umaimah putri Abdul Muttalib. Berdasar pada nasab dari garis ibunya, Zaenab adalah sepupu satu kali dengan Nabi Muhammad SAW. Ibunya Zaenab adalah bibi Rasulullah SAW. Zaenab adalah istri ketujuh Nabi SAW. setelah Ummu Salamah. Tidak ada pernikahan yang sedemikian mendapat perhatian seluruh masyarakat Kota Madinah, kecuali pernikahan Zaenab dengan Nabi SAW. pernikahan yang diwarnai dengan berbagai issu dan peristiwa yang rumit. Semua masalahnya selesai karena turunnya ayat al-Qur'an.[23] (Aisyah Abdurrahman, 1995: 155). Sebelum

---

[22] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. H. 137..

[23] Di antara ayat yang turun mengenai pernikahan Nabi SAW. dengan Zaenab adalah ayat 40 surat al-Ahzab yang mengklarifikasi bahwa Zaid mantan suami Zaenab bukanlah putra Nabi Muhammad SAW. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab, 33: 40).

menikah dengan nabi SAW., Zaenab sudah nikah Zaid bon Haritsah seorang mantan budak dan angkat Nabi SAW. Setelah mereka bercerai, Allah menikahkannya secara langsung melalui firman Allah pada QS. al-Ahzab, 33: 37 tanpa wali dan tanpa saksi.
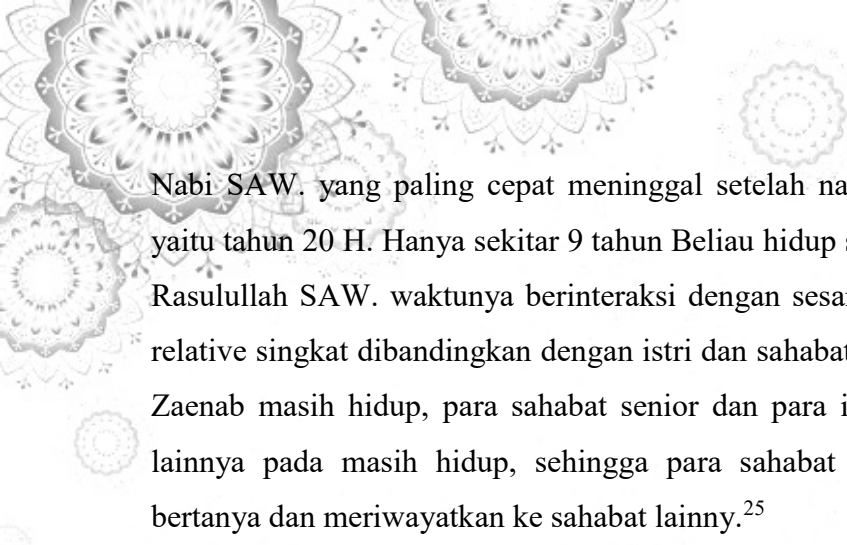
وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zaenab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. al-Ahzab, 33: 37).

Pernikahannya dengan nabi SAW. berlangsung pada tahun ke 3 H.[24]

Zaenab binti Jahsy tidak banyak meriwayatkan hadis. dalam al-Kutub at-Tis’ah hanya 27 hadis yang disandarkan kepadanya. Termasuk hadis tentang gender dalam kitab Tahrir al-Mar’ah di atas hanya satu hadis. hal ini bisa dimaklumi karena Zaenab adalah istri

---

[24] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I. H. 140.

Nabi SAW. yang paling cepat meninggal setelah nabi SAW. wafat, yaitu tahun 20 H. Hanya sekitar 9 tahun Beliau hidup setelah wafatnya Rasulullah SAW. waktunya berinteraksi dengan sesame para sahabat relative singkat dibandingkan dengan istri dan sahabat lainnya. Ketika Zaenab masih hidup, para sahabat senior dan para istri Nabi SAW. lainnya pada masih hidup, sehingga para sahabat lainnya banyak bertanya dan meriwayatkan ke sahabat lainny.[25]

6. Maimunah binti al-Harits

Maimunah binti al-Harits adalah istri Nabi SAW., saudari Umm al-Fadhl istri Abbas atau ibunya Ibnu Abbas. Ia menikah dengan Nabi SAW. pada tahun ke 7 H bulan Dzulqaidah setelah Nabi SAW. diperbolehkan melaksanakan umrah di Mekah sebagai kesepakatan dari perjanjian Hudaibiiyah. Sebelumnya, maimunah sudah nikah dengan Abu Rahm ibn 'Abdul 'Uzza sebelum masuk Islam.[26]

Hadis yang disandarkan kepada Maemunah dalam al-Kutub at-Tis'ah sebanyak 172 hadis. Termasuk hadis tentang gender yang terdapat dalam kitab Tahrir al-Mar'ah hanya satu hadis yang diriwayatkannya mengenai cara sujud dan duduk Rasulullah SAW. dalam shalat. Hadis yang diriwayatkan Maimunah ia terima langsung dari Rasulullah SAW. Adapun yang meriwayatkan hadis dari Maimunah antara lain putra saudari-saudarinya, yaitu Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Syidad bin al-Hadi, Yazid bin al-Asham; bekas

---

[25] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I. H. 141.

[26] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I. H. 132.

budaknya, yaitu Nudbah, ‘Atha’ bin Yasar, Sulaiman bin Yasar, Ibrahim bin Abdullah bin Ma’bad, Kuraih maula bin Abbas, Ubaidillah bin al-Sibaq, Ubaidillah bin ‘Utbah, al-‘Aliyah binti al-Sabi’, dan sebagainya.[27]

Maimunah hidup bersama dengan Nabi dalam rumah tangganya selama kurang lebih tiga tahun sejak tahun ke 7 H hingga Nabi SAW. wafat. Intensitasnya dengan Nabi SAW. termasuk tinggi sehingga pengetahuannya tentang hadis cukup banyak. Termasuk interaksinya dengan para sahabat dan tabiin yang biasa dating menemuinya untuk bertanya mengenai masalah. Demikian juga masa hidupnya setelah Nabi SAW. wafat cukup lama sekitar 40 tahun, sehingga kesempatannya mengajarkan dan menyampaikan apa yang diketahuinya tentang pengalamannya dengan Nabi SAW.

7. Juwairiyah binti al-Harits

Juwairiah adalah putri tokoh dan Pemimpin Yahudi bernama al-Harits. Dialah yang mempin perang melawan Rasulullah SAW. di suatu lembah Muarisi tak jauh dari kota Madinah yang terjadi beberapa bulan setelah perang Khandak yang terjadi pertengahan tahun ke 5 H. dalam peperangan ini, umat Islam dipimpin Rasulullah SAW.. menang. Di antara yang menjadi tawana perang adalah Barrah binti al-Harits. Kemudian Nabi SAW. memerdekan dan menjadikan sebagai istri,

[27] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I., h. 132.

sekaligus mengganti namanya menjadi Juwairiyah binti al-Harits. Pada waktu nabi SAW. menikahinya, ia baru berusia 20 tahun.[28]

Sebelumnya, Juwairiyah sudah menikah dengan Musâfi ibn Shafwa al-Mushthaliqi yang terbunuh pada perang Muraisi tersebut. Hadis yang disandarkan kepadanya dalam al-Kutub at-Tis'ah jjumlahnya hanya 17 hadis. Hadis tentang gender yang terdapat dalam Kitab Tahrir al-Mar'ah hanya satu dengan tema tentang keikutsertaan perempuan dalam meriwayatkan sunnah dan menjaganya. Semuanya ia terima langsung dari Rasulullah SAW. sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah ibn Abbas, 'Ubaid ibn as-Sibaq, Abu Ayyub al-Maragi, Mujahid ibn Jabar, Kuraib, Kulsum ibn al-Mushthaliq, dan Abdullah ibn Syidad ibn al-Hadi.[29]

Salah satu faktor Juwairiyah binti al-Harits tidak banyak meriwayatkan hadis adalah karena ia masuk Islam agak akhir, yaitu setelah sukunya dikalahkan oleh pasukan umat Islam dibawah kepemimpinan Nabi SAW. Juga ia berasal dari suku yang secara ideologis dan genetis sedikit kaitannya dengan Nabi SAW. menyebabkan otoritasnya lebih trendah dibandingkan istrinya yang lain dalam periwayatan hadis.[30]

---

[28] Aisyah Abdurrahman, 1995, *Nisâ an-Nabî Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Diterjemahkan oleh Abdulkadir Mahdamy, "Istri-Istri nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*"t.tp.: Pustaka Mantiq, Cet. I., h. 179-180. ,
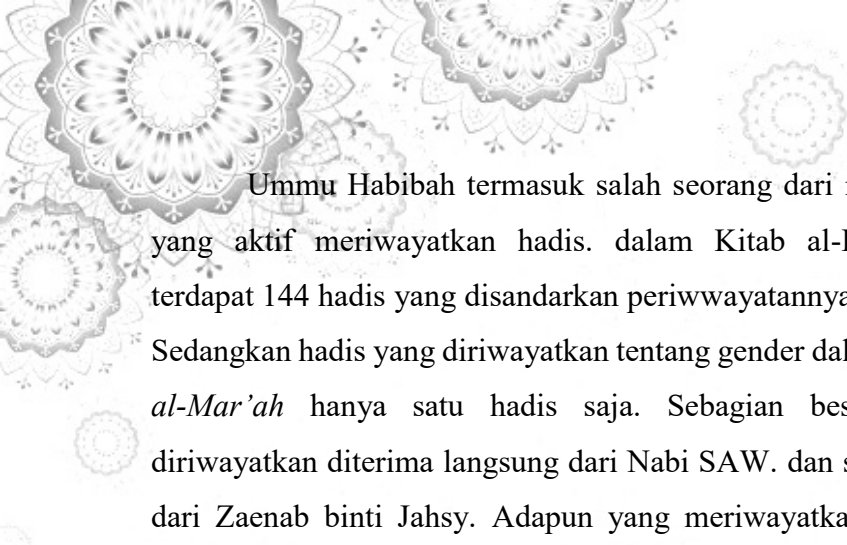
[29] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 143.

[30] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 144.

8. Ummu Habibah

Ummu Habibah, namanya adalah Ramlah binti Abu Sufyan Shakhr ibn Harb ibn Umayyah. Sebelum ia menyandang status sebagai istri Nabi SAW. ia menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy di Mekah, saudara Zaenab istri Nabi SAW. Setelah nikah, keduanya masuk Islam, sementara ayahnya Abu Sufyan belum masuk Islam dan sangat tidak setuju bahkan menentang keputusannya masuk islam bergabung dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Keduanya juga ikut berhijrah ke Habasyah. Ketika Ramlah berangkat hijrah ke Habasyah ia sedang hamil tua, dan di tengah perjalanan ia melahirkan seorang putri diberi nama habibah, maka sejak itulah ia dikenal dengan nama Ummu Habibah. Ketika tinggal di Habasyah, Ummu Habibah mengahadpi kenyataan pahit dan tantangan luar biasa, suaminya yang ia ikuti hijrah ke Habasyah dan tadinya beragama Islam, ternyata ia berbalik arah menjadi murtad kembali ke agama Nasrani. Padahal suaminya adalah satu-satunya orang yang diharapkan melindunginya, makanya ia berhijrah ke Habasyah untuk mencari perlindungan karena di Mekah sudah tidak kondusif. Apalagi ia sudah mempunyai bayi. Ia bisa bertahan dan mempertahankan keyakinannya sebagai muslimah. Di tengah suasana di pengungsian dan saat hati Ummu Habibah lagi ditimpa kegalauan, maka Nabi Muhammad SAW. melamar Ummu Habibah menjadi istri Beliau melalui Ja'far bin Abi Thalib.[31]

---

[31] Aisyah Abdurrahman, 1995, *Nisâ an-Nabî Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Diterjemahkan oleh Abdulkadir Mahdamy, "Istri-Istri nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam"t.tp.: Pustaka Mantiq, Cet. I., h. 201-205.

Ummu Habibah termasuk salah seorang dari istri Nabi SAW. yang aktif meriwayatkan hadis. dalam Kitab al-Kutub at-Tis'ah terdapat 144 hadis yang disandarkan periwwayatannya kepada dirinya. Sedangkan hadis yang diriwayatkan tentang gender dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah* hanya satu hadis saja. Sebagian besar hadis yang diriwayatkan diterima langsung dari Nabi SAW. dan sebagian lainnya dari Zaenab binti Jahsy. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; anaknya, Habibah, saudaranya, Mu'awiyah. Anak saudara laki-lakinya; Abdullah ibn 'Utbah ibn Abu Sufyan. Anak saudarinya perempuan; Abu Sufyan ibn Sa'ad ibn al-Mughirah, budaknya; Salim ibn Siwar dan Abu al-Jarrah, Abu Shalih as-Samman, 'Urwah ibn al-Zubair, Zaenab binti Ummu Salamah, Shafiyyah binti Syaibah, dan Syahr ibn Hausyah. Di antara faktor pendukung Ummu Habibah meriwayatkan hadis dengan jumlah tersebut di atas, antara lain; Ummu Habibah termasuk perempuan terdahulu mmasuk islam sejak di Mekah, dan juga ia masih hidup lama setelah SAW. wafat, yaitu 32 tahun. Beliau wafat pada tahun 42 H.

9. Ummu Hani'

Ummu Hani', namanya adalah Fahithah binti Abi Thalib. Ia adalah saudari perempuan Ali bin Abi Thalib. Ia masih tergolong keluarga dekat dengan Rasulullah SAW., yakni sepupu sekali dengan Beliau. Ummu Hani' meriwayatkan 87 hadis dalam Kitab al-Kutub at-Tis'ah. Sedangkan hadis tentang gender dalam Kitab Tahrir al-Mar'ah, Ia meriwayatkan dua hadis dengan tema tentang shalat sunnat delapan rakaat (shalat dhuha) dan tentang perlindungan terhadap prajurit. Meskipun Ummu Hani' masuk Islam agak akhir, yakni pada Fath
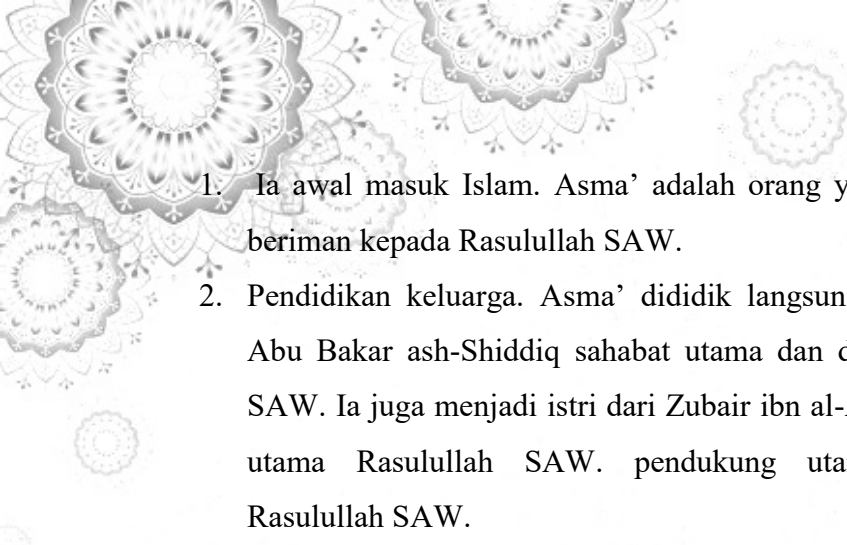
Mekah, tetapi karena ia mempunyai kedekatan nasab dengan Nabi sehingga ia memiliki akses langsung kepada nabi SAW. sehingga berbagai informasi dan pengajaran ia dapat peroleh.[32]

10. Asma' binti Abu Bakar

Asma' binti Abu Bakar adalah ipar Nabi SAW., karena ia adalah saudari Aisyah lain ibu, karena ibunya tidak bersedia masuk Islam, maka Abu Bakar menceraikannya. Asma' lebih tua lebih 10 tahun dari umur Aisyah. Rasulullah SAW. memberikan julukan sebagai Dzat an-Nithâqain (pemilik dua ikat pinggang) karena ia pernah membelah ikat pinggangnya menjadi dua untuk mempermudah baginya membawa dan menyembunyikan bekal makanan dan minuman yang akan ia kirim untuk Rasulullah SAW. dan ayahnya Abu Bakar di Gua Tsur ketika ketika akan hijrah ke Madinah. Zubair bin al-Awwam menikahinya ketika masih berada di Mekah. Ia melakukan hijrah ke Madinah bersama suaminya dalam keadaan mengandung putranya Abdullah bin Zubair bin Awwam. Ia merupan perempuan muhajirah yang paling terakhir wafat, yaitu pada tahun 73 H. hadis yang disandarkan kepadanya dalam Kitab al-Kutub at-Tis'ah mencapai 209 hadis. sedangkan hadis tentang gender yang terdapat Kitab Tahrir al-Mar'ah sebanyak 15 hadis. urutan ketiga yang terbanyak setelah Aisyah damn Ummu Salamah.

Ada beberapa faktor menyebabkan Asma' binti Abu Bakar banyak meriwayatkan hadis, antara lain:

---

[32] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 156-157.
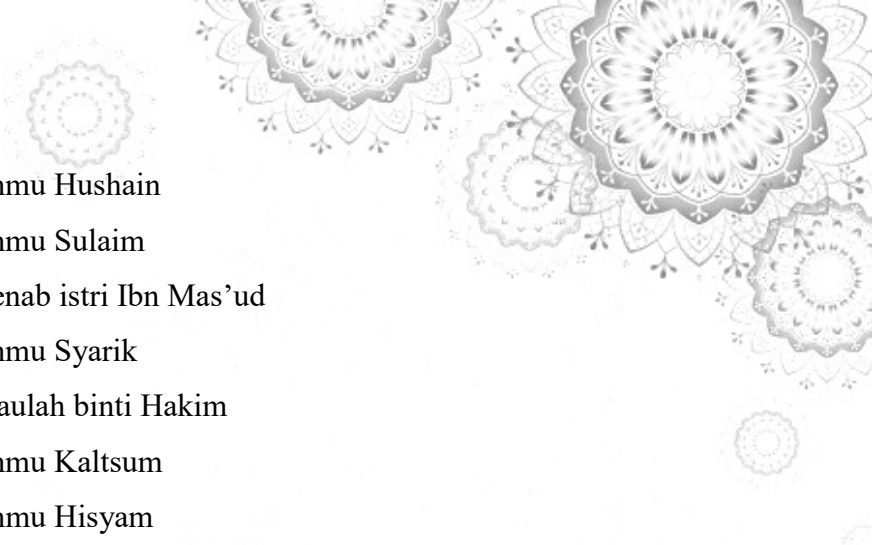
1. Ia awal masuk Islam. Asma' adalah orang yang ke 18 yang beriman kepada Rasulullah SAW.
2. Pendidikan keluarga. Asma' dididik langsung oleh keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq sahabat utama dan dekat Rasulullah SAW. Ia juga menjadi istri dari Zubair ibn al-Awwam sahabat utama Rasulullah SAW. pendukung utama perjuangan Rasulullah SAW.
3. Umur. Asma' dikaruniai Allah berupa umur panjang. Ia masih hidup sampai 63 tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW, sehingga banyak kesempatannya meriwayatkan dan mengajarkan hadis.[33]

Para perempuan periwayat hadis tentang gender di atas dalam hitungan 10 besar dari 30 orang adalah mereka keluarga terdekat dengan Rasulullah SAW. delapan orang adalah istri Beliau, seorang adalah sepupunya saudara Ali bin Abi Thalib, dan seorang lagi adalah iparnya, kakak Aisyah.
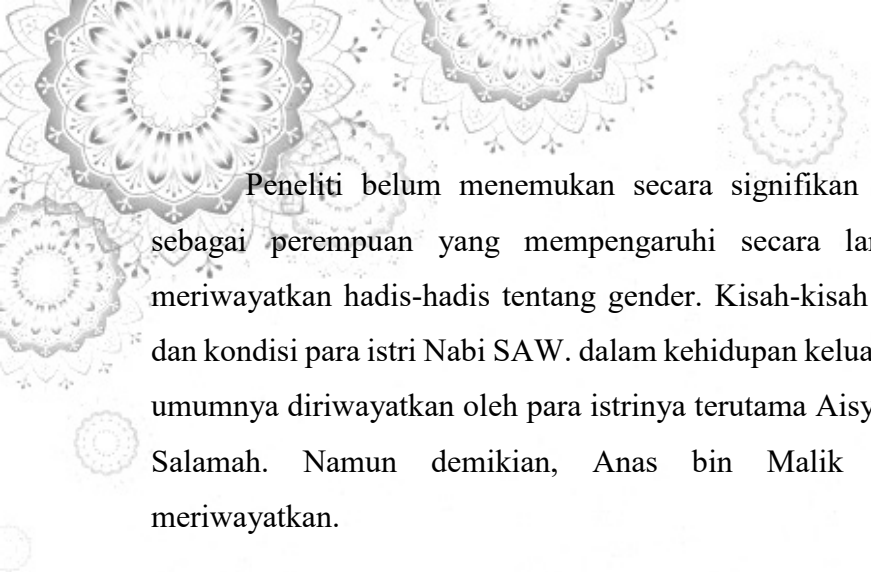
Adapun selebihnya adalah para sahabat perempuan yang biasa ikut aktif dalam berbagai kegiatan dengan Rasulullah SAW. dan para keluarga terdekatnya, seperti para istrinya dan keluarga lainnya. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Fatimah binti Qais
2. Ummu 'Athiyyah
3. Hafshah binti Sirin

---

[33] Agung Danarta, 2013, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., h. 148.

4. Ummu Hushain
5. Ummu Sulaim
6. Zaenab istri Ibn Mas'ud
7. Ummu Syarik
8. Khaulah binti Hakim
9. Ummu Kaltsum
10. Ummu Hisyam
11. Ar-Ruba'i binti Mu'awwidz
12. Ummu Fadhal binti al-Harits
13. Athiyyah
14. Halah binti Khuwailid
15. Ummu Ala
16. Suba'iah binti al-Harits
17. Amrah binti Abdurrahman
18. Asma' binti Umais
19. Atikah binti Zaid
20. Khansa binti Khidzam

Secara umum perempuan terlibat langsung dan memberikan andil dalam periwayatan hadis khususnya yang berkaitan dengan dengan gender, lebih banyak dipengaruhi karena faktor kedekatan keluarga dan akses aktivitasnya dengan Rasulullah SAW. dan keluarganya. Periwayat laki-laki yang meriwayatkan hadis-hadis gender yang terbanyak adalah Anas bin Malik. Anas bin Malik adalah pelayan setia nabi SAW. hingga wafatnya. Setiap saat, kemana pun Nabi SAW. Anas bin Malik yang menyertainya.

Peneliti belum menemukan secara signifikan jenis kelamin sebagai perempuan yang mempengaruhi secara langsung untuk meriwayatkan hadis-hadis tentang gender. Kisah-kisah rumah tangga dan kondisi para istri Nabi SAW. dalam kehidupan keluarga Nabi, pada umumnya diriwayatkan oleh para istrinya terutama Aisyah dan Ummu Salamah. Namun demikian, Anas bin Malik juga banyak meriwayatkan.
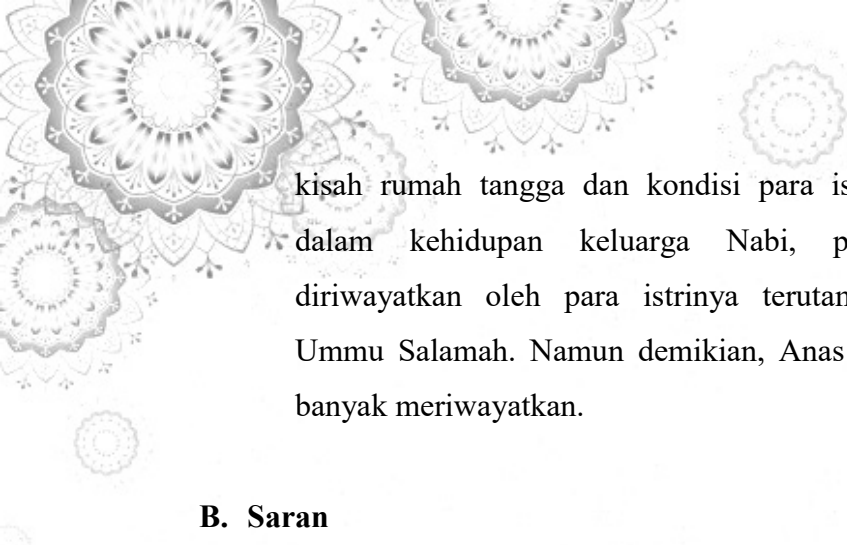
BAB V
Penutup

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini melahirkan simpulan, yaitu:

1. Perempuan periwayat hadis-hadis gender mempunyai peran besar, terlibat langsung dan memberikan andil dalam periwayatan hadis khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis gender. Peran perempuan dalam meriwayatkan hadis ini menunjukkan adanya kekebebasan mereka. Perempuan periwayat hadis ini lebih banyak dipengaruhi faktor kedekatan keluarga dan akses aktivitasnya dengan Rasulullah SAW. dan keluarganya. Ada 30 perempuan periwayat hadis, 10 di antara mereka adalah perempuan terdekat dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW., yaitu delapan orang adalah istri Rasulullah SAW., satu orang adalah sepupu nabi SAW., dan satu lagi adalah ipar nabi SAW. Adapun periwayat laki-laki yang meriwayatkan hadis-hadis gender yang terbanyak adalah Anas bin Malik. Anas bin Malik adalah pelayan setia nabi SAW. hingga wafatnya. Setiap saat, kemana pun Nabi SAW. Anas bin Malik yang menyertainya.
2. Peneliti belum menemukan secara signifikan jenis kelamin sebagai perempuan yang mempengaruhi secara langsung untuk meriwayatkan hadis-hadis tentang gender. Kisah-

kisah rumah tangga dan kondisi para istri Nabi SAW. dalam kehidupan keluarga Nabi, pada umumnya diriwayatkan oleh para istrinya terutama Aisyah dan Ummu Salamah. Namun demikian, Anas bin Malik juga banyak meriwayatkan.

B. Saran

Penelitian dan kajian mengenai perempuan pada masa Rasulullah SAW. masih sangat kurang, bahkan terkesan perempuan pada zaman nabi SAW. adalah makhluk terkurung dan tidak mengalami kebebasan, termasuk dalam hal periwayatan hadis. salah satu momentum sarana periwayatan hadis adalah aktivitas publik dan masyarakat luas. Perempuan yang wilayah kerjanya banyak domestic dalam rumah mengurusi suami dan anak-anaknya, ternyata mereka tidak ketinggalan dalam aktivitas periwayatan hadis. hanya saja masih terbatas pada jilid satu buku Tahrir al-Mar'ah. Sebaiknya kajian dan penelitian seperti ini semakin digalakkan dan didukung, khususnya kelanjutan pada Jilid kedua hingga keenam.

Daftar Pustaka

Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâh*, Kuwait: Dâr al-Qalam, 141o H/1990 M. Cet. I. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Chairul Halim, "Kebebasan Wanita", Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

'Abd al-Muhdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh Shallallah 'Alaih wa Sallam* t. tp.: Dâr al-I`tisam, t.th..

Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I.

Ahmad `Umar Hâsyim, *Mabâhits fî al-Hadîts asy-Syarîf*, Kairo: Maktabah asy-Syurûq, 1421 H/2000 M, Cet. I.

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Progressif, 2000.

Aisyah Abdurrahman, *Nisâ' an-Nabiyy Shallâ Allah 'Alaihi wa Sallam* Diterjemahkan oleh Abdulkadir Mahdamy, "Isteri-Isteri nabi SAW.", 1995, t.tp.: Pustaka Mantiq.

Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, Cet. II.

Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet. VIII.

John M. Echols dan Shadily, *Kamus Inggeris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.

M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. IV.

M. Mansyur, dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras,

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. IV.

M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Cet. I.

-------, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. I.

Mahmud ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd,* Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1412H/1991M, Cet. III.

Mahmud ath-Thahhan, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.

Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Hadîts*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M.

Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Depok: Rasail, 2013.

Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* Diterjemahkan oleh Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusauf Arbi, "The History Of Hadith Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa", Depok: Keira Publishing, 2015, Cet. I.

Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts ‘Ulûmuhû wa Mushthalahuhû*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.

------, *as-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. V.

Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ’id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, Beirû: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, t.th.

Muhammad al-Ghazali, *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts*, Beirut: Dar asy-Syurûq, 1989, Cet. IV.

Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* Diterjemahkan oleh A. Yamin, “Metodologi Kritik Hadis”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. II.

Muhammad Thâhir al-Jawâbî, *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts an-Nabawî asy-Syarîf*, Tûnis: Muassasât `Abd al-Karîm ibn `Abdullâh, t.th.

Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers. 2011 Cet. VII.

Mustafa as-Siba’i, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî’ al-Islâmî*, Diterjemahkan oleh Nurcholish Madjid, “Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Cet. III.

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001. Cet. II.

------, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, Cet. I.

Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M Cet. III.

Shafî ar-Rahmân al-Mubârakfûrî, *ar-Rahîq al-Makhtûm* Terjemah Rahmat, ”*Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiyah*,

Jakarta: Robbani Press, 2002 M, Cet. III.

Shalâh ad-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Ind ‘Ulamâ’ al-Hadîts an-Nabawî*, Beirût: Mansyûrât Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M, Cet. I.

Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Memilih Hadis Sahih, Daif, dan Palsu Metode Memahami Maknanya*, Solo: Zadahaniva Publishing, 2013.

Yahyâ ibn Syarf an-Nawawî (selanjutnya disebut an-Nawawî), *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî,* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Yasin Dutton, *Sunnah, Hadis, dan Amala Penduduk Madinah Studi tentang Sumber Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1996.

Yusuf al-Qardhawy, *Kaifa Nata’amalu ma’a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Virginia USA: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami, 1411 H/1990 M, Cet. III.

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. H. WAJIDI SAYADI, M.Ag.

Lahir di Kampung Masigi Bonde Campalagian Polewali Mandar, 12 Maret 1968. Lahir dari seorang ayah bernama M. Sayadi bin H. Saleh (wafat Sabtu, 21 Agustus 1976) di masanya populer dengan nama Puanna Haruna, dan ibu bernama Juniara binti H. Atjo (wafat Rabu, 20 Oktober 2010). Sebagai anak bungsu dari enam bersaudara; Lu'lu' dan Juraij (keduanya sudah wafat), Junaid, M. Zubaer, dan M. Yasin.

- Istri: Hj. Syarifah Maryam Said, SE.
- Anak: Amrah Rishna Marwa
- NIP: 19680312 200003 1 003
- Pangkat/Golongan: Pembina Utama Madya (IV/d).
- Jabatan Fungsional: Guru Besar Bidang Ilmu Hadis IAIN Pontianak
- Tugas: Dosen Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis IAIN Pontianak
- Alamat Kantor: Jl. Letjen Soeprapto No. 19 Pontianak
- Alamat Rumah: Jl. Purnama Komp. Pondok Agung Permata X-26 Pontianak Kalimantan Barat
- Email: wajidi.zayadi@gmail.com
- Website: www. wajidisayadi.com
- Facebook: wajidisayadi.co.id.
- Youtube: Channel Wajidi Sayadi

Riwayat Pendidikan

Menempuh Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Perguruan Islam Campalagian Polman, 1982 dan 1985. Madrasah Diniyah Awaliyah atau al-Madrasah al-`Arabiyah al-Islamiyah Yayasan Perguruan Islam Campalagian (1978-1982), Pondok Pesantren Salafiyah Campalagian Polman (1982-1990), Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani Campalagian Polman (1982-1985), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polmas, 1988, sempat kuliah jarak jauh di Universitas Islam Syekh Yusuf (*Islamic College*) Jakarta Konsentrasi Hukum Islam (1989).

Selama Pesantren Salafiyah Tradisonal sempat dibina KH. Muhammad Zain, KH. Mahdi Buraerah, KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Nur, KH. Abdul Latif Busrah, KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdaliy, KH. Sayyid. Muhammad Said Hasan al-Mahdaliy, Kyai Ahmad Zain, Ustadzah HJ. Hadarah, Ustadzah Hudaedah, Ustadz Abdul Latif Abbana Yaman, dan M. Zubaer Rukkawali yang banyak mengajarkan tentang tasawuf, filsafat, bahkan Tafsir Maudhu'i/Tematik sebelum ketemu dan dibimbing oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan lainnya.

Program S1 IAIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (1996), Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar delegasi MUI Kabupaten Polmas (1996). Berlanjut ke Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Nasional di Jakarta delegasi MUI Provinsi Sulawesi Selatan (1997). Selanjutnya masuk S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Tafsir Hadis (1999). berlanjut ke Program Doktor di kampus yang sama Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2006).

Mengikuti Program *Short Course* Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) se-Indonesia di Universitas Al-Azhar, Ainu Syams, dan Darul Ulum di Kairo Mesir (2009). Tahun 2019 mengikuti International Visitor Leadership Program (IVLP) On Demand US. di Washington DC., Virginia, Maryland, Detroit-Michigan, dan Los Angeles, California Amerika Serikat atas undangan dari Departemen of State US. Kerjasama Kedutaan Besar USA di Jakarta. Tahun 2022 berhasil menyandang gelar Professor/Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis.

Pengalaman Aktivitas Organisasi Kemahasiswaa

- Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir Hadis IAIN Alauddin Makassar
- Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar
- Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (SMI) Alauddin Makassar

- Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Ushuluddin
- Pengurus/Aktivis/Instruktur Pelatihan Kader PMII Rayon Fakultas dan Komisariat IAIN Alauddin Makassar.
- Instruktur Pelatihan Kader PMII Komisariat IAIN Pontianak

Pengalaman Pekerjaan

Tahun 1999 adalah momentum bersejarah, sebab dalam waktu bersamaan ada tiga kelulusan, yaitu lulus masuk Program S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus dan mendapat panggilan masuk ke Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh Arab Saudi, dan ketiga lulus juga sebagai CPNS di STAIN Pontianak. Atas saran dan masukan "ayahanda" Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, SH., yang waktu itu sebagai Duta Besar RI di Arab Saudi, kata Beliau: "sebaiknya nanda Wajidi segera ambil keputusan dan tetapkan pilihan satu, mau ke Riyadh Arab Saudi atau mau ke Pontianak atau mau di Jakarta. Beliau sarankan ke Pontianak saja dulu sebagai Dosen. Beliau memberi semangat dan motivasi: "Dulu saya pernah tinggal di Pontianak sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Kalimantan Barat, masyarakat di sana bagus dan ramah, banyak orang Bugis, ke sana saja". Nanti suatu saat akan ke Arab Saudi. Alhamdulillah, betul tahun 2008 ke Arab Saudi melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Sejak tahun 1999, menentukan pilihan ke STAIN Pontianak sekaligus sebagai mahasiswa program S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga saat ini sebagai Dosen Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis S1 dan Pascasarjana IAIN Pontianak, pernah Ketua Jurusan Dakwah STAIN Pontianak (2010-2014). Selain sibuk urusan akademik di kampus juga lebih banyak sibuk urusan sosial keagamaan, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat (2007-2018), Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat (2018-2023), Wakil Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Kalimantan Barat (2012-2022), Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Barat (2012-2017), Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Kalimantan Barat 2013-2019, Anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Kalbar Syariah 2012-2018, Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Kalbar Syariah 2018-2021. Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Barat (2020-2025). Wakil Ketua Dewan Pakar Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) BPW Kalimantan Barat 2011-2023. Anggota Dewan Pembina Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Kalimantan Barat (2013-2023).

Sejak tahun 2007 sampai sekarang dilibatkan sebagai anggota Tim Pakar/Pembahas Tafsir Al-Qur'an baik Tahlili maupun Maudhu'i/Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk dalam Revisi Terjemahan

al-Qur'an Terbitan Kementerian Agama tahun 2019. Anggota Dewan Syariah Yayasan Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang biasa menyeleksi imam-imam yang akan menjadi imam Shalat berjamaah lima waktu. Anggota Tim Seleksi BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat yang menyeleksi pengurus Pimpinan BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat, juga Timsel BAZNAS Daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Aktivitas Sosial Keagamaan

Selain kesibukan dalam berbagai tugas tersebut, masih setia mengawal dan membina Pengkajian Hadis rutin di Masjid Raya Mujahidin Pontianak sejak tahun 2007 menggunakan Kitab *Dalil al-Falihin* sampai sekarang. Demikian juga di masjid al-Jamaah Jl. Surya Pontianak membina Pengkajian Tafsir Al-Qur'an sejak tahun 2010 menggunakan kitab *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* sampai sekarang. Pengajian Kitab *Dalil al-Falihin* di Masjid Darul Falah Jl. Prof. M. Yamin Pontianak, dan Pengajian Kitab *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya' 'Ulum ad-Din* di Masjid al-Khalifah Kantor Walikota Pontianak, di Surau Babul Jannah Komp. Dinasti Indah Pontianak menggunakan Kitab *Taudhih al-Ahkam Syarh Bulug al-Maram*.

Narasumber dalam berbagai forum kajian dan penyuluhan, seperti penyuluhan zakat, wakaf, dan haji di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat. Narasumber mengenai proses penetapan hukum produk Halal di LPPOM MUI Kalimantan Barat. Narasumber/Pengasuh Rubrik SMS Ramadhan Pontianak Post 2010-2020 Menjawab Masalah-Masalah Agama. Narasumber/Pengasuh Rubrik SMS Syiar Ramadhan Tribun Pontianak 1429 H/2008 M Menjawab Masalah-Masalah Agama.

Karya Tulis Ilmiah:

Telah menulis beberapa jurnal ilmiah regional Pontianak dan jurnal ilmiah nasional terakreditasi di Jakarta, Semarang, Mataram, Lampung, dan lainnya. Adapun dalam bentuk buku yang sudah dipublikasikan, antara lain:

1. Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam (terjemahan dari kitab *Mukhtashar Tarikh at-Tasyri' al-Islami*), Jakarta: PT. Grafindo Persada 2001.
2. Menulis beberapa entri dalam buku "Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya", di bawah bimbingan Konsultan Prof. Dr. M. Qurasih Shihab, Jakarta: Yayasan Bimantara 2002.
3. Hadis-Hadis Nasikh dan Mansukh: Menyikapi Hadis-Hadis Yang Saling Bertentangan, (Terjemahan dari kitab *an-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Hadits asy-Syarif an-Nabawiy*), diberi Kata Pengantar Prof. Dr. KH. Ali Yafie, Jakarta: Pustaka Firdaus 2004.

4. Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW. Mengenai Pendidikan, Jakarta: Pustaka Firdaus 2009,
5. Kajian *Asbab an-Nuzul* Menuju Tafsir Sosial, STAIN Pontianak Press 2009,
6. Memahami Hadis-Hadis Kontradiksi: Cara Bijak Nabi SAW. dalam Menyikapi Masalah, STAIN Pontianak Press 2009.
7. Pengantar Studi Hadis, Pontianak: Pustaka Abuya 2009.
8. Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Pontianak: Pustaka Abuya 2009.
9. *Asbab an-Nuzul Sahih*: Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Historis Turunnya, STAIN Pontianak Press 2009.
10. Ijtihad Kontemporer; antara Teks dan Realitas diterbitkan oleh MUI Provinsi Kalimantan Barat 2010.
11. Membangun Kesalehan Ritual, Sosial, dan Moral. STAIN Pontianak Press, 2010.
12. Metodologi Tafsir Al-Qur'an, STAIN Pontianak Press, 2011.
13. Kaedah-Kaedah Tafsir dan Aliran-Aliran Tafsir Al-Qur'an, STAIN Pontianak Press, 2011.
14. Hukum-Hukum Thaharah Dalam Perspektif Hadis, Pontianak: TOP Indonesia, 2011.
15. Aplikasi Ilmu Kritik Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Asbab an-Nuzul (Studi atas Riwayat Dalam Tafsir Al-Maragi), Diberi Kata Pengantar Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar ketika Beliau sedang menjabat Wakil Menteri Agama RI STAIN Pontianak Press, 2012.
16. Ilmu Hadis; Panduan Memilah dan Memilih Hadis Sahih, Daif, dan Palsu serta Metode Memahami Makna Hadis, Solo: Zadahaniva Publishing, 2013.
17. Asbab al-Wurud Hadis: Relevansinya dengan Strategi Kebijakan Dakwah, dalam "Konteks Pemikiran dalam Peradaban", STAIN Pontianak Press, 2013.
18. Perspektif Hadis tentang Komunikasi Dakwah (Suatu Kajian Tematik), Pontianak, TOP Indonesia, 2014.
19. Apakah Nabi Muhammad SAW. Tersihir dan Berwajah Cemberut? Suatu Telaah Kritis Terhadap Asbab al-Nuzul dengan Pendekatan Ilmu Kritik Hadis, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
20. Menyoal hadis-Hadis Populer Dalam Khutbah dan Ceramah di Kota Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2017.
21. Merawat Toleransi antarumat Beragama di Kabupaten Kubu Raya (Tinjauan Living Sunnah di Tengah Masyarakat Multikultural), 2020.
22. Perempuan Periwayat Hadis Hadis-Hadis Gender, IAIN Pontianak Press,2021.
23. Tanya Jawab Masalah Agama: Puasa, Fidyah, Shalat Tarwih, Witir, Zakat, dan Berbagai Masalah Agama Lainnya, 2022.

24. Kaderisasi dan Jaringan Ulama Yaman, Mekah, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi di Masjid Raya Campalagian (Abad XIX-XXI M), Solo: Zadahaniva Publishing, 2022.
25. Inklusivitas dan Moderat dalam Memahami dan Menyikapi Hadis-Hadis Kontradiksi, Pontianak, TOP Indonesia, 2022.
26. Ulum al-Hadits, Pontianak, TOP Indonesia, 2023.

Tanda Jasa/Piagam Penghargaan

- Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia 2013 Berdasarkan Surat Keputusan Presiden yang ditandatangani Dr. Susilo Bambang Yudhoyono.
- Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia 2021 Berdasarkan Surat Keputusan Presiden yang ditandatangani Ir. Joko Widodo.

Pontianak, 17 Agustus 2022

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA